

**ANALISIS MODAL SOSIAL DALAM INTERAKSI NELAYAN DENGAN  
TENKULAK IKAN DI TAMBAK LOROK**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)



**Disusun Oleh:**

**Kiki Yuli Rosita (2006026017)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2024**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.  
Yth. Dekan FISIP  
UIN Walisongo Semarang  
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara/i:

Nama : Kiki Yuli Rosita

NIM : 2006026007

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Analisis Modal sosial Dalam Interaksi Nelayan Dengan Tengkulak Ikan Di Tambak Lorok

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Mei 2024  
Pembimbing,



Akhriyadi Sofian, M. A  
NIP. 197910222023211004

**PENGESAHAN SKRIPSI**

**ANALISIS MODAL SOSIAL DALAM INTERAKSI NELAYAN DENGAN  
TENKULAK IKAN DI TAMBAK LOROK**

Disusun oleh:

Kiki Yuli Rosita

NIM. 2006026017

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu  
Politik UIN Walisongo Semarang pada tanggal 1 Juli 2024 dan dinyatakan lulus

Susunan dewan penguji

Ketua Sidang



Akhriyadi Sofian, M. A  
NIP. 19791022202321104

Sekretaris Sidang



Wwit Rahma Wati, M.Pd  
NIP. 199305242020122004

Penguji Utama



Endang Supriadi, M.A  
NIP. 198909152023211030

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya Kiki Yuli Rosita selaku peneliti menyatakan bahwa karya ilmiah skripsi ini merupakan hasil dari kerja keras saya sendiri dan yang terdapat di dalamnya tidak ada karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang maupun suatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penulisan maupun yang belum atau tidak dituliskan, sumbernya sudah dijelaskan dengan jelas di dalam tulisan dan juga daftar pustaka karya ilmiah ini.

Semarang, 13 Mei 2024

Kiki Yuli Rosita

NIM. 2006026017

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat-Nya kita semua senantiasa diberikan nikmat sehat dan nikmat iman. *Sholawat* serta salam selalu diucapkan kepada baginda Rasulullah SAW yang sudah memberikan petunjuk dalam menuntun umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang-benderang. Semoga kita semua termasuk ke dalam golongan orang-orang yang beriman, yang selalu mendapatkan berkah dari Allah SWT dan juga mendapatkan *Syafa'at* di *Yaumul-Qiyamah*. *Aamiin-Allahuma-Aamiin*.

Peneliti mengungkapkan banyak terimakasih dan rasa syukur *Alhamdulillah* dengan segala kerendahan hati yang terdalam karena dapat menyelesaikan karya ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul "**Analisis Modal Sosial dalam Interaksi Nelayan dengan Tengkulak Ikan di Tambak Lorok**". Skripsi ini dibuat peneliti guna memenuhi syarat dalam mendapatkan gelar Sarjana Sosial S-1 (S.Sos) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penyelesaian skripsi ini bukanlah semata-mata hasil dari upaya peneliti pribadi saja, sebaliknya itu merupakan hasil dari akumulasi berbagai upaya, bantuan, pertolongan, hingga do'a dari banyak pihak yang bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti banyak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M. Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan peneliti kesempatan untuk belajar dan berkembang di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Imam Yahya, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah mendukung dan memberikan banyak arahan kepada peneliti dalam melaksanakan penyusunan penulisan karya ilmiah skripsi ini.

3. Naili Ni'matul Illiyyun, M. Ag selaku Kepala Jurusan Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang sudah mendukung peneliti dalam melakukan penyusunan penulisan karya ilmiah skripsi ini.
4. Endang Supriadi, M. A selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang sudah mendukung peneliti dalam melakukan penyusunan penulisan karya ilmiah skripsi ini.
5. Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum dan Dr. H. Mochamad Parmudi, M. Si., yang telah mendukung dan memberikan banyak arahan kepada peneliti dalam melaksanakan penyusunan penulisan karya ilmiah skripsi ini.
6. Akhriyadi Sofian, M. A selaku Dosen Pembimbing peneliti satu-satunya, yang senantiasa memberikan arahan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi dan juga memberi semangat 45 kepada peneliti. Terimakasih saya ucapkan karena sudah sabar menghadapi saya selama sesi bimbingan sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah membimbing dan mengajarkan banyak ilmu kepada peneliti mengenai berbagai macam ilmu sosial yang begitu bermanfaat sampai peneliti dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi ini dengan baik.
8. Seluruh staff dan sivitas akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia membantu peneliti dalam menyelesaikan kebutuhan administratif penelitian karya ilmiah skripsi.
9. Para narasumber primer dan sekunder di Tambak Lorok yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan informasi yang begitu berharga untuk peneliti dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah skripsi ini.
10. Para karyawan Kelurahan Tanjung Mas dan juga karyawan Kecamatan Semarang Utara yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian di Tambak Lorok.
11. Keluarga saya tercinta, Bapak Sutikno dan Mama Siti yang selalu memberikan support lahir dan batin kepada peneliti dalam menyelesaikan perkuliahan dan juga penelitian karya tulis ilmiah skripsi ini, tanpa mereka peneliti bukanlah apa-apa

dan saya sangat bersyukur memiliki mereka. Tidak lupa untuk segenap keluarga besar peneliti yang telah memberikan dukungan kepada peneliti.

12. Muhammad Zaki Azizy pemilik NIM 2004026081 selaku *support system* yang menjadi tempat peneliti dalam meluapkan keluh kesah yang peneliti jalani selama ini dan juga dukungan begitu besar agar peneliti selalu pantang menyerah. Terima kasih sudah hadir.
13. Para sahabat-sahabat peneliti Rasmalia, Ranni Afrita Wiranti, dan Aisyah Su'ada' yang telah memberikan banyak dukungan kepada peneliti untuk menyelesaikan segala macam rintangan walaupun jarak kita berjauhan.
14. Teman-teman terbaik peneliti di SKM Amanat Eva, Winda, Imam, Alvi, Khasan, dan juga Rozikin yang telah menjadi bagian dari cerita hidup peneliti selama di Semarang dan semoga selanjutnya tetap seperti itu.
15. Semua teman-teman peneliti di kelas Sosiologi A serta seluruh teman-teman di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Universitas Islam Negeri Walisongo.
16. Kos Que-que yang merupakan tempat tinggal peneliti selama merantau di Semarang dan menjadi saksi bisu dari perjalanan juga keluh kesah peneliti selama ini.
17. Serta seluruh pihak yang telah membantu peneliti yang tidak bisa peneliti tuliskan satu persatu. Peneliti ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut serta dalam membantu kelancaran dalam menyelesaikan karya ilmiah skripsi ini.

Dengan segenap ketulusan hati yang terdalam, semoga Allah SWT memberikan banyak nikmat kepada mereka dan juga balasan yang begitu besar dari Allah SWT melebihi apa yang telah mereka berikan kepada peneliti. Selain itu, peneliti sadar bahwa skripsi yang dibuat oleh peneliti belum sempurna, maka dari itu peneliti dengan berlapang dada menerima adanya kritik dan juga saran dari para pembaca. Peneliti berharap semoga karya ilmiah skripsi ini dapat menjadi manfaat bagi peneliti dan juga bagi siapapun yang bersedia membacanya.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Semarang, 13 Mei 2024

Kiki Yuli Rosita

NIM. 2006026107

## **PERSEMBAHAN**

Karya kesarjanaan ini saya persembahkan untuk:

Bapak saya Sutikno dan juga ibu saya Siti Martiah

Terima kasih untuk setiap iringan Do'a, dukungan lahir dan batin pada saya

Serta almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

## **MOTTO**

وَالِى رَّبِّكَ فَاَرْغَبْ

*“Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”*

**Q.S Al-Insyirah 94:8**

*“Ikhlas dan bersyukur adalah kunci ketenangan hidup”*

**(Kiki Yuli Rosita 2024)**

## ABSTRAK

Setiap kegiatan interaksi yang dilakukan masyarakat secara tidak langsung akan melahirkan sebuah hubungan modal sosial. Seperti halnya dengan interaksi yang terjadi pada masyarakat nelayan dan tengkulak di wilayah pesisir Tambak Lorok yang berlangsung begitu baik antar keduanya. Adanya sebuah proses transaksi yang terjadi antara nelayan dengan tengkulak melahirkan sebuah interaksi dan juga bentuk modal sosial yang nantinya bermanfaat bagi keduanya. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjelaskan mengenai modal sosial yang terbentuk dari adanya interaksi yang terjadi antara nelayan dengan tengkulak di wilayah pesisir Tambak Lorok, yang kemudian memberikan dampak terhadap keduanya.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan pada masyarakat nelayan dan juga tengkulak di wilayah pesisir Tambak Lorok dengan menggunakan metode penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan tujuan untuk menganalisis modal sosial antara nelayan dan tengkulak di wilayah pesisir Tambak Lorok, yang kemudian dianalisis berdasarkan pada fakta lapangan dan dikaitkan dengan teori yang dipakai, yakni teori modal sosial dari Putnam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *snowball* dengan jumlah informan yaitu tujuh orang. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nelayan dan tengkulak di wilayah pesisir Tambak Lorok memiliki unsur modal sosial yang kuat dalam setiap kegiatan transaksi maupun non transaksi, yakni sebuah kepercayaan, jaringan, dan juga norma yang berfungsi sebagai sebuah bentuk dan juga dampak yang terjadi dalam setiap proses interaksi antar keduanya yang melahirkan relasi kekeluargaan dan juga kerja sama untuk memperoleh keuntungan masing-masing.

**Kata kunci: Modal Sosial, Nelayan, Tengkulak, Interaksi**

## **ABSTRACT**

*Every interaction activity carried out by the community indirectly will create a social capital relationship. As is the case with the interaction that occurred between the fisherman community and middlemen in the coastal area of Tambak Lorok which took place so well between the two. The existence of a transaction process that occurs between fishermen and middlemen gives birth to an interaction and also a form of social capital that will be useful for both of them. Therefore, this research will explain the form of social capital from the interaction that occurs between fishermen and middlemen in the coastal area of Tambak Lorok, which then has an impact on both.*

*This research is field research conducted on the fishing community and also middlemen in the coastal area of Tambak Lorok using a qualitative research method with a descriptive approach, with the aim of analyzing social capital between fishermen and middlemen in the coastal area of Tambak Lorok, which is then analyzed based on field facts and is associated with the theory used, namely the social capital theory from Putnam. Data collection techniques in this study use observations, interviews, and documentation. The determination of the informant is carried out using the snowball technique with the number of informants, namely seven people. Analysis is carried out using Miles and Huberman analysis techniques by reducing data, presenting data, and drawing conclusions.*

*The results of this research show that fishermen and middlemen in the coastal area of Lorok pond have a strong social capital element in every transaction and non-transaction activity, namely a trust, network, and also a norm that functions as a form and also the impact that occurs in every interaction process between the two that gives birth to family relationships and also cooperation to obtain their respective benefits.*

**Keywords: Social Capital, Fisherman, Middleman, Interaction**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN .....	ix
MOTTO.....	x
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>6</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>E. Tinjauan Pustaka.....</b>	<b>7</b>
<b>F. Kerangka Teori.....</b>	<b>9</b>
<b>G. Metode Penelitian .....</b>	<b>14</b>
<b>H. Sistematika Penulisan .....</b>	<b>17</b>
<b>BAB II.....</b>	<b>19</b>
<b>TEORI MODAL SOSIAL ROBERT PUTNAM DAN INTERAKSI SOSIAL NELAYAN SOSIAL DENGAN TENGGULAK IKAN DI WILAYAH PESISIR TAMBAK LOROK .....</b>	<b>19</b>
<b>A. Definisi Konseptual.....</b>	<b>19</b>
<b>1. Interaksi Sosial.....</b>	<b>19</b>
<b>2. Masyarakat Nelayan.....</b>	<b>26</b>
<b>B. Teori Modal Sosial Robert Putnam.....</b>	<b>26</b>

C. Interaksi Sosial Dalam Perspektif Islam.....	32
<b>BAB III.....</b>	<b>36</b>
<b>GAMBARAN KELURAHAN TANJUNG MAS KOTA SEMARANG.....</b>	<b>36</b>
A. Kondisi Geografis Kelurahan Tanjung Mas.....	36
B. Kondisi Demografis Kelurahan Tanjung Mas.....	40
1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	40
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan.....	41
D. Kondisi Sosial Budaya Kelurahan Tanjung Mas.....	45
E. Kondisi Sosial Ekonomi Kelurahan Tanjung Mas.....	46
F. Tipologi Nelayan Tambak Lorok.....	47
<b>BAB IV.....</b>	<b>53</b>
<b>INTERAKSI SOSIAL NELAYAN DAN TENGGULAK DALAM PEMBENTUKAN</b>	
<b>MODAL SOSIAL DI TAMBAK LOROK.....</b>	<b>53</b>
A. Pola Interaksi Nelayan Dengan Tengkulak di Tambak Lorok.....	53
1. Strategi Menumbuhkan Kepercayaan Tengkulak.....	54
2. Strategi Menggunakan Jaring Dalam Melaut.....	60
B. Rekonstruksi Relasi Nelayan Dengan Tengkulak di Tambak Lorok.....	64
1. Strategi Nelayan Dalam Membangun Jaringan Dengan Tengkulak.....	64
2. Strategi Nelayan Saat Melaut.....	68
C. Eksistensi Modal Sosial Nelayan Dengan Tengkulak di Tambak Lorok.....	73
1. Strategi Nelayan Dalam Membangun Interaksi Dengan Tengkulak.....	73
2. Strategi Nelayan Dalam Membangun Norma Dengan Tengkulak.....	78
<b>BAB V.....</b>	<b>82</b>
<b>DAMPAK MODAL SOSIAL NELAYAN DAN TENGGULAK IKAN DI TAMBAK</b>	
<b>LOROK.....</b>	<b>82</b>
A. Dampak Kepercayaan Nelayan Kepada Tengkulak di Tambak Lorok.....	82
1. Hubungan Sosial Ekonomi Nelayan Dan Tengkulak.....	83
2. Mendapatkan Keuntungan Ekonomi.....	87
B. Dampak Jaringan Nelayan Dengan Tengkulak di Tambak Lorok.....	90
1. Stabilitas Harga.....	92
2. Hubungan Kekeluargaan.....	98

<b>C. Dampak Norma Yang Terjadi antara Nelayan Dengan Tengkulak di Tambak Lorok.....</b>	<b>102</b>
<b>1. Pedoman Untuk Kepentingan Nelayan Dengan Tengkulak.....</b>	<b>102</b>
<b>2. Sebagai Sanksi Bagi Nelayan Dengan Tengkulak.....</b>	<b>104</b>
<b>BAB VI.....</b>	<b>107</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>107</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>107</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>108</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>109</b>
<i>Lampiran.....</i>	<i>116</i>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>117</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Sumber Google.....	37
Gambar 2 LARAP Kampung Bahari Tambak Lorok, sumber google 2017 .....	38
Gambar 3 Prosesi sedekah laut di kawasan pesisir Tambak Lorok tahun 2019, Sumber Google.....	45
Gambar 4 Pabrik di sekitar Tambak Lorok, Sumber: pribadi .....	47
Gambar 5: Alat arad, Sumber: Pribadi .....	49
Gambar 6: Alat Tangkap Sodo, Sumber: Pribadi .....	50
Gambar 7: Alat Tangkap Jaring, Sumber: Pribadi.....	52
Gambar 8: Hasil tangkapan nelayan. Sumber: Pribadi .....	95
Gambar 9: Ilustrasi Jaringan Sosial di Tambak Lorok .....	97

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Daftar Informan .....	16
Tabel 2: Sumber Data Monografi Kelurahan Tanjung Mas 2023 .....	36
Tabel 3 Sumber Kecamatan dalam angka 2021-2023 .....	40
Tabel 4: Sumber data Monografi 2021-2023 .....	42
Tabel 5: Sumber data Monografi 2023 .....	42
Tabel 6: Sumber data Monografi Kelurahan 2023 .....	43
Tabel 7: Sumber data Monografi Kelurahan 2023 .....	44
Tabel 8: Sumber data Monografi Kelurahan 2023 .....	44
Tabel 9: Tabel Keperluan Melaut, sumber: wawancara Pak Singgih .....	61
Tabel 10: Daftar Rincian Bagi Hasil .....	62
Tabel 11: Daftar Pengeluaran Nelayan Sodo.....	73
Tabel 12: Perbedaan Sumber: Pribadi .....	81
Tabel 13: Data Lapangan 2024.....	86

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai keinginan untuk berhubungan, berkomunikasi, saling bertukar pendapat, ide, kabar, pengalaman, serta kerja sama untuk memenuhi setiap kebutuhan hidupnya, dan sebagainya. Semua keinginan tersebut dapat terpenuhi apabila mereka membangun interaksi sosial satu sama lain di dalam sebuah sistem sosial (Suranto, 2011). Hubungan manusia dengan individu lainnya dapat menunjukkan jika setiap manusia saling membutuhkan bantuan satu sama lain. Hal itu dapat dikatakan seperti manusia harus memiliki hubungan sampai akhir hayatnya karena itu merupakan sebuah kodrat, atau secara hakikat dapat dijelaskan bahwa tak akan ada kehidupan tanpa bersosial. Arti dari hidup manusia sebenarnya adalah adanya interaksi dan hubungan dengan orang lain (Suranto, 2011).

Interaksi masyarakat dapat dicapai melalui modal sosial (*social capital*). Menurut Putnam (1993) modal sosial merupakan sebuah wujud yang terbentuk dari masyarakat secara terorganisir dan teratur pada sekumpulan asosiasi yang memiliki sifat horizontal di dalam sekumpulan individu-individu yang mampu mempengaruhi kemampuan masyarakat dari mulai jaringan, norma, dan kepercayaan yang mampu membuat masyarakat turut aktif dalam berpartisipasi dalam bertindak secara efektif untuk mencapai tujuan bersama-sama. Norma, kepercayaan, dan jaringan yang dimaksud dalam hal ini merupakan sebuah interaksi individu yang baik secara sederhana seperti dalam bentuk pertemanan, maupun dengan tingkat yang lebih kompleks yaitu kehidupan dalam masyarakat. Adanya modal sosial terjadi apabila setiap manusia beranggapan secara tepat seperti tindakan apa yang akan datang dari pihak lain kepada dirinya. Modal sosial adalah sebuah interaksi yang timbul dari orang-orang di dalam situasi pekerjaan dengan memotivasi mereka dalam bekerja secara produktif, kooperatif mengenai segi ekonomi dan kehidupan sosialnya. Modal sosial dapat dikatakan efektif

apabila memiliki usaha untuk memenuhi setiap kebutuhan manusia itu sendiri, adanya kepuasan yang diberikan dengan adanya batasan dari kemampuan badan itu (Astuti, 2012).

Kajian mengenai modal sosial telah dikaji oleh peneliti sebelumnya, seperti kajian yang dilakukan oleh (Dewi, 2023) penelitian ini berfokus pada keterlibatan aktor yang memiliki *power* sehingga mengetahui adanya sebuah pertukaran sosial antara petani bawang dengan tengkulak di Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini ditemukan adanya faktor yang mendorong dari adanya interaksi pertukaran petani dengan tengkulak yang bersangkutan. Berdasarkan kajian di atas, memiliki perbedaan dengan fokus yang akan peneliti kaji, peneliti memfokuskan untuk melihat bagaimana modal dan interaksi sosial masyarakat nelayan dengan tengkulak di Wilayah Pesisir Tambak Lorok. Kajian ini mencakup bagaimana interaksi sosial masyarakat nelayan dengan tengkulak di Tambak Lorok dan bagaimana dampak yang diterima masyarakat nelayan dari adanya interaksi sosial di Tambak Lorok.

Wilayah pesisir Tambak Lorok adalah sebuah wilayah yang berada di Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Wilayah ini merupakan wilayah pesisir di Kota Semarang yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pesisir serta menggantungkan kehidupannya di laut, masalah yang biasa terjadi di masyarakat nelayan adalah sebuah permasalahan yang memiliki sifat begitu kompleks sehingga dalam penyelesaiannya memerlukan sebuah solusi yang menyeluruh serta bukan sebuah solusi yang bersifat parsial (Suharto, 2005). Menurut Imron (2003) secara geografis masyarakat nelayan merupakan sekelompok masyarakat yang hidup dan tumbuh berkembang di wilayah pesisir.

Masyarakat nelayan di wilayah pesisir Tambak Lorok juga diketahui memiliki modal sosial dengan tengkulak yang berada di sana. Modal sosial yang terbentuk akibat adanya interaksi antar individu membuat mereka saling membutuhkan dan saling bergantung satu sama lain. Nelayan di wilayah pesisir

Tambak Lorok rata-rata masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan, di samping itu dalam menjual hasil dari tangkapannya mereka biasanya menjualnya kepada tengkulak yang berada di wilayah tersebut. Tengkulak merupakan seorang pengepul yang biasa membeli hasil panen atau tangkapan dari petani maupun nelayan yang kemudian akan didistribusikan pada agen yang lebih besar (Hardinawati, 2017). Hubungan antara tengkulak dengan nelayan menurut pengamatan peneliti dibidang baik, karena tengkulak selain membeli hasil tangkapan dari para nelayan mereka juga seringkali memberikan modal pinjaman kepada nelayan yang ingin melaut tetapi tidak memiliki modal. Rata-rata nelayan di sana memiliki kapal pribadi dan keperluan pribadi yang digunakan untuk melaut, jadi mereka tidak terlalu kesulitan apabila ingin mencari kapal karena masing-masing dari mereka memiliki sebuah kapal yang digunakan untuk mencari nafkah menurut keterangan dari salah satu nelayan di Tambak Lorok.

Hubungan yang dibentuk antara nelayan dan tengkulak merupakan hubungan yang dibangun dengan kepercayaan antar keduanya. Seperti halnya nelayan di sana mengetahui bagaimana harga pasaran ikan dan pandai memilih tengkulak mana yang dirasa lebih terpercaya. Di saat para nelayan tidak memiliki cukup modal untuk melaut maka mereka akan meminjam modal dari tengkulak, lalu setelah selesai melaut hasil dari tangkapan mereka akan dijual lagi kepada tengkulak yang sebelumnya mereka pinjami modal dengan sistem angsuran tanpa jaminan. Menurut keterangan Bu Sairoh selaku tengkulak terbesar di Tambak Lorok, ia memberikan pinjaman kepada nelayan kemudian hasil dari tangkapan nelayan tersebut akan dijual kepadanya, kemudian hasil lebihnya akan dibagi sebagai hasil dan juga cicilan untuk membayar hutang mereka. Sebagai contoh menurut keterangan Bu Sairoh, nelayan A meminjam modal sebanyak Rp.1.000.000 dan hasil keseluruhan dari tangkapan nelayan itu sebanyak Rp. 1.500.000 maka sebesar Rp.200.000 – Rp.500.000 dijadikan sebagai cicilan dari hutang, dan sisanya adalah sebagai hasil dari nelayan tersebut tetapi hasil tersebut belum termasuk biaya bahan bakar ABK, dan lainnya. Hal tersebut bertujuan agar

saat nelayan ingin meminjam modal kembali menjadi lebih mudah dan tidak membuat tengkulak rugi.

Nelayan di wilayah pesisir Tambak Lorok biasa melaut bersama ABK (Anak Buah Kapal) sebanyak dua orang dan satu orang lagi adalah sang pemilik kapal, sang pemilik kapal inilah yang nantinya bertugas mengkoordinasikan segalanya dari mulai semua peralatan dan juga perbekalan yang akan dibawa untuk melaut serta yang meminjam modal kepada tengkulak saat membutuhkannya serta mengembalikan modal tersebut. Adapun para ABK hanya menerima bersihnya saja karena dalam melaut ABK dipilih secara acak seperti siapa yang ingin melaut bersama maka ia yang akan dipilih. Namun tidak semua nelayan melaut dengan ABK, seperti seorang nelayan dengan alat tangkap sodo yang melaut seorang diri dan yang melaut bersama ABK adalah nelayan dengan alat tangkap jaring dan arad.

Sistem pembagian hasil yang peneliti dapatkan dalam hasil wawancara dengan narasumber ditemukan bahwa, nelayan di sana dapat meraup keuntungan untuk setiap kilo dari hasil tangkapannya sebanyak Rp. 3.000, jadi sebagai contoh di saat harga jual ikan bawal untuk per kilonya dihargai Rp. 65.000 oleh tengkulak maka nelayan akan mendapatkan Rp. 68.000 untuk hasil tangkapan per kilonya. Dan tengkulak akan mendistribusikan hasil tangkapan tersebut pada agen besar atau pabrik dengan mengambil keuntungan sebesar Rp. 5.000 bersih dengan biaya produksinya, sehingga dari harga Rp. 68.000 yang dibeli dari nelayan saat dijual kepada agen besar menjadi Rp. 72.000. Nelayan dan tengkulak di Tambak Lorok memiliki relasi yang baik karena tengkulak di sana mengerti bagaimana kondisi nelayan sendiri terutama saat bukan musim panen, dan biasanya musim panen ini terjadi sekitar bulan Januari-April pada saat itulah nelayan dan tengkulak dapat sama-sama merasakan keuntungan. Jaringan yang dibangun antara nelayan dan tengkulak merupakan hubungan dinamis yang mampu menyesuaikan setiap situasi seperti meminjamkan modal tanpa jaminan yang mempermudah nelayan dan tengkulak dapat melakukan pengawasan sesuai dengan sistem yang telah dijelaskan dan diterapkan dengan bayaran angsuran tanpa adanya bunga.

Pola interaksi dan hubungan ini juga terbentuk disebabkan nelayan Tambak Lorok menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak dan lebih mempercayai hasil tangkapannya dijual ke sana, salah satu alasannya adalah karena mereka tidak bisa langsung menjual hasil tangkapannya ke pasar karena pihak pasar hanya ingin membelinya dengan jumlah kiloan yang lebih sedikit, sedangkan hasil tangkapan dari nelayan sendiri bisa mencapai beberapa kwintal saat musim panen dan saat musim panen bisa tidak mencapai satu kwintal. Hal ini juga berdasarkan adanya keterkaitan antara hubungan nelayan dan tengkulak. Tengkulak di sana juga memiliki rasa empati terhadap nelayan, para tengkulak rela tidak mengambil keuntungan di saat kondisi laut yang tidak menentu. Hal itu bertujuan agar nelayan memiliki rasa kepercayaan yang berkepanjangan terhadap tengkulak sehingga terbangun hubungan yang baik antar nelayan dan tengkulak. Selain itu, dalam membangun hubungan yang berkelanjutan para tengkulak seringkali mendengarkan keluh kesah dari para nelayan.

Keberlangsungan dari adanya modal sosial dan pola interaksi antara nelayan dan tengkulak melahirkan hal positif bagi kedua belah pihak. Nelayan tetap dapat berlayar saat tak memiliki modal dan tengkulak bersedia untuk meminjamkan modal kepada nelayan dengan begitu tengkulak akan tetap mendapatkan keuntungan dari hasil tangkapan para nelayan lalu dapat mendistribusikannya ke agen-agen yang lebih besar. Keduanya secara tidak langsung membangun jaringan satu sama lain dari adanya transaksi dan kesepakatan, serta membangun kepercayaan satu sama lain dalam kegiatan timbal balik tersebut. Mereka sama-sama diuntungkan dalam adanya proses kerja sama yang dibentuk dari sebuah interaksi personal dan berkembang menjadi sebuah hubungan yang berdasarkan konsep modal sosial itu sendiri. Ketentuan yang dibuat dengan kesepakatan kerja sama yang sehat juga diterapkan agar keduanya tetap terjaga solidaritasnya dan memiliki keuntungan satu sama lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai modal sosial nelayan dan tengkulak di Tambak Lorok yang memiliki keunikan, karena hubungan yang terjalin antara nelayan dan tengkulak

merupakan hubungan yang bersifat timbal balik. Penelitian ini akan melihat bagaimana interaksi yang terjalin antara nelayan dan tengkulak di wilayah pesisir Tambak Lorok. Analisis mengenai modal sosial juga difokuskan pada hubungan sosial mereka dalam membangun kerja sama serta dampak yang diterima masyarakat nelayan dari adanya modal sosial atau hubungan tersebut. Untuk itu dalam penelitian ini akan mengangkat penelitian dengan judul “**Analisis Modal Sosial dalam Interaksi Nelayan dengan Tengkulak Ikan di Tambak Lorok**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang diutamakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi sosial nelayan dengan tengkulak dalam pembentukan modal sosial di wilayah pesisir Tambak Lorok?
2. Bagaimana dampak dari modal sosial nelayan dengan tengkulak di Tambak Lorok?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tersebut, maka tujuan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial nelayan dengan tengkulak dalam pembentukan modal sosial di wilayah pesisir Tambak Lorok?
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak modal sosial nelayan dengan tengkulak di Tambak Lorok?

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Manfaat praktis
  1. Sebagai sebuah masukan bagi instansi Pemerintah dan LSM agar lebih simpati dalam memperhatikan nelayan dan tengkulak di wilayah pesisir Tambak Lorok.

2. Sebagai sumbangan pemikiran untuk pengembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan relasi sosial nelayan dan tengkulak di Tambak Lorok.
  3. Sebagai syarat menempuh sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Jurusan Sosiologi dan sebagai kajian literatur bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
- b. Manfaat Teoritis

Segi teoritis penelitian yang ditulis ini diharapkan dapat dijadikan manfaat sebagai sumbangsih pemikiran dalam ilmu sosiologi khususnya dalam interaksi sosial masyarakat, khususnya mengenai modal sosial nelayan dan tengkulak di wilayah pesisir Tambak Lorok dan memberikan gambaran mengenai kinerja pemerintah melalui kehidupan masyarakat nelayan di wilayah pesisir Tambak Lorok.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Modal Sosial**

Kajian mengenai relasi sosial telah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Diantaranya dilakukan oleh Abduh (2023), Puspitasari (2023), Claudia (2023), Mokodenseho (2023), dan Fauziyah (2023). Raden Haitami Abduh dan Aulia Kamal (2023) mengkaji tentang isu mengenai modal sosial antara dua etnis pasca terjadinya konflik pada tahun 2016, dua suku tersebut adalah etnis Melayu dan juga Tionghoa. Pada penelitian ini ditemukan bahwa adanya konflik membuat hubungan sosial di antara keduanya jadi semakin renggang. Hefida Tri Puspitasari dan Siti Nurina Hakim (2023) mengkaji mengenai adanya hubungan sosial yang terjadi antara anak dan orang tua yang dipengaruhi oleh kecanduan internet. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya efek negatif yang signifikan dari kecanduan internet terhadap hubungan atau relasi orang tua dan anak.

Sedangkan Melda Claudia dan Suci Rahma Nio (2023) mengkaji mengenai adanya kontribusi sikap perfeksionis remaja di Kota Padang

terhadap terjalannya modal sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap perfeksionis berkontribusi terhadap relasi sosial secara signifikan. Sabil Mokodenseho dan Tri Lestari Puspitaningrum (2022) mengkaji mengenai adanya modal sosial ekonomi serta kekuasaan di antara rentenir dan pedagang pasar tradisional di daerah Jawa tengah. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar retribusi pasar akan semakin ramai pula pedagang yang berjualan dan rentenir. Nurul Fauziah dkk (2022) mengkaji mengenai adanya modal sosial antar santri di pondok pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio. Pada penelitian ini ditemukan adanya keharmonisan yang terjalin dengan baik di dalam pondok pesantren ini baik sesama santri maupun dengan sang pengajar.

Berdasarkan kelima kajian di atas dapat ditemukan perbedaan dengan kajian peneliti, dalam kajian ini peneliti akan memfokuskan mengenai bagaimana modal sosial yang terjadi antara nelayan dan tengkulak ikan yang bertempat di wilayah pesisir Tambak Lorok. Alasan dari mengapa mengkaji mengenai hal ini karena peneliti mendapatkan beberapa modal sosial dan hubungan yang menarik untuk diangkat, seperti kepercayaan antar nelayan dengan tengkulak ikan di wilayah pesisir Tambak Lorok.

## **2. Masyarakat Nelayan**

Kajian mengenai masyarakat nelayan sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya dilakukan oleh Marliza dkk (2023), Avelia (2023), Sawali (2023), Syahrina (2022), dan Sitorus (2022). Kajian Marliza dkk (2023) meneliti mengenai pola kearifan lokal yang terjadi pada masyarakat nelayan di Kelurahan Kuala Samboja. Pada penelitiannya ditemukan adanya kearifan lokal masyarakat nelayan yang biasa melakukan sedekah laut setiap satu tahun sekali sekitar bulan Oktober atau November. Fitra Avelia dkk (2023) dalam kajiannya melakukan identifikasi mengenai tingkat kesejahteraan gender pada masyarakat nelayan di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung. Penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat kesetaraan gender di

sana masih rendah terutama dalam pembagian kerja yang produktif maupun reproduktif antara laki-laki dan Perempuan.

Sedangkan Ahmad Sawali dan Fatimah Azis (2023) dalam penelitiannya mengkaji gambaran mengenai pendidikan masyarakat nelayan yang mampu mempengaruhi adanya perubahan sosial di Pulau Karampuang Kabupaten Mamuju. Pada penelitian ini ditemukan terjadi perubahan sosial mengenai pendidikan masyarakat nelayan yang disebabkan oleh kesadaran dari masyarakat untuk memperoleh pendidikan. Ananda Syahrina dkk (2022) mengkaji mengenai bagaimana *social economy* masyarakat nelayan yang berada di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan yang menemukan bahwa kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di sana memiliki hubungan yang sangat baik dan untuk kondisi ekonomi mereka dinilai tercukupi. Siti Hazar Sitorus dkk (2022) dalam kajiannya untuk mengetahui bagaimana peran dan juga kontribusi Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rokan Hilir dalam peran pemberdayaan masyarakat nelayan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan produktivitas masyarakat nelayan pada kurun waktu tahun 2016-2018.

Dari kelima kajian di atas, peneliti menemukan beberapa perbedaan dengan penelitian yang peneliti kaji. Pada penelitian peneliti, peneliti akan berfokus pada dampak yang dilakukan masyarakat nelayan dan tengkulak di wilayah pesisir Tambak lorok dari adanya relasi sosial yang mereka bentuk.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Interaksi Sosial**

Interaksi sosial adalah suatu hubungan yang terbentuk dalam lingkup sosial yang dinamis serta menyangkut hubungan antar individu dan individu dengan kelompok menurut Gillin dan Gillin dalam (Soekanto, 2006). Apabila seseorang bertemu dengan individu lain, maka pada saat itu akan dimulai interaksi. Mereka cenderung akan saling

menegur, berbicara, berjabat tangan, dan saling bertukar kabar, interaksi telah terjadi di antara keduanya (Soekanto, 2006). Sedangkan dalam pengertian W. A Gerungan dalam (Soetarno, 1989) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah sebuah hubungan yang dilakukan antar dua individu ataupun lebih, yang di mana sifat dari salah satu individu dapat mempengaruhi lawannya.

Interaksi sosial adalah sebuah hubungan antar individu dengan individu lainnya yang di mana salah satunya dapat mempengaruhi lalu dapat terjalin hubungan timbal balik di antara keduanya. Hubungan yang hadir dalam interaksi sosial merupakan hubungan yang memiliki sifat saling timbal balik di antara dua individu tersebut. Hubungan sosial sendiri memanglah terlihat sangat sederhana, namun dibalik itu semua terdapat sebuah proses yang cukup kompleks saat dijalankan, manusia secara instingnya akan berhubungan dengan individu-individu lain (Walgito, 2003).

b. Masyarakat Nelayan

Menurut Addin (2016) masyarakat nelayan merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang menggantungkan hidupnya di laut dengan mengelola sumber daya perikanan. Masyarakat nelayan memiliki karakteristik sosial tersendiri dibandingkan masyarakat yang bertempat tinggal di daratan (Septiana, 2016). Nelayan sendiri merupakan seseorang yang secara aktif selalu melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung dengan memakai jaring atau menebar pakan maupun tidak langsung, nelayan seringkali dianggap sebagai masyarakat yang memiliki kehidupan serba susah, dan hidup dengan penghasilan yang rendah. Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir seringkali didefinisikan sebagai masyarakat nelayan (Wasak, 2012). Menurut Mac Iver JL Gillin dan JP Gillin dalam (Soeleman, 2001) berpendapat masyarakat adalah yang sering bergaul dan berinteraksi merupakan nilai, norma, dan prosedur yang menjadi kebutuhan Bersama sehingga masyarakat

memiliki kesatuan hidup dengan berinteraksi menurut sistem adat dan istiadat tertentu yang terjadi secara berulang dan terikat.

c. Modal Sosial

Modal Sosial menurut Putnam (1993) merupakan bagian dari sebuah kehidupan sosial-jaringan, norma dan kepercayaan yang mampu mengarahkan manusia dalam bertindak bersamaan dengan lebih efektif dalam mencapai tujuan bersama. Sementara itu Pierre Bourdieu (1992) berpendapat modal sosial adalah sejumlah sumber daya aktual, yang selanjutnya berkumpul pada individu atau kelompok karena memiliki koneksi yang tahan lama seperti adanya hubungan timbal balik dari perkenalan dan pengakuan yang kemudian berproses. Pengertian modal sosial selanjutnya juga diungkapkan oleh Coleman (1994) modal sosial adalah suatu wadah sumber daya yang melekat di dalam hubungan keluarga dan di dalam organisasi sosial masyarakat dan berguna bagi adanya perkembangan pikiran atau sosial anak atau individu yang masih muda. Sumber daya tersebut dapat memiliki makna berbeda bagi setiap masyarakat serta memberikan manfaat yang sangat penting bagi anak dan remaja di dalam perkembangan modal manusia mereka (Field, 2010). Fukuyama mendefinisikan bahwa modal sosial merupakan sebuah rangkaian nilai-nilai ataupun sebuah norma yang menjadi milik bersama setiap anggota di dalam sebuah kelompok yang secara garis besar memiliki kemungkinan terjalinnya sebuah kerja sama yang terjadi di antara mereka dalam (Cahyono, 2014).

Berdasarkan penjelasan modal sosial menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah sebuah kumpulan arti dan nilai-nilai sosial yang memiliki sifat non formal dan berada di dalam diri setiap individu ataupun kelompok secara tidak langsung. Hingga modal sosial tersebut kemungkinan besar terjadi sebuah interaksi antar individu maupun antar sebuah kelompok. Interaksi yang terjadi di dalam sebuah bentuk kerja sama dalam mencapai tujuan yang dapat memaksimalkan

setiap sumber daya yang dimilikinya. penerapan modal sosial mencakup segala sumber daya sosial dari mulai jaringan, kepercayaan, dan norma.

## 2. Teori Modal Sosial Robert Putnam

Modal sosial menurut Putnam (1993) dapat diartikan sebagai konsep yang didorong oleh kepercayaan sebagai sebuah kemampuan dari komunitas yang bekerja sama dalam mencapai tujuan di dalam suatu kelompok maupun organisasi. Putnam berpendapat jika kepercayaan, jaringan, dan norma dapat mempermudah individu untuk berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Perasaan saling percaya satu sama lain dapat meningkatkan kerja sama antar individu, meningkatkan entitas transaksi dalam berbisnis, hingga mengurangi adanya biaya transaksi. Putnam menerapkan ciri khas hubungan sosial (seperti halnya kepercayaan individu, norma, dan arti kebersamaan) yang dapat menolong orang dalam bergaul dengan individu lain hingga dapat mengembangkan modal sosial (Bhandari, 2009).

Oleh karena itu, dalam mempermudah dan memperkuat analisis mengenai modal sosial pada masyarakat nelayan, penelitian ini akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Robert Putnam. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya jika *trust* merupakan sebuah bagian penting di dalam modal sosial dan merupakan sumber utama yang bisa memperkokoh modal sosial (Putnam, 1993). Selain dari tiga pendekatan untuk mengukur modal sosial, Putnam juga menjelaskan jika modal sosial memiliki tiga konsep utama yaitu kepercayaan (*trust*), jaringan, dan norma. Konsep dari teori modal sosial Robert Putnam didasari dengan adanya relasi kepercayaan di antara para pelaku yang memiliki latar belakang, sosial, ekonomi, maupun budaya yang berbeda.

### a. *Trust* (kepercayaan)

Menurut Putnam (1993) menyebutkan jika *trust* adalah sebuah harapan dalam keteraturan, integritas, perilaku timbal balik di dalam komunitas, berdasarkan sebuah norma yang ada di dalam komunitas tersebut. Pada kegiatan yang dilakukan Masyarakat nelayan dan

tengkulak ikan di wilayah pesisir Tambak Lorok terdapat *trust* atau kepercayaan yang dibangun oleh nelayan terhadap tengkulak dan begitupun sebaliknya yang bersifat timbal balik, seperti kegiatan transaksi antara kedua belah pihak serta kesepakatan yang dibuat.

b. Jaringan

Jaringan merupakan sebuah prasarana yang dinamis dalam modal sosial yang tercipta dari adanya jaringan berupa kerja sama antar individu (Putnam, 1993). Putnam melihat sebuah jaringan sosial dan juga kepemimpinan sosial terbentuk berdasarkan ketertarikan individu melalui prinsip dan juga pemikiran yang memiliki kesamaan visi dan misi serta hubungan personal dan juga keagamaan. Jaringan ini diciptakan sebagai sebuah peluang usaha bagi nelayan untuk mendapatkan keuntungan dari hasil tangkapannya dalam melaut dan juga tengkulak ikan dalam mendistribusikan hasil tangkapan nelayan dan mendapatkan keuntungan dari hasil penjualannya.

c. Norma

Norma sendiri memiliki peranan penting dalam melakukan pencegahan dari timbulnya perilaku yang tidak diinginkan dari setiap sikap anggotanya. Agar norma dapat diterapkan untuk dukungan dalam sebuah proses kerja sama, norma perlu dibangun dan juga dikembangkan dari sejarah dalam kerja sama yang sebelumnya, karena norma tak bisa muncul secara langsung dan begitu saja (Putnam, 1993). Peneliti dalam menunjang proses kerja sama antar nelayan dan tengkulak ikan di Tambak Lorok, tengkulak seringkali memberikan sebuah pinjaman berupa modal usaha kepada nelayan untuk berlayar. Hal ini yang kemudian memunculkan sebuah norma untuk nelayan dalam mematuhi aturan yang diberikan tengkulak kepada nelayan, agar tidak terjadinya perilaku yang tidak diinginkan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif, serta dengan pendekatan deskriptif yaitu penyajian data beserta temuannya yang dijelaskan dengan narasi. Ada dua cara untuk melakukan penelitian, yang pertama disebut kuantitatif dan yang kedua disebut kualitatif. Penelitian kualitatif berbeda dengan kuantitatif, karena berfokus pada pemahaman pengalaman dan perasaan narasumber, bukan berbasis pada perhitungan angka (Sugiyono, 2013). Melalui jenis dan pendekatan ini peneliti berusaha mengkaji persoalan terkait relasi sosial masyarakat nelayan dan tengkulak di Tambak Lorok, Kota Semarang.

### **2. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data merupakan subyek dari mana data diperoleh (Sugiyono, 2013). Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

#### **a. Data Primer**

Data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui subjek penelitian atau informan (Wekke, 2019). Data primer dalam penelitian ini berasal dari masyarakat nelayan dan tengkulak di Tambak Lorok.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder yakni data yang diperoleh melalui orang lain atau dokumen atau tidak langsung dari peneliti (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa buku, artikel jurnal, serta dokumen lain yang berkaitan dengan kajian penelitian ini, yaitu mengenai modal sosial nelayan dengan tengkulak dan relasinya.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga macam teknik, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri khusus yaitu tidak terbatas pada orang saja, melainkan objek-objek lainnya (Wekke, 2019). Observasi juga berarti mengamati persoalan dengan menggunakan semua indera. Jenis observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non partisipan, yang artinya peneliti tidak ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan dan hanya mengamati apa yang ada di tempat penelitian. Peneliti akan mengobservasi bagaimana relasi sosial masyarakat nelayan dan tengkulak ikan di Tambak Lorok.

b. Wawancara

Stewart dan Cash dalam (Wekke, 2019) menjelaskan wawancara sebagai percakapan di mana terjadi pertukaran informasi secara mendalam antara pewawancara dengan informan. Jenis wawancara yang peneliti lakukan adalah semi terstruktur agar persoalan yang diteliti lebih terbuka. Peneliti akan melakukan wawancara dengan teknik *snowball*, yaitu peneliti akan mewawancarai satu atau dua informan di awal, namun jika data belum lengkap maka akan dilakukan wawancara dengan informan selanjutnya sampai tidak ditemukan informasi baru (Sugiyono, 2013). Informan dalam penelitian ini berasal dari masyarakat nelayan dan tengkulak ikan di Tambak Lorok. Berikut daftar informan yang dibutuhkan, peneliti bertanya kepada informan kunci kemudian informan kunci memberikan arahan terhadap informasi pendukung yang dibutuhkan peneliti.

**Tabel 1 Daftar Informan**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Umur</b>	<b>Jenis Informan</b>
1	Sairoh	Tengkulak	43 Tahun	Kunci

2	Subur	Nelayan Sodo	56 Tahun	Kunci
3	Suhartono	Ketua KUB	62 Tahun	Pendukung
4	Singgih	Nelayan Jaring	62 Tahun	Pendukung
5	Suharto	Nelayan Arad	70 Tahun	Pendukung

*Tabel 1 Daftar Informan*

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman peristiwa yang telah terjadi sebagai pelengkap hasil observasi dan wawancara (Wekke, 2019). Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa foto atau objek lainnya. Teknik ini dimanfaatkan guna mengumpulkan data tambahan terkait relasi sosial masyarakat nelayan dan tengkulak ikan di Tambak Lorok.

**4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan peneliti yakni memakai model Miles dan Haberman. Teknik ini dapat digunakan dalam proses penarikan kesimpulan bersumber dari informasi yang khusus melalui data yang tersedia. Ada tiga langkah analisis data, yaitu (Sugiyono, 2013):

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses dalam pemilihan data dengan merangkum informasi, menentukan bagian-bagian inti, fokus pada sudut pandang yang penting, menemukan tema dan pola, serta menghilangkan bagian yang tidak relevan. Dengan melakukan proses ini, data yang dihasilkan dari proses reduksi dapat menghasilkan gambaran yang lebih rinci, serta mempermudah peneliti dalam melanjutkan pengumpulan dan pencarian data yang diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah reduksi data langkah selanjutnya peneliti akan melakukan penyajian data. Peneliti melakukan penyajian ke dalam bentuk narasi,

tabel, dan sejenisnya. Ini bertujuan untuk membuat data lebih tersusun sehingga lebih mudah dipahami dalam menyusun tahap selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah penyajian data selesai, selanjutnya peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti bisa mendapatkan hasil yang diperoleh pada langkah ini karena telah menyelesaikan tahapan analisis data.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penelitian, penulis membuat sistematika pembahasan dan penulisan ini. Sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan berisikan meliputi latar belakang terkait analisis gambaran dari keadaan dan fakta sosial yang terjadi di Tambak Lorok mengenai relasi dan modal sosial nelayan dengan tengkulak, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang dikaji, tinjauan pustaka, kajian teori, dan metode penelitian.

### **BAB II: TEORI MODAL SOSIAL ROBERT PUTNAM DAN INTERAKSI SOSIAL NELAYAN SOSIAL DENGAN TENGGULAK DI WILAYAH PESISIR TAMBAK LOROK**

Pada kerangka teori ini nantinya akan menjelaskan tentang dukungan dasar teoritis sebagai dasar pemikiran dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi serta memberikan penjelasan tentang hal – hal yang berhubungan dengan variabel pokok, sub variabel yang ada dalam penelitian, serta kontekstualisasi dari teori modal sosial

### **BAB III: GAMBARAN UMUM KELURAHAN TANJUNG MAS KOTA SEMARANG**

Pada bab ini menjelaskan secara umum objek pada penelitian. Gambaran umum penelitian mencakup: kondisi geografis, demografis, gambaran umum lokasi penelitian.

#### **BAB IV: INTERAKSI SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN MODAL SOSIAL NELAYAN DAN TENGGULAK IKAN DI TAMBAK LOROK**

Pada bab ini akan menjelaskan secara detail mengenai interaksi dan bentuk modal sosial masyarakat nelayan dan tengkulak ikan di wilayah pesisir Tambak lorok. Peneliti akan menyajikan data berupa narasi deskriptif terkait dengan bagaimana bentuk interaksi sosial antara masyarakat nelayan dan tengkulak ikan di Tambak Lorok.

#### **BAB V: BENTUK MODAL SOSIAL NELAYAN DAN TENGGULAK IKAN DI TAMBAK LOROK**

Pada bab ini penulis akan menjelaskan secara detail mengenai apa saja dampak modal sosial masyarakat nelayan dan tengkulak ikan di wilayah pesisir Tambak Lorok. Peneliti akan menyajikan data berupa narasi deskriptif terkait dengan bagaimana bentuk modal sosial antara masyarakat nelayan dan tengkulak ikan di Tambak Lorok.

#### **BAB V: PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir atau penutup yang berisikan kesimpulan dan saran hasil dari penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **PENUTUP**

#### **LAMPIRAN**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## BAB II

# TEORIMODAL SOSIAL ROBERT PUTNAM DAN INTERAKSI SOSIAL NELAYAN SOSIAL DENGAN TENGGULAK IKAN DI WILAYAH PESISIR TAMBAK LOROK

### A. Definisi Konseptual

#### 1. Interaksi Sosial

##### a. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia pada hakikatnya bukan hanya makhluk hidup individu namun juga merupakan makhluk sosial. Menjalani sebuah kehidupan, mereka juga memerlukan pertolongan dari makhluk sosial lain, oleh sebab itu manusia melakukan sebuah interaksi sosial (Soekanto, 2006). Interaksi sosial menurut Soekanto (2006) adalah sebuah hubungan sosial yang meliputi hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok sosial, dan kelompok sosial dengan kelompok sosial lain. Interaksi sosial dapat terjadi apabila ada hubungan sosial yang terjadi satu sama lain dan terjadinya komunikasi. Interaksi sosial adalah sebuah alat dari adanya sebuah kehidupan sosial, maka dari itu jika kehidupan sosial tidak terjadi interaksi sosial, tidak akan terjadi proses keberlangsungan kehidupan bersosial. Harold Bhetel menjelaskan jika *the basic condition of a common life* dapat direalisasikan pada beberapa faktor berikut (Santosa, 2004).

1. *Grouping of people*, maknanya yaitu sebuah kelompok perkumpulan orang
2. *Definite place*, maknanya yaitu sebuah tempat tinggal atau wilayah tertentu
3. *Mode of living*, maknanya yaitu sebuah pemilihan dalam tata cara hidup

Interaksi adalah wujud utama dalam adanya hubungan dan proses sosial, aktivitas sosial yang dapat terjadi karena adanya kegiatan sosial antar manusia yang bertindak satu sama lain (Soleman, 1982). Interaksi sosial adalah

perwujudan hubungan sosial yang dinamis serta mencakup hubungan antar individu dengan individu, sekelompok individu, dan individu dengan kelompok (Soekanto, 2006).

#### **b. Unsur Dasar Interaksi Sosial**

Menurut Soekanto (2006) sebuah interaksi sosial tak akan dapat terjadi jika tidak menjalankan dua syarat, yakni:

##### 1) Adanya kontak sosial (*social contact*)

Kata kontak sendiri berasal dari Bahasa latin yakni *con* atau *cum* (bersama-sama) dan *tango* (menyentuh), maka arti secara benar adalah bersama-sama menyentuh. Pada interaksi sosial memiliki arti mengenai kontak sosial yang terjadi secara timbal balik dan antar individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Kontak awalnya adalah sebuah tindakan dari individu ataupun kelompok serta memiliki arti bagi yang melakukannya (Soleman, 1982). Kontak sosial bisa bersifat negatif maupun positif. Kontak sosial positif dapat berupa kerja sama, lalu kontak sosial negatif dapat berupa konflik. Kontak sosial juga bisa bersifat primer dan sekunder, yakni bertatap muka dan melalui perantara (Soekanto, 2006). Hal ini dapat terjadi melalui tiga bentuk, antara lain:

- a. Antar individu
- b. Individu dengan kelompok ataupun sebaliknya
- c. Antar kelompok dengan kelompok lainnya

##### 2) Adanya Komunikasi

Komunikasi sendiri timbul setelah adanya kontak langsung. Komunikasi muncul jika seseorang memberi respon kepada perilaku individu lain. Dengan adanya respon tersebut, maka individu itu akan menimbulkan sebuah perilaku, yang mana perilaku itu merupakan sebuah tindakan terhadap hal yang ingin disampaikan oleh individu tersebut. Komunikasi adalah sebuah langkah awal dalam terjadinya

kontak suatu hubungan, baik kerja sama maupun yang lainnya. Di samping itu komunikasi dapat mengakibatkan sebuah konflik. Ini dapat terjadi karena adanya kesalahpahaman dari masing-masing pihak ataupun golongan saat melakukan komunikasi (Soleman, 1982).

**c. Faktor-faktor Proses Interaksi Sosial**

Keberlangsungan dari adanya sebuah proses interaksi sosial berdasarkan pada macam-macam faktor (Soleman, 1982), yaitu:

- 1) *Imitasi*, adalah sebuah proses individu dalam meniru agar menjadi sama dengan orang yang ditirunya.
- 2) *Sugesti*, sebuah faktor yang berlangsung jika individu memberikan sebuah pandangan di dalam dirinya yang kemudian hal tersebut dapat diterima oleh orang lain.
- 3) *Identifikasi*, sebuah kecondongan ataupun suatu keinginan di dalam diri individu agar menjadi serupa dengan golongan lain.
- 4) *Simpati*. Sebuah proses saat salah seorang individu tertarik pada golongan lain.

**d. Ciri-ciri Interaksi Sosial**

Menurut Loomis (1995) ciri penting dari adanya interaksi sosial, antara lain:

- 1) Pelaku lebih dari satu orang
- 2) Komunikasi yang terjadi pada pelaku interaksi dilakukan menggunakan simbol-simbol
- 3) Adanya ruang dan waktu yang mencakup masa lalu, kini, dan yang akan datang, serta dapat memutuskan sifat dan tindakan yang berlangsung.
- 4) Memiliki tujuan tertentu, entah sama maupun tidak

Apabila interaksi sosial ini terulang secara terus menerus dalam kurun waktu yang lama, selanjutnya akan terbentuk “hubungan sosial” (*social relation*). Pada penjelasan di atas, masyarakat nelayan

dan tengkulak memiliki ciri-ciri dari interaksi sosial tersebut, yang biasa dilakukan saat melakukan transaksi berupa menjual hasil tangkapan nelayan kepada tengkulak dengan menggunakan simbol-simbol dari masing-masing keduanya dalam menunjukkan eksistensi dari golongan tersebut.

**e. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial**

Bentuk dari interaksi sosial dapat berbentuk seperti kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*) maupun bisa juga berupa pertentangan (*conflict*) (Soekanto, 2006). Gillin dan Gillin mengklasifikasikan interaksi sosial menjadi dua bentuk, yaitu: asosiatif dan juga disosiatif. Interaksi sosial asosiatif dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Kerja sama

Proses ini merupakan sebuah bentuk yang dapat terjadi suatu keadaan mengenai pentingnya tujuan bersama dalam melakukan suatu tindakan demi mencapai tujuan tersebut. Pada proses kerja sama ini perlu adanya kesediaan dari masing-masing anggota kelompok karena kegiatan yang dilakukan memiliki tujuan demi mencapai (*goals*) tujuan (Santosa, 2004). Kerja sama sendiri dalam konteks ini dibagi menjadi lima bentuk yakni pertama, kesepakatan yang meliputi kepedulian antar individu dan kelompok. Kedua, perjanjian mencakup pertukaran barang maupun jasa. Ketiga, musyawarah dalam melakukan pengambilan keputusan demi menciptakan keseimbangan. Keempat, koalisi atau sebuah gabungan dari dua kelompok yang memiliki tujuan sama. Kelima, kesatuan (*joint venture*) adalah suatu proses dalam melakukan suatu pekerjaan tertentu.

2. Akomodasi

Akomodasi sendiri merupakan suatu bentuk usaha dalam meminimalisir konflik antar individu maupun kelompok untuk masyarakat dari adanya perbedaan perspektif. Hal ini dapat

mencegah munculnya konflik dalam sementara waktu (Santosa, 2004). Akomodasi dirasa bisa berusaha dalam meleburkan kelompok yang sempat terpisah serta dapat membuat kerja sama muncul kembali. Akomodasi di dalam hal ini jua bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat yang condong menggunakan kasta karena adanya sebuah faktor sosiologis yang membuat mereka mengelompokkan diri dengan adanya sebuah strata.

### 3. Asimilasi

Asimilasi adalah sebuah bentuk lanjutan, yang ditunjukkan dengan timbulnya suatu usaha dan tindakan dengan memperhatikan setiap kepentingan dan juga tujuan bersama (Santosa, 2004). Dalam hal ini asimilasi perlu didukung dengan sikap toleransi dari para aktor, tetapi asimilasi sendiri kadang juga terhambat dengan adanya sebuah faktor dari masyarakat yang terasing dan memiliki pemikiran yang tidak luas.

Bentuk dari interaksi sosial yang dapat terwujud dari proses interaksi sosial asosiatif di atas dapat dilihat dalam interaksi tengkulak dan nelayan di Tambak Lorok. Kerja sama ini contohnya adalah mereka saling bekerja sama dalam membuat kesepakatan jual beli dan pinjam meminjam. Pada hal jual beli mereka terlihat bekerja sama terutama saat bukan musim panen atau keadaan laut yang tak menentu, karena kondisi tersebut maka nelayan akan mendapatkan hasil tangkapan yang cenderung lebih sedikit dari biasanya dan tengkulak akan bekerja sama dengan tidak mengambil keuntungan yang berlebihan kepada nelayan. Serta dalam hal pinjam meminjam modal nelayan dan tengkulak akan membuat kesepakatan demi mencapai tujuan bersama di antara keduanya. Sedangkan proses interaksi disosiatif (*oppositional processes*) terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Persaingan (*competition*)

Persaingan dapat juga dimaknai sebagai proses sosial, yang mana individu maupun kelompok yang melakukan persaingan mencari sebuah keuntungan dengan menggunakan pusat perhatian dari masyarakat tanpa melakukan tindak kekerasan ataupun semacamnya (Santosa, 2004). Persaingan ini juga mencakup dari adanya persaingan budaya, kekuasaan, ekonomi, dan juga ras. Fungsi dari persaingan sendiri adalah untuk melampaikan hasrat individu yang memiliki sifat kompetitif dalam bermasyarakat, lalu akan timbul adanya perubahan yang mengarah pada kemajuan masyarakat.

2. Kontravensi (*contravention*)

Kontravensi sendiri adalah sebuah bentuk dari proses interaksi sosial yang keberadaannya berada di tengah persaingan dan konflik, ini merupakan sebuah sikap yang biasa disembunyikan dari orang lain maupun kelompok tertentu (Santosa, 2004). Kontravensi juga sama saja seperti sebuah penolakan serta perlawanan yang terjadi dengan melakukan manipulasi demi menjatuhkan lawannya. Menurut Leopold Von Wiese dan Howard Backer dalam (Soekanto, 2006) berpendapat bahwa kontravensi terbagi menjadi tiga yaitu generasi masyarakat, parlementer, dan juga seks.

3. Konflik (*conflict*)

Konflik atau yang biasa disebut juga pertikaian merupakan sebuah proses interaksi sosial yang mana setiap individu maupun kelompok berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan juga tujuannya dengan cara melawan pihak lain menggunakan tindak ancaman maupun kekerasan dalam diri setiap individu pasti terdapat sikap untuk saling berkompetisi, macam-macam dari bagaimana cara mengekspresikannya. Macam-macam rintangan

dalam usaha maupun tujuan, juga hal negatif atau positif yang berkaitan dengan tujuan apa yang diinginkan (Muchlas, 2005). Terjadinya pertentangan pada umumnya karena adanya perbedaan yang dominan, bisa dari individu itu maupun kepentingan dan juga kehidupan sosial. Konflik juga sering terjadi di dalam kelompok yang biasa ditimbulkan dari tidak adanya kesamaan tujuan, ketidaksetujuan, dan perbedaan pendapat yang berasal dari ekspektasi individu. Konflik sendiri tak hanya bersifat negatif, namun dapat juga bersifat positif. Akibat dari adanya konflik positif adalah adanya hubungan solidaritas antar kelompok yang mengakibatkan adanya perubahan kepribadian, sedangkan yang memunculkan konflik negatif adalah rusaknya persatuan sosial di lingkup masyarakat dan membuat adanya perpecahan antar kelompok.

Permasalahan sosial tidak pernah timbul secara tiba-tiba, tetapi permasalahan sosial akan timbul karena adanya "*social creation*" yang muncul dari hasil pemikiran manusia di dalam kebudayaannya serta terwujud karena peran mereka dalam berinteraksi sosial (Rudito, 2008). Wujud dari interaksi sosial tidak hanya berdampak positif, namun juga berdampak negatif yang berupa permasalahan di lingkungan sosial. Interaksi sosial yang memiliki sifat disosiatif yang setiap prosesnya akan dilalui dengan adanya konflik satu sama lain dan kondisi terkadang akan menimbulkan kontroversi. Pada umumnya konteks tersebut sangatlah wajar terjadi karena akan membentuk keseimbangan dalam bersosial. Kegiatan interaksi disosiatif ini juga menjadi alat dalam menganalisis bagaimana interaksi masyarakat nelayan dan tengkulak di Tambak Lorok, yang di mana proses interaksi ini pasti akan terjadi pro dan kontra antar golongan tertentu.

## **2. Masyarakat Nelayan**

Nelayan merupakan sebuah kelompok masyarakat yang hidupnya bergantung pada hasil laut, mulai dari cara membudidayakannya dan penangkapannya. Pada umumnya masyarakat nelayan tinggal di lingkungan pesisir pantai dan di lingkungan yang dekat dengan tempat mereka beraktivitas (Imron, 2003). Nelayan sendiri sebenarnya bukanlah individu tunggal, namun mereka biasanya berkelompok. Nelayan dapat dibedakan menjadi 3 kelompok nelayan berdasarkan dari sisi alat tangkapnya, yaitu nelayan buruh, juragan, dan juga nelayan perorangan. Nelayan buruh merupakan nelayan yang melaut namun alat tangkap dalam melaut menggunakan alat tangkap orang lain. Pengertian ini justru berbanding terbalik dengan nelayan juragan dan alat tangkap dalam melaut dilakukan oleh orang lain. Sedangkan nelayan perorangan merupakan nelayan yang memiliki segala peralatan dalam melautnya sendiri dan tanpa melibatkan orang lain.

### **B. Teori Modal Sosial Robert Putnam**

Putnam yang merupakan sang ahli dalam dunia perpolitikan, mempunyai keahlian dalam menafsirkan sesuatu yang sangat luar biasa dalam bidang sosiologi yaitu dalam menganalisis permasalahan modal sosial. Putnam sendiri mengembangkan perspektifnya mengenai modal sosial dari James Coleman bahwa jaringan sosial memiliki makna yang penting di dalam individu, menurut pemikiran Putnam modal fisik hanya berpacu kepada objek fisik sedangkan modal manusia itu berpacu pada pemilikan individu, dan modal sosial adalah ikatan yang berada pada jaringan, norma, dan juga kepercayaan (Dwiningrum, 2014). Putnam menjelaskan bahwa modal sosial merupakan suatu hubungan yang biasa terjalin antar individu, kepercayaan, jaringan, serta norma dan ketiganya memiliki sifat yang mendasar untuk kelangsungan kehidupan setiap individu dan dalam mencapai sebuah tujuan (Field, 2010).

Teori modal sosial berisi mengenai pembahasan tentang tata cara dalam membentuk sebuah hubungan antar individu dalam jangka waktu yang panjang.

Timbulnya hubungan seperti hal itu bisa dimanfaatkan bagi semua individu di dalam suatu jaringan dalam mencapai sebuah tujuan. Seseorang yang memiliki hubungan di dalam sebuah jaringan otomatis mempunyai sebuah norma dan juga nilai-nilai di dalam kelompok yang disepakati antara keduanya. Modal sosial melihat bahwa manfaat dari adanya suatu jaringan adalah sebagai suatu sumber daya (Field, 2010). Modal sosial sendiri masih berlaku jika kepercayaan yang dibangun masing-masing individu semakin kuat, kepercayaan ini akan berkembang jika didasari dengan adanya norma yang bersifat timbal balik serta suatu jaringan yang terikat (Putnam, 2000). Memberi sebuah kepercayaan pada orang lain bukan hanya karena orang lain telah berjanji akan melakukannya, namun kepercayaan pada orang lain dapat timbul apabila telah mengetahui bagaimana sifat dan juga perilaku orang yang diberi kepercayaan tersebut (Santoso, 2020). Kepercayaan dalam hal ini menjadi landasan tertinggi di dalam teori modal sosial, karena masing-masing individu mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi, namun di lingkungan sosial lebih pasif yang dapat menimbulkan tingkat kepercayaan kepada seseorang serta lingkungan sosialnya menjadi menurun (Putnam, 2000).

Putnam sendiri memberikan beberapa alasan mengenai pentingnya modal sosial dalam kehidupan manusia dalam bersosial, yaitu; jaringan sosial dapat timbul dari sebuah kelompok sosial yang di mana hal tersebut dapat membangkitkan kepercayaan antara individu. Kepercayaan memiliki tempat yang paling tinggi di dalam kehidupan sosial dalam bermasyarakat, ini dapat dibuktikan dari bagaimana setiap orang menerapkan kepercayaan satu dengan yang lainnya di dalam jaringan sosial mereka, keberadaan norma sosial di dalam masyarakat tentu akan semakin erat dengan adanya hal tersebut. Kesuksesan dari adanya sebuah jaringan sosial dapat menunjukkan bagaimana persentase pencapaian seseorang di masa depan (Putnam, 2000).

Pada sebuah kajian Santoso (2020) Putnam berpendapat bahwa perbedaan dalam menguatkan dan juga mengikat sebuah ikatan di dalam modal sosial, yakni mengikat merupakan sebuah cara dalam mempersatukan individu yang sama.

Namun, menghubungkan merupakan sebuah cara dalam mempersatukan individu yang masing-masing memiliki kepribadian. Modal sosial sendiri merupakan sebuah cara dalam mewujudkan tujuan sesama, di dalam modal sosial ditemukan interaksi yang mana menjadikan seseorang dapat membentuk sebuah komunitas maupun organisasi yang didasari dengan sebuah komitmen. Modal sosial terbagi menjadi dua aspek yakni individu dan juga kolektif, individu bisa membangun sebuah relasi maupun jaringan yang diperuntukan kepada dirinya sendiri, sedangkan aspek kolektif merupakan sebuah keuntungan yang bersifat universal (Dwiningrum, 2014).

**a. Unsur-unsur Modal Sosial**

Berikut merupakan unsur-unsur penting dalam modal sosial:

1. Kepercayaan (*trust*)

Kepercayaan merupakan sebuah unsur yang menjadikan sesuatu bersifat fundamental. Putnam berpendapat kepercayaan (*trust*) adalah sebuah keinginan seseorang dalam hubungan sosialnya yang memiliki banyak risiko karena hal ini melibatkan perasaan untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan kemudian akan muncul rasa saling mendukung (Putnam, 2000). Peran gabungan sangat dibutuhkan karena dengan munculnya peran ini maka akan melahirkan sebuah kepercayaan (Putnam, 2000). Kepercayaan merupakan sebuah kepentingan Bersama yang didasari oleh norma kebersamaan. Kepercayaan juga merupakan hubungan timbal balik antara sesama, tingginya tingkat kepercayaan seseorang maka akan cepat juga terwujudnya tujuan. Kepercayaan sendiri dapat dianalogikan sebagai sebuah akar dalam kehidupan, semakin besar tingkat kepercayaan yang dimiliki seseorang dalam sebuah kelompok akan semakin besar juga loyalitas dalam bekerja sama (Dwiningrum, 2014)

Hal ini dapat dilihat dari masyarakat nelayan dan juga tengkulak ikan di Tambak Lorok, kepercayaan yang dibangun satu sama lain oleh mereka melahirkan modal sosial yang kuat antara sesama. Terutama di saat

tengkulak mempercayakan untuk meminjamkan modal kepada nelayan dan nelayan akan melakukan timbal balik dengan menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak tersebut dan memberi keyakinan kepada tengkulak untuk mempercayainya. Nelayan juga mempercayakan untuk menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak untuk mendapatkan keuntungan.

Teori modal sosial Robert Putnam ini sendiri akan menjadi alat analisis dalam penelitian ini. Berdasarkan semua hasil yang peneliti amati selama di lapangan, semua data yang telah ditemukan mulai dari norma sosial dari nelayan dan tengkulak, kepercayaan keduanya, serta jaringan sosial yang dibangun dari keduanya relevan dengan makna dari teori modal sosial Robert Putnam yang meliputi tiga unsur yaitu, jaringan, norma, dan kepercayaan (*trust*).

## 2. Jaringan

Unsur dari modal sosial berikutnya merupakan unsur jaringan sosial. Putnam menjelaskan mengenai bagaimana definisi dari jaringan sosial yang merupakan sebuah kelompok individu yang mempunyai norma ataupun nilai informal maupun formal di lingkungan sosialnya (Putnam, 2000). Adanya sebuah pertukaran informasi yang berasal dari adanya jaringan sosial yang saling berinteraksi kemudian memiliki kontribusi dalam memunculkan sikap saling percaya di antara individu tersebut. Putnam juga menjelaskan jika semua organisasi yang memiliki keinginan untuk berubah dan juga mencapai targetnya dengan tepat dan akurat memerlukan sebuah jaringan. Menurut Putnam (1995) jaringan sendiri merupakan sebuah prasarana yang dinamis dari sebuah modal sosial dan memiliki wujud seperti jaringan manusia yang saling bekerja sama. Jaringan sosial dibentuk dengan timbulnya sebuah nilai dan norma kemudian diterapkan bersama hingga membangun kerja sama di antara mereka. Kerja sama ini tidak bisa muncul dengan tiba-tiba, namun hal ini timbul dari adanya hubungan yang terus berulang (Fathy, 2019).

Jaringan sosial sendiri terbagi menjadi dua yakni formal dan juga informal. Jaringan yang bersifat formal memiliki hubungan yang dibentuk dari sebuah keanggotaan dan hubungan jaringan informal dibentuk dengan dasar simpati seperti hubungan persahabatan. Sedangkan jaringan juga dapat dikelompokkan menjadi dua hal yaitu vertikal dan horizontal. Jaringan yang bersifat vertikal terbentuk dari adanya sifat saling bergantung satu sama lain, hubungan ini memiliki tingkat kepercayaan dan juga kerja sama yang dinilai rendah, sementara jaringan yang bersifat horizontal dibentuk dengan dasar adanya kesamaan strata yang memiliki kesamaan seperti komunitas memasak, motor, dan lain sebagainya (Putnam, 2000).

Hubungan tengkulak dan nelayan di Tambak Lorok termasuk ke dalam bentuk jaringan informal karena dibentuk atas dasar simpati. Dengan adanya simpati dari tengkulak kepada nelayan di saat mereka mengalami kesulitan saat kondisi laut yang tak menentu serta dalam hal pembagian hasil melahirkan kepercayaan satu sama lain. Selain itu tengkulak dan nelayan juga bekerja sama dalam mendistribusikan hasil tangkapannya, nelayan akan menjual hasil lautnya kepada tengkulak dengan harga yang normal seperti kondisi pasar dan tengkulak lalu akan membelinya kemudian akan didistribusikan kembali pada pabrik-pabrik besar maupun restoran di kota.

### 3. Norma

Norma sosial sendiri menjadi sebuah unsur yang sangat penting dalam teori modal sosial, jika dilihat secara umum norma sosial merupakan sebuah nilai yang harus dimiliki serta dipatuhi oleh setiap individu dan juga kelompok terkait dengan ketentuan yang ada dalam lingkup sosial mereka. Pada bukunya Putnam (1993) norma yang dilandaskan atas adanya kepercayaan dapat menurunkan adanya anggaran berlebih di dalam sebuah transaksi serta memberikan kerja sama keduanya. Putnam sendiri juga menjelaskan, mengenai adanya sebuah

jaringan sosial yang di dalamnya terkandung norma sosial. Hal tersebut memiliki makna jika norma dan nilai-nilai tersebut menjadi kunci penting sebagai alat dalam mempererat relasi sosial (Fathy, 2019). Norma sosial itu sendiri merupakan sebuah peranan yang dapat menjaga keseimbangan setiap perilaku dan juga relasi dalam sebuah kelompok, norma mempunyai arti yang berarti sekumpulan peraturan yang dipatuhi setiap orang di dalam sebuah kelompok yang bertujuan sebagai pencegah dari adanya konflik (Hasbullah, 2006).

Nilai serta norma yang diterapkan dan juga menjadi pegangan bagi nelayan dan tengkulak di Tambak Lorok merupakan nilai saling menghargai dan juga kedisiplinan dari keduanya. Seperti saat nelayan membutuhkan modal maka tengkulak akan meminjamkan modal kepada nelayan untuk melaut lalu nelayan akan mengembalikan modal tersebut dengan cara diangsur dan itu merupakan bentuk nelayan dalam kedisiplinan membayar sejumlah uang yang mereka pinjam kepada tengkulak. Hal ini juga merupakan bentuk kepedulian yang diberikan tengkulak pada nelayan, sehingga akan terbentuk sikap saling menghargai.

#### **b. Bentuk-bentuk Modal Sosial**

Putnam membedakan modal sosial menjadi dua jaringan sosial, yaitu:

##### **1. Modal sosial eksklusif (mengikat)**

Modal sosial ini berlandaskan dengan adanya hubungan kekerabatan, seperti teman dekat maupun keluarga maupun yang terbentuk dari sebuah komunitas dengan hubungan yang sangat akrab dan modal sosial eksklusif ini memiliki sifat yang mengikat (Putnam, 2000). Modal sosial eksklusif ini lebih memusatkan dalam membentuk identitas yang kuat di dalam komunitasnya serta memberikan sebuah perlawanan pada banyaknya ancaman yang bisa merusak yang dimilikinya mulai dari kepercayaan, identitas dan juga symbol yang dimiliki komunitas tersebut (Hasbullah, 2006).

Modal sosial ini sangat memusatkan dirinya dalam membentuk identitas kelompok yang lebih kokoh, serta mempertahankan bagaimana sifat homogen kelompoknya. Hal ini sama dengan bagaimana nelayan dan tengkulak ikan di Tambak Lorok memiliki tujuan yang sama yakni sama-sama ingin mendapatkan keuntungan tanpa melakukan kecurangan satu sama lain, sehingga menjaga tali solidaritas serta kepercayaan yang dibentuk keduanya.

## 2. Modal sosial inklusif (menghubungkan)

Modal sosial ini adalah modal sosial yang dapat menyatukan individu maupun golongan berbeda dari kelompok sosialnya, dan modal sosial ini memiliki jangkauan yang luas dan terbuka serta kerja sama yang saling menguntungkan (Putnam, 2000). Modal sosial inklusif dapat menjembatani banyak sekali perbedaan, seperti memperluas jaringan serta informasi yang dapat menciptakan hubungan yang bersifat timbal balik, juga cara dalam mencari benang merah dalam sebuah persoalan yang dihadapi di dalam kelompok (Field, 2010).

Modal sosial inklusif dapat menyatukan berbagai macam kelompok sosial, selain itu modal sosial ini juga sangat berperan penting dalam memperluas jaringan sosial dan membentuk kerja sama dengan kelompok lain. Modal sosial inklusi juga menjadi sebuah alat bagi nelayan agar mendapatkan keuntungan melalui tengkulak di Tambak Lorok, yang mana nantinya tengkulak akan membeli hasil tangkapan nelayan dan tengkulak tersebut akan menyalurkannya kepada pabrik-pabrik maupun restoran makan laut dengan begitu terlahir suatu kerja sama dari perbedaan kelompok sosial yang berkepanjangan.

### **C. Interaksi Sosial dalam Perspektif Islam**

Sejarah islam menjelaskan jika islam hadir sebagai agama yang revolusioner serta berkelanjutan. Secara historis, umat muslim sendiri telah berada pada tingkat kesetiaan yang tinggi pada kehidupan sosialnya, hal ini juga dijelaskan dalam Al-

Qur'an. Hubungan kesetaraan antara kelompok sosial yang dibagi menjadi banyak suku telah terbentuk setelah islam hadir di tanah Arab, hal ini merupakan akibat dari peran Rasulullah SAW dalam jasanya untuk membuat perdamaian antara kelompok masyarakat (Supriadi, 2003). Islam yang merupakan sebuah agama yang menjadi pedoman umat mengenai sebuah tata kehidupan agar mendapatkan balasan di akhirat banyak sekali mengajarkan mengenai kesejahteraan sosial. Islam menginginkan agar seluruh penganutnya menjadi manusia yang dapat menerapkan pilar-pilar kesejahteraan dalam bermasyarakat dan hidup dalam tali solidaritas persaudaraan yang plural dan memiliki toleransi tinggi (Ridho, 2017).

Umat Islam sendiri telah diperintahkan bahwa semua manusia itu sama walaupun berbeda-beda dalam kepercayaan dan sama-sama menyembah Tuhan Yang Maha Esa serta pasrah kepada-Nya. Walaupun kita mengetahui bahwa orang lain melakukan persembahan pada objek tak seharusnya, tetap tidak boleh untuk mengikutinya, seperti firman Allah dalam QS Al-Hujurat 49:13 yang berbunyi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.

Ayat tersebut menjelaskan jika sebagai umat Islam, Allah SWT telah memberikan sebuah petunjuk kepada umatnya mengenai sikap seperti apa yang harus dimiliki oleh seorang Mukmin terhadap Allah dan juga Rasul-Nya, memberikan arahan sebagaimana perhatian yang harus dipegang teguh oleh seorang Mukmin terhadap sesamanya. Ini merupakan bagian dari larangan seorang Mukmin untuk merendahkan, mencela, memperlakukan, maupun memberikan

julukan buruk pada orang lain, serta berprasangka buruk atau mencari kesalahan orang lain (Firmansyah, 2023).

Seorang Mukmin yang mampu memahami ayat ini, bagi mereka keanekaragaman dan perbedaan bukanlah sebuah hal yang baru dalam kehidupan sosial. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Al-Hujurat ayat 13 bahwa manusia pada mulanya telah tercipta dalam keadaan yang berbeda (Duraeza, 2021). Seperti halnya nelayan dan tengkulak yang berbeda terutama dalam hal mata pencahariannya, namun mereka harus tetap saling menghormati dan juga membantu satu sama lain untuk menerapkan apa yang telah Allah ajarkan dalam surah Al-Hujurat ayat 13. Surah ini juga dapat dikatakan doctrinal-normatif, Al Quran sesungguhnya begitu bijaksana dalam menyikapi adanya perbedaan. Al Quran dengan tegas memberikan anjuran bagi umat Islam untuk saling berkenalan (*lita 'arafu*), bersahabat, dan juga tidak saling memaksa dalam menciptakan persamaan (Rachman, 2010).

Ayat di atas juga menegaskan kepada orang yang beriman mengenai sesuatu yang benar dan juga sesuatu yang batil di dalam urusan beragama. Hingga banyak orang beriman sudah tak perlu ragu dalam memperkokoh keimanan pada Allah SWT. Namun, ayat di atas juga menjelaskan jika sebuah kehidupan sangatlah dinamis dan faktanya adalah masyarakat memiliki sifat yang plural, dapat dijelaskan apabila Islam tidak pernah memberikan paksaan, semua ini berlaku pada bagaimana cara bertingkah laku, bersikap di dalam kondisi yang dipandang sebagai sesuatu yang esensial. Islam tidak hanya memberikan pelajaran mengenai seseorang agar tidak bertindak kasar dan memaksa, namun Islam mengajarkan untuk umatnya agar saling bertoleransi terhadap pilihan setiap orang walaupun berbeda keyakinan selama hal tersebut tidak membuat kerugian terhadap agama Islam. Selain itu, Islam juga mengajarkan bahwa setiap hubungan sesama agama itu memiliki batasan-batasannya masing-masing, seperti apabila dalam hubungannya dengan agama lain itu bermusuhan, Allah jelas melarang hal tersebut. Umat Islam sendiri diberi kewajiban untuk memiliki kewajiban untuk berjihad dalam mempertahankan Islam (Shihab, 2007).



### BAB III

## GAMBARAN KELURAHAN TANJUNG MAS KOTA SEMARANG

### A. Kondisi Geografis Kelurahan Tanjung Mas

Kelurahan Tanjung Mas merupakan sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis sendiri wilayah Kelurahan Tanjung Mas memiliki luas sekitar 3,64 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk sebanyak 27.196 jiwa, serta banyak RT 129 kepala dan juga RW sebanyak 16 kepala.

Wilayah Tanjung Mas berbatasan dengan:

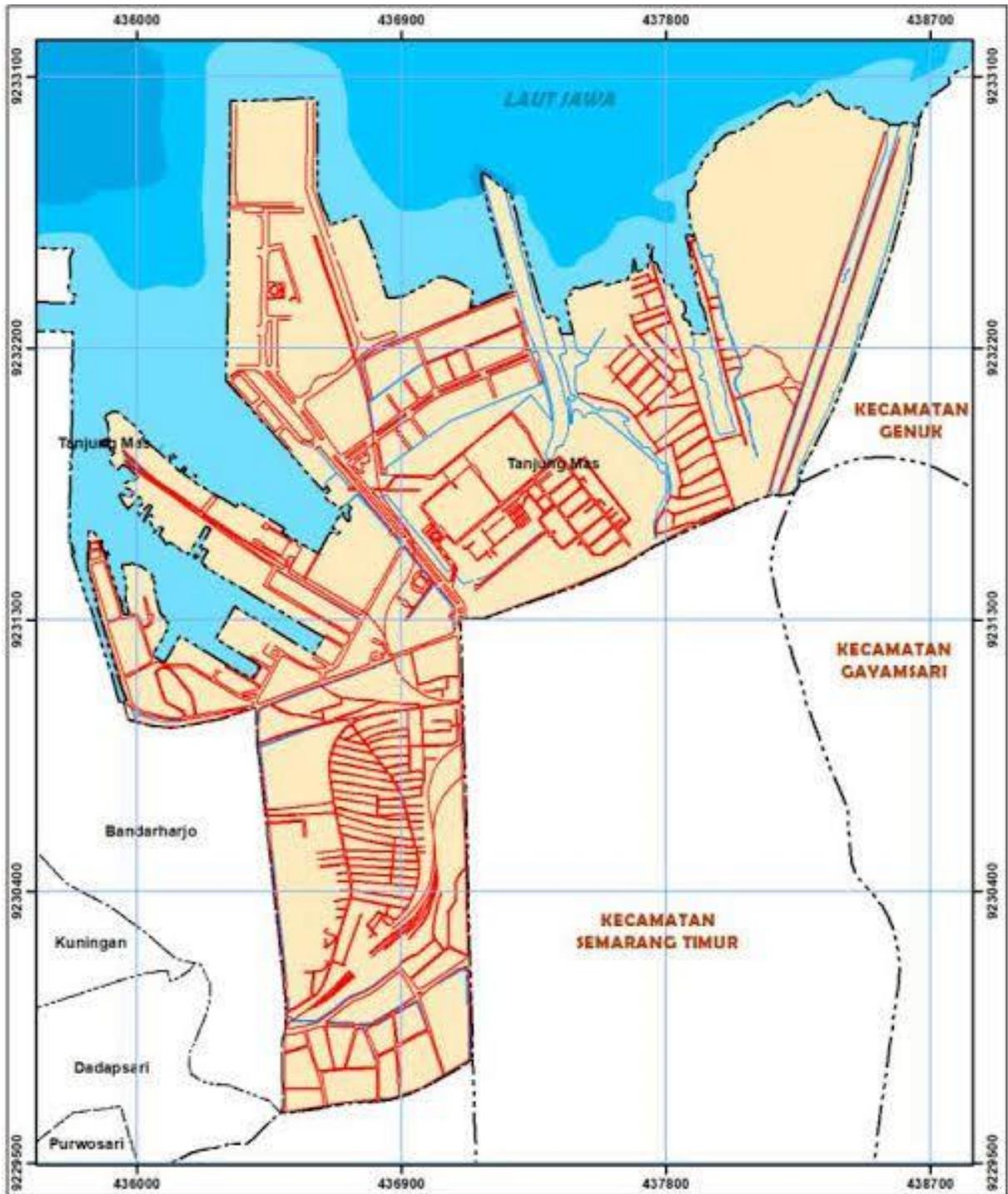
- Bagian Utara : Laut Jawa
- Bagian Selatan : Kelurahan Purwodinatan
- Bagian Timur : Kelurahan Kemijen
- Bagian Barat : Kelurahan Badarharjo

**Tabel 2 Luas Tanah Kelurahan Tanjung Mas**

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Tanah kering	271.782 ha
2	Tambak	51.946 ha
3	Tanah keperluan fasilitas umum	3 ha
4	Tanah fasilitas sosial	1.879 ha

*Tabel 2: Sumber data Monografi Kelurahan Tanjung Mas 2023*

Gambar 1 Peta Administrasi Kelurahan Tanjung Mas



Gambar 1: Sumber Google

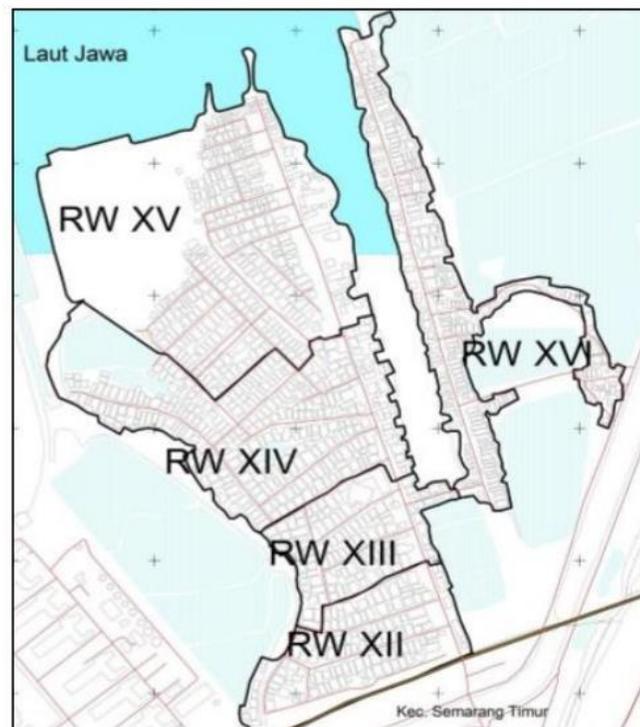
- **Kondisi Geografis Tambak Lorok**

Tambak Lorok terletak pada Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Tambak Lorok sendiri adalah sebuah wilayah yang merupakan perkampungan pesisir di Kota Semarang yang berdekatan dengan tepian kali Banjir Kanal Timur juga Kali Banger dengan luas wilayah 46,8 Ha dan memiliki ketinggian 0,5 mdpl. Tambak Lorok juga seringkali mengalami tingkat penurunan tanah (*land subsidence*) sebanyak 9-10 cm per tahunnya.

Wilayah Tambak Lorok berbatasan dengan:

Bagian Utara : Laut Jawa  
Bagian Selatan : Jalan Arteri Utara  
Bagian Timur : PLTUG  
Bagian Barat : Kali Banger

**Gambar 2 Peta Rukun Warga (RW) Tambak Lorok**



Gambar 2 LARAP Kampung Bahari Tambak Lorok, sumber google 2017

Pemetaan lahan terbagi menjadi; pemukiman sebanyak 32,4 Ha, kawasan pelabuhan sebanyak 3,2 Ha, kawasan untuk tambak 11,2 Ha. Pada gambar di atas juga dijelaskan jika penggunaan lahan tersebut tak hanya sebagai lahan pemukiman, namun juga dimanfaatkan sebagai lahan yang mendukung aktivitas penduduk, seperti halnya pergudangan, pangkalan pendaratan ikan, perdagangan, jasa, kesehatan, sosial budaya, pertahanan, keamanan, dan juga area pemakaman. Penggunaan lahan sebagai fasilitas penunjang tersebar di area pemukiman, yakni Jalan Tambak Mulyo dan juga Jalan Tambak Harjo. Area pemakaman terletak pada sisi timur kawasan tersebut, yakni di pinggiran jalan inspeksi Kali Banger. Kawasan pemukiman sendiri terletak di bagian barat, dan lahan yang digunakan sebagai penunjang aktivitas masyarakat berada di bagian timur. Tambak Lorok sendiri dahulu merupakan sebuah daratan yang kemudian menjadi sebuah perairan karena terjadinya rob dan juga abrasi. Tambak Lorok juga terdapat lahan yang digunakan sebagai kawasan ekosistem berupa hutan bakau (*mangrove*). Keberadaan ekosistem ini biasanya terdapat di sepanjang Kali Banger. Ekosistem hutan *mangrove* ini adalah sebuah hutan yang dibudidayakan oleh sekelompok masyarakat sekitar Tambak Lorok, ini dilakukan dengan tujuan agar tetap menjaga keseimbangan dan juga kelestarian lingkungan di wilayah tersebut.

Wilayah pesisir Tambak Lorok dibagi menjadi lima Rukun Warga (RW) yakni RW 12, RW 13, RW 14, dan RW 15 di kawasan Tambak Mulyo sebelah barat, untuk RW 16 meliputi kawasan Tambakrejo sebelah timur. RW 12 berada di dekat Jalan Arteri Yos Soedarso kemudian di bagian utara terletak RW 13, RW 14, dan juga RW 15, lalu RW 16 berada di bagian timur yang terpisah oleh sungai.

Dari keseluruhan jumlah penduduk yang bertempat di wilayah pesisir Tambak Lorok yakni sebanyak 9.024 jiwa menurut data kependudukan tahun

2020 berdasarkan data monografi Kelurahan Tanjung Mas. Banyaknya penduduk yang tersebar dari RW 12 sampai dengan RW 15 sebanyak 9.024 jiwa yang terbagi menjadi penduduk laki-laki sebanyak 4.470 jiwa dan juga penduduk Perempuan sebanyak 4.554. dan untuk RW 14 dan juga RW 15 sendiri memiliki tingkat kepadatan yang tinggi dengan besaran masing-masing 458,6/Ha dan 564,2/Ha.

Tambak Lorok sendiri adalah sebuah perkampungan yang padat penduduk dan mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai seorang nelayan, dengan banyaknya rumah yang saling berhimpitan satu sama lain. Perkampungan ini juga merupakan sebuah perkampungan yang tergolong kumuh karena adanya kualitas kebersihan lingkungan yang senantiasa banyak sampah, karena warga seringkali membuang sampah sembarangan pada aliran air dan juga lahan kosong yang tak terpakai. Maka dari itu, hal ini sangat berdampak pada tingkat pencemaran lingkungan yang tinggi.

## B. Kondisi Demografis Kelurahan Tanjung Mas

### 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut merupakan tabel dengan jumlah penduduk yang berdasarkan jenis kelamin:

**Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin  
Tahun 2021- 2023**

No	Jenis Kelamin	2023	2022	2021
1	Laki-laki	15.657 Jiwa	15.779 Jiwa	15.948 Jiwa
2	Perempuan	15.533 Jiwa	15.630 Jiwa	15.847 Jiwa
<b>Jumlah</b>		<b>31.190 Jiwa</b>	<b>31.409 Jiwa</b>	<b>31.795 Jiwa</b>

*Tabel 3 Sumber Kecamatan dalam angka 2021-2023*

Berdasarkan tabel yang tertera di atas dapat diketahui jika penduduk yang bermukim di Kelurahan Tanjung Mas memiliki jumlah sebanyak 31.190 Jiwa pada tahun 2023, yang terbagi menjadi penduduk

laki-laki sebanyak 15.657 jiwa dan penduduk Perempuan sebanyak 15.533 jiwa. Dapat disimpulkan juga jika penduduk di Kelurahan Tanjung Mas didominasi oleh penduduk laki-laki, dan selama tiga tahun terakhir penduduk di Kelurahan Tanjung Mas selalu mengalami penurunan dari mulai tahun 2021 sebanyak 31.795 jiwa, kemudian pada tahun 2022 turun sebanyak 389 jiwa menjadi 31.409 jiwa, dan hingga pada tahun 2023 menurun sebanyak 219 jiwa menjadi 31.190 jiwa yang disebabkan dari adanya perpindahan, kelahiran, dan kematian penduduk.

## 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Berikut merupakan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian penduduk di Kelurahan Tanjung Mas pada tahun 2021-2023:

**Tabel 4 Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan Tanjung Mas Dalam Tiga Tahun Terakhir**

No	Pekerjaan	2021	2022	2023
1	Nelayan	849 Jiwa	849 Jiwa	849 Jiwa
2	Wiraswasta	1.752 Jiwa	1.752 Jiwa	1.752 Jiwa
3	Karyawan Swasta	8.727 Jiwa	8.727 Jiwa	8.727 Jiwa
4	Buruh Harian	219 Jiwa	219 Jiwa	219 Jiwa
5	Buruh Bangunan	955 Jiwa	955 Jiwa	955 Jiwa
6	Pedagang	387 Jiwa	387 Jiwa	387 Jiwa
7	Pengangkutan	285 Jiwa	285 Jiwa	285 Jiwa
8	Pegawai Negeri Sipil	229 Jiwa	229 Jiwa	229 Jiwa
9	TNI	66 Jiwa	66 Jiwa	66 Jiwa
10	Pensiunan (ABRI/PNS)	90 Jiwa	90 Jiwa	90 Jiwa
11	Peternak	22 Jiwa	22 Jiwa	22 Jiwa

12	Lainnya	206 Jiwa	206 Jiwa	206 Jiwa
----	---------	----------	----------	----------

Tabel 4: Sumber data Monografi 2021-2023

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan apabila mayoritas penduduk di Kelurahan Tanjung Mas bermata pencaharian sebagai seorang karyawan swasta sebanyak 8.727 Jiwa dan minoritas mata pencaharian penduduk di Kelurahan Tanjung Mas adalah seorang peternak sebanyak 22 jiwa. Dapat dilihat juga pada tabel di atas bahwa selama tiga tahun terakhir jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian tetap sama jumlahnya.

### C. Sarana Dan Prasarana Kelurahan Tanjung Mas

#### 1. Sarana Pendidikan

Sarana Pendidikan sendiri adalah sebuah sarana dalam menjembatani aspek pendidikan yang sangat perlu diadakan untuk menunjang kebutuhan pendidikan masyarakat. Pendidikan yang terdapat di Kelurahan Tanjung Mas yakni PAUD, TK, SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK. Berikut ini merupakan tabel sarana Pendidikan di Kelurahan Tanjung Mas tahun 2023.

**Tabel 5 Sarana Pendidikan 2023**

No	Pendidikan	Jumlah (Unit)
1	PAUD	8
2	TK	6
3	SD/MI	8
4	SLTP	2
5	SLTA	0

Tabel 5: Sumber data Monografi 2023

Berdasarkan tabel di atas prasarana Pendidikan yang berada di Kelurahan Tanjung Mas belum cukup memadai karena belum adanya fasilitas pendidikan pada tingkat SLTA.

## 2. Sarana Peribadatan

Tempat peribadatan sendiri merupakan sebuah fasilitas dalam menunjang kegiatan spiritual dan kerohanian masyarakat yang berada di tengah wilayah penduduk. Sarana peribadatan yang terdapat pada Kelurahan Tanjung Mas meliputi, masjid, mushola, serta gereja. Berikut ini merupakan tabel dari terdapatnya sarana peribadatan di Kelurahan Tanjung Mas:

**Tabel 6 Sarana Peribadatan 2023**

No	Tempat Ibadah	Jumlah (Unit)
1	Mushola	28 Unit
2	Gereja	2 Unit
3	Masjid	14 Unit
4	Pura	-
5	Vihara	-
6	Klenteng	-

*Tabel 6: Sumber data Monografi Kelurahan 2023*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan, jika fasilitas yang paling banyak yakni mushola sebanyak 28 unit dan untuk fasilitas ibadah Vihara, Klenteng, dan juga Pura belum tersedia di Kelurahan Tanjung Mas.

## 3. Sarana Kesehatan Tanjung Mas

Pemerintah menunjang tingkat kesehatan penduduk pemerintah memberikan fasilitas kesehatan kepada masyarakat dengan menjamin kualitas dan juga jumlah yang memadai demi perkembangan penduduk setiap tahunnya. Akses kesehatan juga diperhatikan dalam lokasi jangkauan pendidik itu sendiri. Berbagai jenis sarana dan prasarana kesehatan terdapat di Kelurahan Tanjung Mas sebagai penunjang kesehatan masyarakat yang meliputi, tempat praktek dokter, apotik, poliklinik, pos KB, dan juga posyandu. Berikut merupakan data fasilitas Kesehatan yang terdapat di Kelurahan Tanjung Mas:

**Tabel 7 Fasilitas Kesehatan Tahun 2023**

No	Tempat	Jumlah (Unit)
1	Rumah sakit	-
2	Poliklinik	2 Unit
3	Puskesmas	1 Unit
4	Praktek Dokter	7 Unit
5	Dukun bayi/khitan	7 Unit
6	Apotik	3 Unit
7	Panti Pijat	2 Unit
8	Pos KB	2 Unit
9	Posyandu	16 Unit

*Tabel 7: Sumber data Monografi Kelurahan 2023*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penunjang Kesehatan yang paling banyak terdapat di wilayah Kelurahan Tanjung Mas adalah posyandu sebanyak 16-unit dan yang paling sedikit adalah puskesmas, namun untuk rumah sakit sendiri belum tersedia di Kelurahan Tanjung Mas.

#### **4. Saran Perekonomian Tanjung Mas**

Fasilitas perekonomian yang terdapat di wilayah Kelurahan Tanjung Mas yakni berupa, koperasi, bank, dan masih banyak yang lainnya. Berikut merupakan data sarana perekonomian di Kelurahan Tanjung Mas:

**Tabel 8 Sarana Perekonomian Tahun 2023**

No	Fasilitas	Jumlah (Unit)
1	Bank	4 Unit
2	Koperasi	5 Unit
3	Pasar	2 Unit
4	Toko/Warung	75 Unit
5	Stasiun Kereta Api	1 Unit
6	Telepon Umum	15 Unit

*Tabel 8: Sumber data Monografi Kelurahan 2023*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sumber fasilitas perekonomian di Kelurahan Tanjung Mas didominasi oleh toko/warung sebanyak 75 unit.

#### **D. Kondisi Sosial Budaya Kelurahan Tanjung Mas**

Keadaan sosial budaya yang terjadi di Kelurahan Tanjung Mas terutama di wilayah pesisir Tambak Lorok memiliki tingkat pelestarian nilai-nilai yang tergolong tinggi. Bentuk kehidupan sosial yang masih mempertahankan kegiatan kerja sama masih melekat pada masyarakatnya. Masyarakat di wilayah pesisir Tambak Lorok mempunyai karakter yang dinilai cukup keras seperti masyarakat di wilayah pesisir lainnya. Namun, masyarakat di sana masih memegang teguh dalam nilai kekeluargaan. Aktivitas yang dilakukan untuk berkumpul sesama masih sering dilakukan masyarakat di sana, meskipun hanya untuk mengobrol dengan tetangga hal ini masih sering dilakukan di kesehariannya.

Adanya tradisi budaya di wilayah pesisir Tambak Lorok tergolong kental, yang menjadi ciri khas masyarakat pesisir adalah dilakukannya tradisi sedekah laut.

Gambar 3 Sedekah Laut 2019



*Gambar 3, Sumber Google 2023*

Kegiatan sedekah laut adalah sebuah wujud ucapan terimakasih dan syukur pada Tuhan Yang Maha Esa dengan banyaknya kenikmatan yang telah Tuhan berikan kepada mereka berupa hasil laut yang melimpah. Proses ini biasa diawali dengan adanya sesi berdoa, lalu melaksanakan kirab serta diakhiri dengan melarungkan kepala kerbau sebagai sesembahan. Kirab budaya juga dilakukan

yang dimeriahkan dengan pementasan kelompok drum band anak sekolah, putri Domas, para rombongan yang membawa sesaji, nelayan, rebana, serta masyarakat lainnya kemudian dilanjutkan dengan sesi makan bersama. Proses kegiatan sedekah laut ini kemudian akan ditutup dengan ditampilkannya pementasan wayang kulit. Kelestarian budaya yang masih dijaga hingga saat ini dapat menunjukkan bahwa masyarakat sangat menjaga warisan dari nenek moyang di samping bahwa Kota Semarang sendiri merupakan sebuah kota metropolitan.

#### **E. Kondisi Sosial Ekonomi Kelurahan Tanjung Mas**

Secara umum mayoritas profesi masyarakat Kelurahan Tanjung Mas terutama di wilayah pesisir Tambak Lorok bekerja sebagai nelayan, karena wilayah ini berada di pesisir pantai. Menurut data migrasi pada tahun 1970 an secara perlahan kondisi sosial ekonomi wilayah Tambak Lorok berubah. Pada dekade itu perlahan mulai muncul sebuah industri baru yang terletak di sekitar wilayah Tambak Lorok, seperti munculnya pabrik yang berfokus pada garmen, properti, serta munculnya PT. Indonesia Power. Hal ini memiliki dampak terhadap kedatangan penduduk dari luar wilayah pesisir Tambak Lorok yang kemudian bermigrasi ke sana serta bekerja di pabrik-pabrik tersebut.

Gambar 4 Pabrik di Sekitar Tambak Lorok



*Gambar 4 Sumber pribadi 2023*

Pada waktu tersebut, penduduk di wilayah pesisir Tambak Lorok menjadi dikelompokkan menjadi dua yakni, nelayan dan non nelayan. Satuan nelayan terbagi menjadi tiga golongan yakni nelayan pekerja, nelayan penangkap ikan, dan nelayan penyedia jasa. Dengan golongan tersebut secara umum masyarakat golongan nelayan biasa bermukim di bagian Utara tepi pantai atau kali. Sedangkan di bagian selatan dihuni oleh masyarakat golongan non nelayan. Selain masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan dan buruh masyarakat di sana juga banyak yang bekerja sebagai pedagang. Ini dapat dilihat dari beberapa rumah penduduk yang membuka usaha di rumahnya.

#### **F. Tipologi Nelayan Tambak Lorok**

Nelayan di wilayah pesisir Tambak Lorok merupakan jenis nelayan kecil yang beragam dan hal tersebut dapat dibedakan dari jenis alat tangkap yang digunakannya, seperti hal berikut:

## 1. Nelayan Arad

Jaring arad adalah alat tangkap berbentuk kantong yang terdiri dari pukot dua sayap, satu bagian berbentuk persegi, bagian tubuh dan juga bagian kantong jaring, salah satu alat tangkap jenis pukot hela yang banyak digunakan oleh nelayan, di perairan pantai utara Jawa, dalam kegiatan penangkapan ikan dan udang. Arad merupakan sebuah jaring yang memiliki bentuk seperti kantong yang tersusun dari sayap, badan jaring, kantong (*cod-end*) pembuka mulut jaring (*otter board*), serta tali selambar (*warp*) bahan jaring keseluruhannya berbahan *polyethylene* dengan panjang 16-22 cm (Manadiyanto, 2000). Cara menggunakan alat ini dengan dihela ataupun diseret dari atas perairan menggunakan perahu motor 1 sampai 3 jam dengan menggunakan perahu bermesin ganda. Hasil yang biasa didapatkan dari alat tangkap arad ini adalah udang, cumi, dan ikan teri. Pada umumnya arad biasa digunakan saat udang masih memiliki ukuran yang kecil.

Menurut Pak Hartono selaku nelayan Arad, penggunaan alat ini sudah lama sekali digunakan yang merupakan alat turun temurun dan hampir mayoritas nelayan di Tambak Lorok merupakan nelayan Arad. Hasil tangkapan yang biasanya didapatkan menggunakan alat tangkap Arad ini berupa udang, cumi, dan juga ikan teri. Pada umumnya penggunaan alat tangkap arad ini digunakan sewaktu udang masih kecil ukurannya. Meskipun alat tangkap ini dilarang oleh pemerintah namun para nelayan di Tambak Lorok masih menggunakan alat tangkap ini karena hasil yang didapatkan lebih banyak dan cukup menguntungkan bagi nelayan. Pada tahun 2015 dalam peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 2, pemerintah melarang penggunaan pukot dan jaring rantai di WPPNRI. Alat penangkapan ikan seperti ini menghabiskan sumber daya perikanan dan mengancam kelestarian ekologi industri perikanan. Arad merupakan salah satu alat penangkapan ikan yang dilarang berdasarkan peraturan.

Gambar 5 Alat Tangkap Nelayan Arad



Gambar 5: Alat arad, Sumber: Pribadi

## 2. Nelayan Sodo

Alat tangkap Sodo yang bisa disebut juga sebagai sebuah jaring dorong (*push net*) adalah sejenis jaring kantong yang memiliki bentuk seperti kerucut dan bagian pinggir sekelilingnya berbentuk segitiga sama kaki. Pada umumnya yang biasa digunakan adalah sejenis Sodo *bias* (*common push net*). Alat ini berbahan dasar sederhana yang mudah ditemukan. Sodo yang terbuat dari bahan dasar bambu memiliki diameter selebar 3-4 cm untuk sekelilingnya dan memiliki diameter jaring selebar 1-1,5 inch (Supardi, 2017). Alat tangkap ini adalah salah satu alat yang dapat merusak ekosistem, kawasan yang dijadikan sebagai tempat untuk menangkap ikan menggunakan Sodo yakni tidak jauh dari muara sungai. Cara menggunakan alat ini adalah dengan cara

menurunkan kantong serta tubuh jaring, juga sayapnya lalu ditenggelamkan sampai dasar perairan menggunakan kapal dan hal ini dapat merusak ekosistem dan terumbu karang di perairan dengan kawasan yang luas, tangkapan yang biasa dihasilkan dari alat tangkap Sodo berupa udang sedangkan ikan merupakan tangkapan sampingan dari alat tangkap ini (Abdulaziz, 2018).

Menurut Bapak Subur selaku nelayan dengan alat tangkap Sodo pada 05 Januari 2024, beliau menyadari tentang dilarangnya menangkap ikan dengan alat ini, karena tidak ramah lingkungan dan merusak ekosistem laut. Namun, hal ini tetap dilakukan demi kelangsungan hidupnya untuk mencari nafkah karena alat ini memiliki keuntungan yang lebih dibandingkan dengan alat yang lain. Para nelayan sebenarnya tahu bagaimana dampak yang akan terjadi terhadap ekosistem laut ke depannya, namun mereka menganggap bahwa alat tangkap sodo ini merupakan alat tangkap yang sangat menguntungkan.

Gambar 6 Alat Tangkap Nelayan Sodo



Gambar 6: Sumber Pribadi 2024

### 3. Nelayan Jaring

Jaring adalah sebuah alat tangkap yang dibuat dari bahan tali nilon, lalu dianyam berbentuk jaring dengan jumlah yang banyak. Serangkaian anyaman

mata jaring memiliki bentuk seperti persegi panjang yang berukuran panjang 10-meter dan memiliki lebar 1,5-2 meter. Alat tangkap ini adalah alat yang pasif dengan menunggu ikan untuk masuk ke perangkap jaring (Subani, 1989). Cara menggunakan alat tangkap ini adalah dengan jaring dipasang secara vertikal dengan memanjang di tempat perairan dengan menggunakan tali ris atas yang mengapung di atas air dan tali ris bawah yang tenggelam di air. Tali ris sendiri merupakan tali di bagian atas jaring dan di bagian bawah tali pelampung.

Nelayan Jaring Tradisional di Tambak Lorok sendiri semakin hari, semakin rendah penghasilannya. Nelayan ini seringkali sangat menyayangkan nelayan yang menggunakan alat tangkap ikan Sodo. Seperti Bapak Singgih yang sedikit kecewa karena nelayan yang menggunakan alat tangkap Sodo dapat mengeruk semua yang ada di laut dapat terbawa seperti bayi-bayi udang yang seharusnya masih bisa tumbuh dan berkembang tapi ditangkap begitu saja, akibatnya hal ini merugikan nelayan Jaring Tradisional. Nelayan jaring biasanya akan mulai melaut pada pukul 05.00-12.00 WIB bersama dua orang anak buah kapal sama seperti yang dilakukan nelayan arad. Perincian dan juga pengeluaran yang dibawa dan dikeluarkan juga serupa, hasil tangkapan dari nelayan jaring sendiri adalah, udang, ikan tongkol, dll.

Gambar 7 Alat Tangkap Nelayan Jaring Tradisional



*Gambar 7: Sumber Pribadi 2024*

## **BAB IV**

### **INTERAKSI SOSIAL NELAYAN DAN TENGGULAK DALAM PEMBENTUKAN MODAL SOSIAL DI TAMBAK LOROK**

#### **A. Pola Interaksi Nelayan Dengan Tengkulak di Tambak Lorok**

Wilayah pesisir Tambak Lorok yang merupakan sebuah perkampungan pesisir yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan yang sudah menghuni kawasan tersebut sejak tahun 1950-an. Nelayan di sana seringkali memiliki hubungan dengan beragam persoalan alat tangkap dan juga teknologi alat tangkap, serta permasalahan melaut lainnya. Sama halnya seperti kelompok masyarakat nelayan di utara Pantai pulau Jawa yang lain, nelayan di Tambak Lorok dapat dikategorikan menjadi sebuah tingkatan berdasarkan kepemilikan modal dan juga alat tangkapnya. Pada umumnya nelayan yang berada di sana berumur kisaran 20 tahun sampai 60-an tahun.

Pada wilayah pesisir Tambak Lorok terdapat beberapa jenis nelayan yang dapat dijumpai di sana, di antaranya adalah nelayan arad, nelayan sodo, dan juga nelayan jaring. Tambak Lorok yang merupakan sebuah perkampungan nelayan yang bertempat di Kota Semarang masuk dalam kategori nelayan kecil. Menurut Kinseng (2004) berpendapat bahwa nelayan kecil adalah nelayan yang biasa bekerja secara individu atau berkelompok yang terdiri dari dua atau tiga nelayan yang lain. Kategori nelayan kecil dapat dilihat melalui alat tangkapnya yaitu dengan menggunakan alat berupa bagan tancap, perangkat siput, dan juga rengge. Nelayan Tambak Lorok sendiri biasa menggunakan alat tangkap berupa Arad. Perahu yang digunakan untuk berlayar umumnya memiliki ukuran yang sedang dengan panjang 6,5 meter, lebar 4,5-meter dan memiliki kekuatan sebesar 20-27 PK yang digunakan untuk melaut.

## 1. Strategi Menumbuhkan Kepercayaan Tengkulak

Dalam melakukan sebuah proses interaksi sosial disebabkan adanya sebuah kegiatan sosial atau sebuah cara dalam menjalin hubungan dengan orang-orang dan juga kelompok sosial serta saling bertemu satu sama lain dan juga membentuk adanya suatu sistem sosial. Bentuk-bentuk hubungan tersebut kemudian tumbuh dan terjadilah sebuah perubahan sosial yang berdampak pada keseimbangan pola kehidupan yang sudah ada. Proses sosial juga dapat dimaknai sebagai sebuah pengaruh kerja sama maupun kegiatan timbal balik dari saling bertukarnya segi kehidupan satu sama lain, misalnya adalah pengaruh sosial ekonomi, politik, hukum, dan lain sebagainya. Interaksi sosial adalah sebuah pondasi dari setiap kehidupan sosial, tanpa adanya interaksi sosial tidak akan pernah ada kehidupan bersosial. Interaksi sosial yang dianggap sebagai sebuah faktor utama dalam bermasyarakat (Soekanto, 2006). Menurut Soekanto (2006) terdapat beberapa faktor dari penyebab terjadinya interaksi sosial yang terjadi:

- a. Kondisi sosial (*The nature of the social situation*), membentuk perilaku terhadap orang yang berada dalam situasi tersebut. Seperti yang dilakukan oleh pak Harto kepada tengkulak, dalam pernyataan berikut:

“kalau soal interaksi pasti ada, karena kita (nelayan) itu pasti akan menjual hasil ke tengkulak jadi nanti saat bertemu akan ada perbincangan macam-macam” (wawancara pak Harto nelayan Arad, 26 Oktober 2023).

Menurut pernyataan dari narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial yang dilatar belakangi oleh kegiatan ekonomi yang dapat memicu adanya sebuah interaksi. Nelayan dan tengkulak akan saling berinteraksi di saat adanya proses jual beli berlangsung. Tak hanya hal itu, interaksi yang dilakukan oleh nelayan dan juga tengkulak telah sampai pada interaksi yang membentuk sebuah hubungan kekeluargaan, seperti yang dinyatakan oleh Bu Sairoh selaku tengkulak yang mengatakan bahwa interaksi yang dilakukannya juga bertujuan untuk

jalinan silaturahmi atau kekeluargaan. Para nelayan juga dapat menceritakan keluh kesahnya kepada tengkulak mengenai permasalahan atau apapun saat ingin dan setelah melaut untuk sama-sama saling membangun kepercayaan dan modal sosial. Artinya adalah, dalam kondisi sosial ini faktor yang menyebabkan nelayan dalam membangun interaksi disebabkan adanya kegiatan jual beli yang dilakukan dan juga pembentukan jaringan serta kepercayaan tengkulak.

Kepercayaan merupakan sebuah perilaku timbal balik yang ada di dalam sebuah komunitas berdasarkan norma yang berlaku (Putnam, 1993). Kepercayaan juga merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam menumbuhkan modal sosial yang berlaku di masyarakat agar saling bekerja sama. Melihat bahwa kepercayaan merupakan unsur utama dalam pembentukan modal sosial di kehidupan masyarakat diperlukan suatu sifat kejujuran antara satu sama lain mengenai apa yang dilakukan serta terlibat dengan unsur normatif yang berlaku di masyarakat tersebut. Seperti dalam sebuah kajian dari (Heriza, 2023) yang menemukan bahwa kepercayaan yang terbangun di dalam relasi nelayan dengan tengkulak merupakan modal sosial yang berlaku pada masyarakat nelayan di wilayah pesisir Tambak Lorok. Maka dari itu, keterbukaan yang dilakukan oleh nelayan dan tengkulak sangat diperlukan untuk membangun hubungan kekeluargaan atas dasar kepercayaan.

Kepercayaan adalah suatu hubungan yang mempunyai makna begitu penting karena sifatnya yang dapat mempersatukan individu maupun kelompok. Maknanya, kepercayaan merupakan sebuah hubungan antara dua individu atau lebih yang dalam pelaksanaannya mengandung sejumlah harapan, yang di mana saat sebuah harapan tidak dapat tercapai hal tersebut akan berdampak buruk pada salah satu di antara mereka saja, dan apabila kerja sama mereka dirasa menguntungkan hanya akan ada satu pihak yang untung lalu pihak yang lain tidak merasa

dirugikan (Ismawati, 2002). Relevansinya adalah hubungan yang didasarkan atas dasar kepercayaan nelayan dan tengkulak dapat membentuk modal sosial yang lebih kuat, karena interaksi yang terjalin di antara keduanya sudah sampai pada tahap emosional satu sama lain dari keterbukaan keduanya.

- b. Kekuatan norma kelompok (*The norms prevailing in any given social group*), begitu mempengaruhi sebuah kegiatan interaksi sosial seseorang. Nelayan dan juga tengkulak di tambak lorok memiliki sebuah norma yang tidak tertulis saat adanya proses peminjaman modal seperti pernyataan berikut.

“Nelayan biasanya saat meminjam uang pada tengkulak langganannya, itu pasti harus menjual hasil tangkapannya ke tengkulak itu juga. Nanti setelah hasil melaut dijual modal yang sebelumnya dipinjam akan dikembalikan secara angsur” (wawancara pak Singgih nelayan Jaring Jum’at 15 Maret 2024).

Berdasarkan pernyataan narasumber di atas memberikan pernyataan bahwa norma yang berlaku antara nelayan dan tengkulak berada dalam sebuah kesepakatan peminjaman modal. Nelayan yang ingin melaut saat tidak memiliki modal akan meminjam modal kepada tengkulak untuk melaut yang menjadi jalan akhir untuk dia bisa mencari penghasilan, kemudian hasil tangkapannya akan dijual kembali kepada tengkulak tersebut dan dikembalikan modalnya dengan cara angsur. Maknanya, norma yang ada di wilayah pesisir tambak lorok yang terjadi antara nelayan dan tengkulak merupakan salah satu faktor dari terjadinya interaksi sosial.

Putnam menjelaskan bahwa norma tidak dapat dibentuk begitu saja, namun perlu adanya sebuah proses kerja sama yang melibatkan adanya kepercayaan yang kemudian norma diciptakan sebagai sebuah aturan yang mengikat untuk meminimalisir adanya konflik yang tak diinginkan (Putnam, 1993). Norma yang memiliki keteraturan sendiri dapat

menciptakan jaringan yang luas yang berdampak baik bagi para aktornya. Nelayan akan dibantu oleh tengkulak di saat mereka membutuhkan modal dan tengkulak akan senantiasa menolong nelayan dengan memberikan pinjaman lalu keduanya akan sama-sama mendapatkan keuntungan di saat nelayan berhasil mendapatkan hasil tangkapan dan bisa mengembalikan modal yang dipinjamnya sesuai dengan kesepakatan yang dibuat.

Norma kelompok adalah sebuah landasan yang dapat mengatur setiap perilaku masyarakat (Marino, 2016). Dengan hal tersebut maka diciptakanlah sebuah peraturan tak tertulis yang diucapkan melalui lisan saja, kalau nelayan meminjam modal wajib untuk menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak yang memberi modal dan dibayar secara angsur. Dalam wawancara peneliti bersama Bu Sairoh seorang tengkulak ikan bahwa ia akan memberikan pinjaman modal kepada nelayan langganannya dan nanti setelah melaut baru dikembalikan dengan sistem angsur tanpa jaminan serta hasil tangkapan nelayan dijual kepadanya. Modal yang biasa dipinjam kisaran Rp. 500.000 – Rp. 2. 500.000 dengan jangka waktu pengembalian yang bisa dibayarkan kapan saja, di saat nelayan tidak bisa mengembalikan modal yang telah mereka pinjam tengkulak akan memutuskan tali kepercayaan dengan nelayan. Faktor interaksi yang berasal dari norma kelompok tersebut kemudian menciptakan modal sosial di antara nelayan dan tengkulak tersebut. Sama halnya dengan sebuah kajian yang dilakukan oleh (Borahima, 2021) yang menjelaskan mengenai sistem peminjaman modal yang dilakukan tengkulak kepada nelayan dengan memberi syarat bahwa hasil tangkapan yang didapat nelayan harus dijual kepadanya dan nelayan tidak diperkenankan untuk menentukan harga jual.

Dalam bukunya (Putnam R. D., 2000) berpendapat mengenai prinsipnya tentang modal sosial yang berbincang seputar adanya sebuah ikatan atau sebuah koneksi. Kekuatan di dalam sebuah kelompok

masyarakat dapat didasarkan dalam sebuah kepercayaan dan juga norma yang sudah ada dan terbentuk sebelumnya. Bentuk kemampuan dalam modal sosial pada kategori *bridging* dapat memberikan banyaknya akses informasi yang keluar, sehingga akses kemampuan di sektor eksternal dapat tersalurkan. Prinsip yang dibangun dan dijadikan pedoman bersifat sangat luas mengenai arti kebersamaan, kebebasan, kemandirian, kemanusiaan, nilai-nilai, terbuka, dan prinsip tersebut akan dapat memberikan sebuah gambaran mengenai bentuk sebuah kelompok masyarakat yang jauh lebih modern. Modal sosial terbangun dari adanya campur tangan nelayan dan juga tengkulak dalam proses interaksinya. Menurut Kearns sendiri relasi sosial yang terjadi antara setiap kelompok masyarakat yang berbeda dapat disebut dengan *bridging social capital* (Abdullah, 2013).

- c. Tujuan karakter (*their own personality trends*), memiliki tujuan pribadi yang dimiliki oleh masing-masing individu sehingga mempengaruhi perilaku mereka. Tujuan yang dicapai dari nelayan dan interaksinya dengan tengkulak adalah sebuah keuntungan, seperti halnya nelayan saat akan menjual hasil tangkapannya ia akan melihat terlebih dahulu kondisi pasar untuk memilih tengkulak mana yang akan dipercaya untuk menjual hasil tangkapannya, seperti pernyataan narasumber berikut;

“Nantinya se usai nelayan melaut, mereka akan menjual hasil tangkapannya. Namun, nelayan di sini itu juga pasti ingin mendapatkan untung yang lebih, makanya terkadang mereka mencari tengkulak yang sekiranya berani bayar lebih besar, walaupun beberapa nelayan masih mempercayai tengkulak langganannya untuk menjual hasil tangkapannya” (wawancara pak Singgih nelayan jaring Jum’at, 15 Maret 2024).

Berdasarkan pernyataan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa nelayan setelah usai melaut akan menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak yang mematok harga lebih tinggi dibandingkan tengkulak lainnya. Namun, masih banyak juga nelayan yang masih setia menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak

langganannya. Dalam hal ini bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari hasil tangkapannya. Oleh karena itu, nelayan membangun relasi dengan tengkulak agar transaksi jual beli yang dilakukan berjalan dengan lancar.

Menurut penjelasan Bu Sairoh dalam wawancaranya pada 05 Januari 2023, beliau mengatakan bahwa hubungan yang dibangun dengan nelayan itu baik. Tengkulak seringkali memberikan keringanan untuk nelayan dalam hal penjualan hasil, hadiah, pinjaman modal dan sebagainya demi membangun jaringan yang baik agar tujuan yang diinginkan tercapai. Karena Putnam berpendapat bahwa modal sosial terdapat dua jaringan yaitu jaringan formal dan non formal. Jaringan formal merupakan jaringan yang biasanya memiliki sifat lebih resmi seperti halnya sebuah asosiasi dan jaringan non formal sendiri merupakan sebuah jaringan yang didasarkan oleh rasa simpati seperti hubungan persahabatan. Jaringan juga bisa dibentuk dengan cara vertikal dan horizontal. Artinya jaringan vertikal terlahir dari adanya perbedaan tingkatan dan biasanya bersifat saling ketergantungan, memiliki rasa kepercayaan dan kerja sama lebih rendah. Sedangkan jaringan yang bersifat horizontal terlahir dari adanya sebuah kesamaan strata seperti komunitas (Putnam, 2000).

Hubungan yang terbentuk antara nelayan dan tengkulak di wilayah pesisir Tambak Lorok merupakan jaringan informal seperti halnya komunikasi yang terjalin antara keduanya saat selesai melaut dengan saling berbincang santai satu sama lain mengenai keluh kesah hari ini yang terlahir dari adanya rasa kekeluargaan dan simpati yang secara alami terbentuk melalui nilai-nilai budaya khas masyarakat pesisir. Sama halnya seperti kajian yang dilakukan (Kistanto, 2019) yang mengatakan bahwa sistem sosial budaya yang dilakukan oleh masyarakat Tambak Lorok merupakan sebuah nilai khas yang dimiliki masyarakat pesisir dan sudah dilakukan secara turun temurun yang kemudian membentuk pola

hubungan antara pelaku hasil laut. Jaringan yang dibangun dalam relasi dan interaksi nelayan dengan tengkulak juga terbangun dari adanya transaksi jual beli di dalam kehidupan sosialnya, yang kemudian melahirkan kepercayaan dan juga norma dalam keberlangsungan modal sosialnya (Heriza, 2023). Hal ini disebabkan adanya sebuah pola interaksi yang terjadi antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok, memiliki sifat yang dinamis serta memiliki suatu pola tertentu seperti halnya sebuah kebiasaan yang biasanya dilakukan berulang kali untuk waktu yang lama, dan dari sinilah akan terbentuk hubungan sosial yang baik (Kistanto, 2019). Melalui hal tersebut, sebuah pola dalam interaksi yang dibentuk dapat menentukan bagaimana nasib hubungan sosial itu sendiri. Singkatnya, pola interaksi merupakan sebuah landasan dari bagaimana cara dan proses berkomunikasi yang melahirkan sifat timbal balik untuk mencapai tujuan (Dancil, 2019).

## **2. Strategi Menggunakan Jaring Dalam Melaut**

Jaring arad adalah alat tangkap berbentuk kantong yang terdiri dari pukot dua sayap, satu bagian berbentuk persegi, bagian tubuh dan juga bagian kantong jaring, salah satu alat tangkap jenis pukot hela yang banyak digunakan oleh nelayan, di perairan pantai utara Jawa, dalam kegiatan penangkapan ikan dan udang. Pendapatan nelayan arad bisa dihitung dengan cara mengurangi biaya operasional yang dibutuhkan saat melaut. Biaya melaut diambil dari adanya rata-rata biaya yang dikeluarkan setiap satu kali perjalanan selama satu harinya, disebabkan pendapatan yang tak menentu jadi pendapatan mereka tidak dihitung perbulan. Dalam satu kali perjalanan nelayan akan menghabiskan dana sebanyak Rp.500.000 – Rp.1.500.000 untuk sekali melaut dan nelayan akan melaut sebanyak tiga orang dalam sekali perjalanannya, satu orang bertugas sebagai pengemudi dan biasanya yang bertugas mengemudi adalah si pemilik kapal, sedangkan dua orangnya adalah ABK (Anak Buah

Kapal) yang membantu si pemilik kapal dalam melaut. Seperti pada pernyataan narasumber berikut;

“Dalam satu kali melaut itu nelayan biasanya menghabiskan dana minimal Rp. 500.000 dengan tiga orang di dalam kapal dan dua orang diantaranya adalah ABK. Untuk perbekalan biasanya kita bawa konsumsi sebanyak satu panci besar, kopi, rokok 1 atau 2 bungkus, es batu, solar” (wawancara pak Harto nelayan arad 15 Maret 2024).

Menurut keterangan biaya yang dibutuhkan dalam melaut biasanya dihabiskan guna membeli solar yang berfungsi sebagai bahan bakar, makanan sebagai asupan tenaga mereka, es batu untuk menjaga kesegaran ikan, rokok untuk kebutuhan pribadi nelayan, kopi agar nelayan dapat terjaga selama melaut, dan yang lainnya. Dalam satu minggu nelayan dapat melaut sebanyak 5-6 kali atau tergantung pada kondisi laut saat itu mulai pukul 05.00 – 12.00 WIB. Perincian mengenai pengeluaran nelayan selama melaut akan dijelaskan pada tabel di bawah ini;

**Tabel 9 Daftar Keperluan Nelayan Arad dan Jaring Untuk Melaut**

Perbekalan	Satuan	Harga
Bahan Bakar	50 liter solar	Rp. 350.000
Makanan dan Minuman	-	Rp. 50.000
Rokok	2 bungkus	Rp. 50.000
Jaring	-	-
Lampu dan senter	3 buah	-
Es batu 1 Termos	40 Liter	Rp.40.000
Kopi	1 renteng	Rp.10.000

*Tabel 9: Tabel Keperluan Melaut, sumber: wawancara Pak Singgih*

Rata-rata dari setiap pengeluaran nelayan selama melaut arad dan jaring sama. Pendapatan yang biasa didapatkan dari nelayan adalah biasanya paling sedikit Rp. 1.500.000 atau bahkan tidak bisa balik modal dan paling banyak bisa mencapai Rp. 5.000.000 menurut keterangan Pak Harto pada 15 Maret

2024. Setiap pembagian hasil akan dilakukan setelah melaut, dari sebanyak tiga orang yang melaut yang mendapatkan upah terbesar adalah pemilik kapal dengan rincian berikut ini.

**Tabel 10 Rincian Pembagian Hasil Nelayan dan ABK**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Biaya Operasional	Rp.500.000
Penghasilan	Rp..2.000.000
Biaya Kapal	Rp. 750.000
Komisi Pemilik Kapal	Rp.250.000
Komisi ABK 2 orang	Rp.500.000

*Tabel 10: Daftar Rincian Bagi Hasil*

Pada tabel di atas dijelaskan bahwa pembagian hasil setelah melaut akan membagi komisinya dengan perician seperti tabel di atas. biaya yang dibutuhkan selama melaut akan dipotong terlebih dahulu dengan pendapatan dari hasil melaut, setelah itu sang pemilik kapal akan mendapatkan komisi sebanyak 50% dari pendapatan hasil melaut yang di dalamnya sudah termasuk biaya perawatan kapal dll serta sudah dipotong biaya melaut, kemudian para ABK akan mendapatkan bagian 25% dari komisi yang didapatkan setelah dipotong biaya melaut.

Setiap nelayan yang memiliki kapal saat mereka ingin melaut akan mengajak dua orang ABK untuk melaut, biasanya tergantung siapa yang ingin ikut melaut bersama dan tidak terikat satu sama lain. Seperti yang dijelaskan oleh narasumber berikut:

“Para nelayan yang memiliki kapal di sini biasanya akan melaut bersama ABK, mereka tidak sendiri. Biasanya nelayan arad atau jaring akan melaut sebanyak tiga orang salah satu di antaranya adalah pemilik kapal dan sisanya merupakan ABK. Dan nanti pembagian hasilnya jumlah yang didapatkan akan dikurangi biaya operasional dulu, dan sisanya sebanyak 50% untuk pemilik kapal dan 50% dibagi

dua untuk para ABK. Saat pemilik kapal ingin melaut tapi terkendala modal maka ia akan meminjam kepada tengkulak dan kemudian melaut bersama ABK yang ingin pergi melaut dengannya” (wawancara Pak Singgih nelayan Tambak Lorok, 15 Maret 2024).

Berdasarkan wawancara dengan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa, saat nelayan tidak memiliki modal untuk melaut, maka dalam hal ini yang bertugas untuk meminjam modal kepada tengkulak adalah sang pemilik kapal dan sang ABK hanya terima beres saja, kemudian pengembalian dari pinjaman modal tersebut akan dibayarkan juga oleh nelayan yang memiliki kapal tersebut. Konsep dari sebuah jaringan dan juga kesepakatan yang dilakukan oleh nelayan kepada tengkulak dan nelayan kepada ABK merupakan sebuah kerja sama dari penanaman modal sosial dan juga jalinan interaksi sesama. Menurut Putnam (2000) mengenai prinsipnya tentang modal sosial yang berbincang seputar adanya sebuah ikatan atau sebuah koneksi. Poin penting di dalam dasar modal sosial yakni mengenai adanya sebuah ikatan sosial seperti adanya jaringan yang di mana hal tersebut adalah sebuah aset yang begitu bernilai, dasar dari suatu hubungan sosial yang melahirkan bentuk kerja sama dalam mencapai tujuan. Terkadang dalam pencapaian sebuah jaringan bisa juga tidak melibatkan biaya sepeserpun, karena hal tersebut merupakan sebuah jalinan interaksi yang membangun tali silaturahmi dalam kehidupan seseorang (Santoso, 2020). Namun, hal tersebut perlu dilakukan guna mencapai tujuan dari nelayan agar bisa melaut dengan meminjam modal pada tengkulak, dan tengkulak agar bisa membeli hasil tangkapan nelayan untuk didistribusikan kembali.

Bentuk modal sosial berupa jaringan dan juga norma dari tengkulak dan juga nelayan sebuah ikatan sosial melalui interaksi yang dibangun secara terus menerus dalam melakukan sebuah transaksi kerja sama, seperti nelayan yang meminjam modal dan melakukan transaksi jual beli pada tengkulak yang meminjamkan modal. Modal sosial sendiri tidak hanya dipandang sebagai sebuah hasil (*result*) namun sebuah proses. Modal sosial terus terbaharui dan

tak pernah luntur sekalipun. Peningkatan kualitas modal sosial akan semakin efektif apabila sering dimanfaatkan. Modal sosial yang terbentuk dari adanya unsur kepercayaan, jaringan, dan juga norma yang mempercayai jika relasi maupun jaringan sosial merupakan sebuah sumber yang sangat berharga (Bhandari, 2009). Hal tersebutlah yang menjadi pemicu dari adanya hubungan interaksi dan juga kerja sama antara kelompok nelayan dengan tengkulak di wilayah pesisir Tambak Lorok untuk mencapai tujuannya yaitu mendapatkan keuntungan dan juga pinjaman dari tengkulak.

## **B. Rekonstruksi Relasi Nelayan Dengan Tengkulak di Tambak Lorok**

### **1. Strategi Nelayan Dalam Membangun Jaringan Dengan Tengkulak**

Kehidupan di dalam kelompok masyarakat tak pernah luput dari adanya suatu interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan sebuah dasar dari terbentuknya hubungan sosial antara individu. Syarat dari terjalinnya sebuah interaksi sosial adalah adanya kontak antar individu secara langsung maupun tidak langsung. Manusia yang merupakan seorang makhluk sosial selalu memiliki hubungan dengan interaksi sosial dan bentuk dari interaksi sosial yang terbentuk juga berhubungan dengan kelompok sosial (Santoso, 2020). Dalam sebuah kajian (Mutiar, 2018) menjelaskan bahwa nelayan kecil cenderung membentuk jaringan sosial berdasarkan dari aktivitas melautnya, jenis hubungan sosialnya, dan berdasarkan pada kelemahan serta kekuatan dalam sebuah ikatan. Menurut Santoso (2020) situasi yang dihadapi oleh manusia terbagi menjadi dua macam yaitu:

#### **a. Situasi kebersamaan**

Situasi kebersamaan adalah sesuatu di mana kelompok sosial berkumpul bersama di waktu yang sama. Situasi kebersamaan dapat melahirkan hal dimana seluruh kelompok masyarakat berkumpul pada satu tempat dan saling membuat kesepakatan seperti sebuah jaringan. Menurut Kusnadi (2000) nelayan memanfaatkan sebuah jaringan sosial sebagai strategi adaptasi yang rasional dan efektif sesuai dengan situasi

masyarakat miskin untuk menjalankan strategi adaptif (dalam hal ini jaringan), nelayan menggunakan pertimbangan sebelum bertindak. Oleh karena itu, perilaku menangkap ikan dengan jaring merupakan salah satu bentuk rasionalitas untuk mengatasi stres dan situasi yang terjadi. Situasi ini juga dapat terjadi di wilayah pesisir Tambak Lorok yang sesuai dengan pernyataan berikut:

“Sejauh ini hubungan saya dengan tengkulak baik karena kan kita juga udah langganan lama gitu, kadang kita ngobrol di rumahnya saat sudah selesai melaut sambil melakukan transaksi jual beli dan hal tersebut juga jadi sebuah bentuk bahwa kita nelayan ingin menguatkan jaringan kekeluargaan dengan tengkulak” (wawancara pak Subur 05 Januari 2024).

Berdasarkan hasil dari wawancara narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa, hubungan keduanya baik, terlebih lagi hubungan yang terjalin antara nelayan dan tengkulak itu sudah terbangun akibat adanya transaksi yang terjadi terus menerus dan menjadi langganan satu sama lain. Mereka sering berbicara di luar transaksi juga saat ada kesempatan dan tengkulak juga akan dengan senang hati dalam membangun interaksi dan juga hubungan yang baik dengan nelayan. Hal ini dapat dibuktikan juga dengan wawancara peneliti dengan Bu Sairoh yang merupakan tengkulak di Tambak Lorok yang mengatakan bahwa.

“biasanya saat ada kesempatan saya sering mengajak nelayan untuk ngobrol dan ngopi di rumah saya membicarakan banyak hal, gak hanya itu saya juga kalau hari raya sering memberikan THR untuk nelayan langganan saya karena sudah seperti keluarga dan untuk membangun kepercayaan mereka” (wawancara Bu Sairoh tengkulak 5 Januari 2024).

Menurut pernyataan narasumber di atas dijelaskan bahwa, tengkulak seringkali menawarkan kepada nelayan untuk berbincang kecil se usai mereka melaut dan tengkulak juga senantiasa memberikan hadiah THR kepada nelayan menjelang hari raya untuk mengikat jaringan sosial yang mereka bangun selama ini. Interaksi yang berbasis kekeluargaan juga dilakukan demi menunjang jalinan kerja sama antara nelayan dan

tengkulak, karena ditandai dengan adanya interaksi yang mana di dalam terdapat sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan bersama, saling bergantung, dan memahami keadaan masing-masing (Abdulsyani, 1994). Kerja sama yang dilakukan selama terus menerus akan melahirkan bentuk modal yakni sebuah kepercayaan yang memiliki dampak positif dalam bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya sebuah keterkaitan masing-masing karakter yang sama-sama memiliki kepercayaan satu sama lain dalam sebuah jaringan yang bertujuan untuk menguatkan norma tertentu tentang kewajiban bekerja sama (Putnam, 2000).

Jaringan berdasarkan rasa kekeluargaan yang terjadi di wilayah pesisir Tambak Lorok adalah sesuatu yang terjalin dengan baik dan secara bertahap, yang awal mulanya mereka hanya melakukan sebuah transaksi jual beli kemudian berlanjut pada jalinan kerja sama berbasis kekeluargaan. Putnam menjelaskan bahwa modal sosial adalah sebuah perwujudan dari susunan masyarakat apabila dilihat dari sebuah jaringan kerja sama, nilai norma, serta kepercayaan berperan sebagai tindakan yang bermanfaat (Putnam, 2000). Makna khususnya adalah Putnam berpendapat apabila ikatan keluarga di dalam jaringan masyarakat terputus, akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam kehidupan sosial. Hal tersebut begitu sejalan dengan pernyataan narasumber, karena dengan terjalinnya sebuah ikatan keluarga agar jaringan kerja sama antara nelayan dan tengkulak tetap berlangsung lama.

b. Situasi kelompok sosial

Situasi kelompok sosial adalah sebuah kondisi interaksi sosial yang lebih mendalam antara dua orang maupun lebih. Kondisi ini secara tidak langsung akan membentuk sebuah kelompok sosial yang teratur antara masing-masing orang dan juga memiliki pembagian tugas tertentu, norma, dan juga struktur kelompok masyarakat. Situasi seperti ini juga

terjadi di wilayah pesisir Tambak Lorok sebagaimana pernyataan dari narasumber berikut:

“Kalau dari teman-teman nelayan, memang dari mereka ada yang suka minjam kepada tengkulak langganannya untuk modal melaut, dan nanti mereka akan mengembalikannya setelah melaut dan menjual hasilnya juga di tengkulak itu” (wawancara pak Subur nelayan Sodo 05 Januari 2024).

Menurut pernyataan narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa, nelayan apabila memiliki kendala dalam modal melaut mereka akan meminjam modal kepada tengkulak langganannya masing-masing sebagai jalan terakhirnya. Tengkulak akan memberikan modal sesuai dengan berapa yang diminta nelayan dan akan diberi peraturan secara lisan bahwa setelah melaut nelayan wajib mengembalikan modalnya dengan cara diangsur serta menjual hasil tangkapan kepadanya. Hubungan dan interaksi yang terjalin antara tengkulak dan nelayan melahirkan sebuah norma sebagai sebuah batasan dari adanya kesepakatan. Norma sosial (*social norms*) adalah sekumpulan peraturan yang wajib untuk ditaati oleh setiap kelompok masyarakat (Putnam, 1993). Maknanya, bahwa norma sosial sendiri menjadi sebuah unsur yang begitu penting sebagai media dalam merekatkan jaringan sosial (Fathy, 2019).

Selain hal tersebut, rasanya dampak dari adanya covid-19 beberapa tahun belakangan ini membuat harga beberapa jenis ikan yang biasa diutamakan untuk di ekspor. Dalam sebuah kajian (Hamzah, 2021) yang menjelaskan bahwa dampak yang terjadi selama pandemi covid-19 yakni harga jual ikan yang menurun, distribusi yang terhambat, terjadinya perubahan frekuensi dalam operasi penangkapan ikan, dan juga pengurangan anak buah kapal. Ditambah biaya operasional seperti bahan bakar ataupun desinfektan yang semakin mahal berdampak pada pendapatan nelayan. Beberapa dari mereka mengatasinya dengan

meminjam kepada tengkulak langganannya, yang pengembaliannya akan dilakukan secara angsur dengan memotong hasil penjualan mereka saat menjualnya ke tengkulak yang dipinjami modal. Oleh karena itu, jaringan sosial sangat diperlukan sebagai salah satu strategi dalam kebangkitan nelayan saat masa sulit.

Situasi dari kelompok sosial yang digabungkan dengan sebuah konsep modal sosial seperti yang terjadi pada interaksi dari nelayan dan tengkulak di Tambak Lorok adalah bentuk dari relevansi konsep modal sosial berbasis jaringan dan juga norma yang mengikat. Modal sosial yang terjadi di antara keduanya bersifat inklusif, artinya adalah menyatukan setiap kelompok berbeda yang menjadi jembatan dari adanya perbedaan setiap kelompok untuk melahirkan kerja sama yang saling menguntungkan (Putnam, 2000). Interaksi masing-masing kelompok yang menciptakan sebuah hubungan yang memiliki sifat timbal balik dan mencari titik penyelesaian dari adanya permasalahan yang terjadi juga merupakan bentuk dari modal sosial inklusif (Field, 2010). Kesimpulannya adalah nelayan dan tengkulak terlibat dalam sebuah situasi sosial kelompok yang terjadi karena adanya transaksi dan juga pinjam-meminjam kemudian membangun sebuah modal sosial dari norma dan jaringan yang melahirkan sebuah kerja sama untuk mencapai keuntungan dari masing-masing kelompok.

## **2. Strategi Nelayan Saat Melaut**

### **a. Musim Gelombang**

Salah satu faktor yang paling utama dan tidak bisa dihadapi oleh semua nelayan adalah di saat alam sedang tidak bersahabat dengannya. Saat kondisi seperti ini nelayan akan terpaksa untuk tidak melaut karena faktor dari cuaca dan gelombang yang sedang buruk. Karena apabila mereka memaksakan untuk tetap melayarkan kapalnya saat musim tersebut justru akan membahayakan diri mereka sendiri. Dalam setiap

satu bulan akan ada kondisi di mana nelayan tidak pergi melaut karena kondisi alam yang sedang tidak baik-baik saja. Pada bulan purnama contohnya nelayan tidak akan pergi melaut disebabkan tidak ada ikan yang akan muncul ke permukaan, dan saat tersebutlah nelayan memiliki kemungkinan yang kecil untuk mendapatkan hasil. Dan pada saat tersebut nelayan akan menggunakan waktunya untuk melakukan perawatan mesin perahu dan membetulkan alat tangkapnya. Hal tersebut serupa dengan pernyataan narasumber berikut:

“Biasanya saya saat musim gelombang dan bulan purnama itu tidak melaut, karena bahaya. Saya dan nelayan lain memanfaatkan waktu untuk membetulkan perahu dan juga jaring” (wawancara Pak Subur nelayan Sodo 05 Januari 2024).

Para kelompok nelayan tersebut akan libur untuk melaut sampai cuaca di lautan menjadi stabil kembali. Saat nelayan tidak melaut justru hal ini akan menjadi kondisi yang sulit bagi mereka, karena mereka harus tetap memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan juga beberapa dari mereka harus membayar hutang kepada tengkulak. Cuaca yang buruk seperti ini biasanya akan berlangsung selama musim hujan dan nelayan tidak bisa memprediksi kapan mereka akan kembali melaut. Nelayan hanya mampu berharap agar cuaca dapat kembali bersahabat dengannya. Di samping hal tersebut tengkulak juga akan mengalami sepi penjualan, dan hasil laut yang ingin disalurkan kembali pada pabrik-pabrik besar maupun restoran menjadi minim. Hal tersebut dinyatakan dalam wawancara berikut ini.

“saat musim paceklik seperti ini, biasanya penghasilan jadi berkurang karena nelayan banyak yang tidak melaut. Walaupun beberapa dari mereka ada yang melaut tapi hasilnya tidak sebanyak saat musim panen dan pada saat itu pasti harga pasaran akan naik dan ini menjadi tantangan bagi saya, karena kasihan juga melihat nelayan yang suka ngeluh sama saya. Jadi saya kasih mereka harga sesuai pasar dan saya rela untuk tidak ambil untung banyak, karena beberapa dari mereka juga masih ada yang punya hutang dan saya kasihan” (wawancara Bu Sairoh tengkulak 05 Januari 2024).

Berdasarkan pernyataan dari wawancara dengan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa, beberapa dari nelayan ada yang tetap melaut namun hasil yang didapatkan tidak sebanyak saat musim panen. Tengkulak akan memberikan harga sesuai pasar kepada nelayan agar nelayan tetap bisa memenuhi kebutuhan hidup dan hutang yang mereka miliki keadan tengkulak sebelumnya akan dibayar saat musim sudah kembali normal, serta tengkulak menjadi kesulitan karena mengurangi jumlah ekspor hasil laut kepada pabrik atau restoran. Pada saat inilah fungsi dari modal sosial akan berjalan, interaksi yang dibangun nelayan dan tengkulak akan melahirkan unsur kerja sama dan jaringan yang dibangun dengan kepercayaan.

Relasi nelayan dengan tengkulak dan tengkulak dengan penyalur merupakan sebuah hubungan modal sosial yang dibentuk melalui jaringan kerja sama dalam mendapatkan keuntungannya masing-masing. Menurut Putnam (2000) jaringan yang memiliki sifat vertikal sendiri merupakan suatu unsur modal sosial yang dibentuk dari adanya sebuah sifat ketergantungan satu sama lain, relasi ini mempunyai tingkat kepercayaan serta kerja sama yang rendah, sedangkan jaringan yang memiliki sifat horizontal lebih cenderung dibentuk dari adanya sebuah kesamaan strata seperti sebuah komunitas. Bentuk pemikiran di dalam modal sosial merupakan adanya sebuah jaringan sosial yang menjadi aset bernilai, jaringan juga memberi sebuah pondasi untuk hubungan sosial yang membuat seseorang saling bekerja sama, dan hal tersebut tak hanya dilakukan pada kerabat dekatnya saja untuk melahirkan sebuah sifat timbal balik (Field, 2010). Rasa kepercayaan tengkulak kepada nelayan dirasa sangat penting dan sifat saling percaya kepada satu sama lain akan menimbulkan modal sosial yang lebih baik lagi. Apabila rasa saling percaya telah tumbuh di kedua belah pihak maka akan terjadi transaksi yang berdasarkan pada asas kekeluargaan.

b. Kekurangan Modal

Hambatan lain yang bisa menjadi penghambat dari kesejahteraan nelayan atau menyebabkan nelayan Tambak Lorok berhenti melaut adalah kurangnya modal untuk melaut. Berbagai macam kredit dan pinjaman bank begitu sulit untuk didapatkan karena tidak memiliki jaminan berharga. Dan hal semacam ini kemudian disalahgunakan oleh rentenir untuk mencari keuntungan. Beberapa nelayan yang terdesak akan meminjam pada rentenir untuk memenuhi kebutuhan hidupnya namun beberapa ada juga yang meminjam pada tengkulak. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan narasumber berikut;

“Beberapa nelayan di sini kalau pinjam uang biasanya kalau gak di tengkulak atau nggak di rentenir. Makanya, kalau ada nelayan yang pinjam uang untuk modal pada saya dan sistemnya akan diangsur tanpa jaminan seussai melaut, saya akan berikan karena saya kasihan kalau mereka harus pinjam sama rentenir, terlebih kalau mereka gak bisa bayar ke rentenir, hartanya bisa habis dirampas” (wawancara Bu Sairoh tengkulak 05 Januari 2024).

Berdasarkan pernyataan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa, tengkulak memiliki rasa simpati kepada nelayan apabila nelayan harus meminjam modal kepada rentenir. Tengkulak akan meminjamkan modal kepada nelayan agar mereka tetap bisa melaut dan memenuhi kebutuhan hidupnya, seussai melaut mereka akan menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak tersebut sekaligus mengganti modal yang dipinjamnya dengan cara diangsur. Dalam hal ini tengkulak juga akan mendapatkan keuntungan dari hasil tangkapan nelayan karena bisa disalurkan kembali pada pabrik besar. Bentuk dari interaksi sosial berupa kerja sama dalam hal ini kemudian terjadi dari adanya kegiatan peminjaman modal tersebut. Kerja sama adalah sebuah proses dalam mencapai tujuan dari setiap kepentingan kelompok (Santosa, 2004). Perasaan simpati juga yang menjadi salah satu faktor dari adanya proses tersebut yang kemudian melahirkan sebuah jaringan kekeluargaan.

Robert Putnam menjelaskan bahwa kepercayaan (*trust*) merupakan suatu keinginan seseorang untuk sama-sama menjalin hubungan sosial dan memiliki sebuah konsekuensi karena hal ini melibatkan adanya perasaan dalam mencapai tujuan bersama kemudian melahirkan rasa saling mendukung satu sama lain (Putnam, 2000). Apabila dikaitkan dengan kepercayaan tengkulak dan nelayan tentu sangatlah dibutuhkan demi terciptanya relasi timbal balik. Maka dari itu, modal sosial dapat terlahir karena pemahaman satu sama lain. Bentuk relasi yang baik dibangun juga melalui interaksi sosial yang berlangsung secara kekeluargaan agar rasa yang terlahir memunculkan rasa kepercayaan dan timbal balik di antara keduanya. Dan kaitannya dengan konsep modal sosial adalah jika masing-masing individu dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang menyimpannya. Kemudian, diperlukan adanya sebuah kerja sama dan juga kebersamaan yang positif dari masing-masing individu sosial yang memiliki kepentingan dalam menyelesaikan persoalan tersebut (Syahra, 2003).

Nelayan sodo akan mulai untuk melaut pada sore hari yaitu pukul 17.00 – 00.00 WIB dini hari. Mereka biasanya akan melaut seorang diri dengan minimal modal sebanyak Rp.300.000 untuk satu kali melaut. Menurut keterangan narasumber pak Subur pada 05 Januari 2024, beliau mengatakan bahwa alasannya menjadi nelayan Sodo karena penghasilan yang didapatkan jauh lebih stabil dibandingkan dengan jenis nelayan lainnya. Beliau juga mengatakan bahwa sebisa mungkin ia menghindari pinjaman ke siapapun dan lebih memilih untuk menggunakan tabungannya sendiri atau meminjam dengan ke anggota keluarganya. Kondisi kekurangan modal inilah yang terlihat begitu memprihatinkan bagi nelayan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari terlebih lagi saat mereka melaut tidak mendapatkan keuntungan untuk menutupi modal yang dikeluarkannya. Berikut adalah rincian pengeluaran yang dikeluarkan oleh nelayan sodo selama melaut.

**Tabel 11 Rincian Pengeluaran Nelayan Sodo**

<b>Perbekalan</b>	<b>Satuan</b>	<b>Harga</b>
Bahan Bakar	20 liter solar	Rp. 140.000
Makanan dan Minuman	-	Rp. 50.000
Rokok	1 bungkus	Rp. 25.000
Jaring	-	-
Lampu dan senter	3 buah	-
Es batu 1 Termos	40 Liter	Rp.40.000
Kopi	1 renteng	Rp.10.000
Lain-lain	-	Rp.35.000

*Tabel 11: Daftar Pengeluaran Nelayan Sodo*

### **C. Eksistensi Modal Sosial Nelayan Dengan Tengkulak di Tambak Lorok**

#### **1. Strategi Nelayan dalam Membangun Interaksi Dengan Tengkulak**

Interaksi sosial adalah sebuah hubungan sosial yang bersifat dinamis berkaitan dengan hubungan antara individu dan juga kelompok. Komunikasi dan juga kontak sosial adalah syarat dari adanya kegiatan interaksi, dan tanpa adanya syarat tersebut interaksi sosial tidak akan pernah terjadi (Soekanto, 2006). Interaksi sosial begitu diperlukan dalam mempelajari banyaknya permasalahan yang terjadi di lingkup masyarakat. interaksi juga merupakan kunci dari kehidupan sosial dan jika tak ada hal tersebut tidak akan ada kelompok yang saling bersosialisasi (Soekanto, 2006). Seperti gambaran kegiatan interaksi di saat nelayan mengalami kesulitan dalam melaut dan terjadi penurunan saat menangkap ikan, tengkulak akan memberikan kemudahan berupa pinjaman modal ataupun diberikan harga yang sesuai dengan kesulitan nelayan tersebut. Sementara itu ciri-ciri dari interaksi sosial menurut Loomis (1995) ciri penting dari adanya interaksi sosial, antara lain:

##### **1. Pelaku lebih dari satu orang**

Melakukan sebuah proses interaksi antara nelayan dan tengkulak, biasanya mereka akan melakukannya saat sedang terjadi kegiatan

transaksi ataupun hal lain antara keduanya. Nelayan akan menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak yang berani untuk membayar lebih kepada mereka kemudian akan terjadi sebuah kegiatan transaksi dan juga interaksi sosial antara keduanya, seperti yang dikatakan narasumber dalam pernyataan berikut.

“Nelayan nanti selesai melaut akan menjual hasilnya kepada tengkulak yang memberikan harga sesuai dengan kemauan nelayan dan biasanya mereka itu yang tidak memiliki hutang apapun kepada tengkulak, namun banyak juga nelayan yang masih mempercayakan hasil tangkapannya kepada tengkulak langganannya” (wawancara Pak Singgih nelayan Jaring 15 Maret 2024).

Berdasarkan pernyataan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa, beberapa nelayan yang tidak memiliki hutang apapun kepada tengkulak atau yang sudah melunasi hutangnya akan mencari tengkulak yang memiliki harga jual lebih tinggi dan juga masih banyak dari mereka yang mempercayakan hasil tangkapannya untuk dijual kepada tengkulak langganannya. Menurut Putnam (2000) dalam melihat sebuah sikap kepercayaan atau saling percaya (*trust*) yang merupakan sebuah bentuk keinginan dalam mengambil sebuah risiko di dalam relasi sosial mereka yang dilandaskan atas suatu keyakinan jika dapat menjalankan tujuan yang diinginkan akan menimbulkan adanya suatu tindakan yang cenderung mendukung satu sama lain, dan paling minimal tidak merugikan dirinya dan juga kelompoknya. Menurut Putnam (1993) pernah menjelaskan mengenai kepercayaan pada dasarnya memiliki sebuah keterlibatan positif di dalam kehidupan sosial, pernyataan ini dapat dibuktikan dengan adanya fakta dari orang-orang yang memiliki rasa kepercayaan satu sama lain di dalam adanya sebuah jaringan sosial dan memperkuat adanya norma tentang timbal balik untuk saling menolong (Syahra, 2003). Interaksi sosial terbentuk dari adanya sebuah modal sosial yang terbentuk di antara keduanya. Hal inilah yang

menjadikan sebuah ikatan sosial di antara kelompok nelayan dan tengkulak di masyarakat.

2. Komunikasi yang terjadi pada pelaku interaksi dilakukan menggunakan simbol-simbol

Komunikasi merupakan sebuah wujud dari interaksi manusia yang saling berpengaruh, dapat disengaja maupun tidak disengaja serta tidak terbatas dalam bentuk komunikasi verbal, namun juga bisa dilihat dari ekspresi dan lain-lain (Suprpto, 2002). Bentuk simbol yang terjadi antara nelayan dan tengkulak adalah bentuk transaksi dan juga perasaan simpati kepada nelayan. Melakukan sebuah proses interaksi antara nelayan dan tengkulak, biasanya mereka akan melakukannya saat sedang terjadi kegiatan transaksi ataupun hal lain antara keduanya. Saat selesai melaut nelayan akan menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak, dan pada saat itulah akan terjadi sebuah interaksi satu sama lain. Tak hanya itu, sesekali tengkulak juga akan bertanya mengenai hambatan yang dihadapi nelayan saat melaut hari itu, seperti pernyataan narasumber berikut.

“sesekali saya juga bertanya pada nelayan, apa saja hambatan yang dialami pasca melaut, dan mereka akan sukarela menceritakan keluh kesahnya. Saya juga terkadang suka mengajak mereka ngobrol di rumah saya sambil minum teh atau kopi” (wawancara Bu Sairoh tengkulak 05 Januari 2024).

Berdasarkan pernyataan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa, nelayan begitu terbuka kepada tengkulak saat tengkulak bersimpati padanya dengan bertanya mengenai hambatan saat melaut. Nelayan juga sesekali diajak untuk berbincang bersama mengenai banyak hal dengan tengkulak di rumahnya. Interaksi yang dibangun nelayan dan tengkulak merupakan sebuah proses dalam melakukan kerja sama dan juga rasa simpati kepada nelayan. Kerja sama tersebut akan melahirkan sebuah nilai modal sosial berupa kepercayaan. Putnam menjelaskan bahwa kepercayaan dapat memperkuat pondasi kerja sama. Putnam sendiri menjelaskan bahwa kepercayaan adalah sebuah keinginan yang

dilakukan masing-masing individu di dalam hubungan sosialnya demi terwujudnya sebuah keinginan yang diharapkan (Putnam, 2000). Nelayan dalam hal ini menjadi terbuka kepada tengkulak dengan harapan bahwa tengkulak lebih bersimpati pada kondisi yang dialaminya

3. Adanya ruang dan waktu yang mencakup masa lalu, kini, dan yang akan datang, serta dapat memutuskan sifat dan tindakan yang berlangsung.

Proses dalam sebuah tindakan interaksi sosial merupakan dampak dari adanya kegiatan timbal balik di dalam kehidupan bersosial, seperti dampak timbal balik dari ekonomi dan politik, politik, dan hukum, dan lain sebagainya (Soekanto, 2006). Interaksi sosial juga memberikan dampak yang besar bagi kehidupan nelayan dan tengkulak di wilayah pesisir Tambak Lorok, seperti pernyataan berikut.

“karena nelayan di sini pintar untuk memilih-milih tengkulak untuk menjual hasil tangkapannya, biasanya mereka kalau sudah oke dengan tengkulak itu akan tetap di sana terus. Karena sudah terjalin hubungannya” (wawancara Pak Singgih nelayan jaring 15 Maret 2024).

Berdasarkan pernyataan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa, saat nelayan sudah mulai merasa nyaman kepada tengkulak mereka akan terus untuk mempercayakan hasil tangkapannya dan menjalin sebuah jaringan kerja sama dengan tengkulak untuk waktu yang lama. Lahirnya sebuah kepercayaan yang memiliki hubungan saling timbal balik dan adanya jaringan yang dapat menghasilkan sebuah keuntungan dari kerja sama mereka, serta membentuk adanya dorongan untuk saling membantu dari pihak yang terlibat. Sejalan dengan apa yang telah dijelaskan oleh Putnam dalam melakukan modal sosial bahwa jaringan adalah unsur penting untuk membangun relasi yang memiliki tujuan selaras sesuai dengan prinsip keduanya (Putnam, 2000). Kepercayaan sendiri mempunyai posisi yang penting untuk setiap individu dan juga kelompok masyarakat, karena tanpa adanya jalinan

kepercayaan akan menimbulkan sebuah keadaan di mana terjadi perpecahan (Fathy, 2019). Setiap kelompok juga memiliki jalinan kerja sama dan perlu adanya sebuah kepercayaan yang dapat memudahkan proses dalam mencapai tujuan dan mempermudah penyelesaian masalah. Seperti yang dilakukan antara nelayan dan tengkulak di Tambak Lorok yang telah menerapkan unsur modal sosial yakni *trust* atau kepercayaan.

4. Memiliki tujuan tertentu, entah sama maupun tidak

Melakukan sebuah proses interaksi sosial pasti akan terjalin sebuah hubungan yang di mana salah satunya akan saling mempengaruhi, dan manusia akan membentuk jaringan dengan individu lain (Soetarno, 1989). Kegiatan interaksi tersebut kemudian akan menghasilkan sebuah keuntungan tersendiri bagi masing-masing individu yang terlibat, seperti halnya interaksi yang terjalin antara nelayan dan tengkulak di wilayah pesisir Tambak Lorok. Menurut pernyataan narasumber berikut yang mengatakan, bahwa.

“hubungan dan juga interaksi yang nelayan jalin dengan tengkulak, lama-kelamaan akan bentuk jaringan seperti langganan, dan tengkulak kepada nelayan langganannya akan lebih percaya dan menjaga hubungan. Dan kalau nelayan membutuhkan modal nanti nelayan bisa pinjam ke tengkulak langganannya” (wawancara Pak Singgih nelayan jaring, 15 Maret 2024).

Berdasarkan pernyataan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa, jaringan yang dibangun nelayan dengan tengkulak memiliki tujuan yakni untuk mendapatkan pinjaman modal dan juga keuntungan. Tengkulak juga dengan adanya jaringan ini akan mendapatkan keuntungan dan juga kepercayaan nelayan agar menjual hasil tangkapan laut kepadanya. Putnam menjelaskan bahwa jaringan merupakan sebuah hubungan yang melahirkan nilai kepercayaan dalam adanya komunikasi dari sesama kelompok maupun individu di dalam lingkup masyarakat (Putnam, 1993). Maknanya adalah dalam sebuah jaringan akan terlahir hubungan kerja sama untuk melakukan sebuah tindakan timbal balik antara kelompok masyarakat (Fathy, 2019). Karena modal sosial

merupakan sebuah wujud dari jaringan sosial antara manusia yang saling bekerja sama (Putnam, 1995). Oleh karena itu dalam membentuk sebuah tujuan untuk mendapatkan sebuah keuntungan masing-masing nelayan dan tengkulak akan membentuk sebuah modal sosial berupa jaringan untuk bekerja sama.

## **2. Strategi Nelayan Dalam Membangun Norma Dengan Tengkulak**

Adanya sebuah norma yang dapat membatasi kelompok masyarakat dalam bertindak dan berperilaku di dalam lingkungan sosial mereka merupakan sebuah definisi dari kehidupan sosial. Norma diciptakan sebagai sebuah aturan yang mengatur setiap individu serta sebagai pencegahan dari adanya konflik dan juga perselisihan sosial yang mungkin akan terjadi (Putnam, 1993). Konflik sosial sangatlah berpengaruh dalam melahirkan sebuah norma sosial di dalam suatu bentuk struktur jaringan yang berkaitan dengan kepercayaan (Agusyanto, 2007). Artinya norma sendiri ditunjukkan pada sebuah aturan atau kebijakan yang menjadi suatu dasar dalam bekerja sama dan harus dipatuhi bersama sebagai kontrol sosial.

Norma yang berlaku di dalam hal ini adalah peraturan yang dibuat oleh tengkulak kepada nelayan. Walaupun dalam dibentuknya sebuah peraturan oleh tengkulak hal ini tidak dilakukan secara tertulis, namun hanya diberikan melalui lisan. Dan di saat nelayan tak dapat mengembalikan modalnya tengkulak akan dengan ikhlas merelakannya namun, ia tetap berhati-hati jika suatu saat akan terjadi kejadian seperti yang sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dinyatakan oleh narasumber berikut:

“Kalau peraturan yang dibuat secara tertulis itu tidak ada, jadi hanya lewat lisan. Dan syarat dari saya kalau mereka ingin meminjam modal itu bayarnya harus diangsur tanpa jaminan dan saya tidak mau kalau langsung lunas *cash*, lalu mereka juga harus menjual hasil laut mereka kepada saya” (wawancara Bu Sairoh Tengkulak Ikan 26 Oktober 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan, apabila tengkulak lebih menyukai jika nelayan membayarnya secara angsur tanpa adanya

jaminan apapun dan nanti hasil tangkapan nelayan setelah melaut harus dijual kepada mereka sebagai upaya dari timbal baliknya. Narasumber Bu Sairoh juga menjelaskan mengenai sistem pembagian hasilnya yang mana, apabila nelayan meminjam modal kepada tengkulak sebanyak Rp. 1.000.000 dan keperluan untuk melaut biasanya sebanyak Rp. 300.000 - Rp.500.000 bersih serta konsumsinya dan selesai melaut yang mereka hasilkan sebanyak Rp. 1.500.000 maka mereka akan membayarkan hutang untuk cicilan sebanyak Rp. 500.000 dan sisanya akan digunakan untuk hasil dan modal kembali. Nelayan Tambak Lorok, juga memiliki tengkulak langganannya sendiri, kemudian tengkulak biasanya menyisihkan beberapa modal untuk dipinjamkan ke nelayan langganannya dan saat mereka pinjam lalu dikembalikan maka uang tersebut akan diputar untuk dijadikan modal lagi saat mereka pinjam. Dapat disimpulkan bahwa, nelayan akan senantiasa meminjamkan modal kepada nelayan langganannya dan nelayan akan membayarnya dengan cara diangsur tanpa jaminan yang kemudian hasil dari angsuran tersebut akan disimpan dan diputar kembali sebagai keperluan modal suatu saat nanti jika tak memiliki modal melaut.

Sebuah unsur modal sosial seperti norma sendiri tidak dapat dipisahkan dengan sebuah unsur jaringan dan juga kepercayaan (Putnam, 2000). Jika suatu unsur di dalam jaringan terbentuk dari proses pertukaran sosial antara individu maupun kelompok, kemudian norma sendiri akan tumbuh dari adanya sebuah pertukaran sosial yang dinilai sama-sama menguntungkan (Hasbullah, 2006). Bisa disimpulkan jika adanya pertukaran sosial yang terjadi antara nelayan dan tengkulak dalam hal peminjaman modal dapat melahirkan keuntungan yang hanya akan berdampak pada satu pihak, dan disaat dipertemukan kembali akan ada harapan yang lebih dari sebelumnya. Dan disaat pertukaran ini terjadi secara berulang serta memiliki sebuah prinsip yang di mana kedua pihak saling menguntungkan, maka dari itu terbentuklah sebuah norma sebagai bentuk kewajiban agar proses ini menguntungkan dua pihak.

Norma yang terbentuk atas dasar sebuah kepercayaan dan juga jaringan diharapkan untuk terus dipatuhi oleh setiap aktor yang terlibat (Hasbullah, 2006). Norma sosial nantinya akan berperan penting bagi kehidupan sosial masyarakat dalam membatasi adanya perilaku sosial yang menyimpang dalam bermasyarakat, di dalam norma juga terkandung sebuah aturan ataupun kebijakan yang berfungsi sebagai sanksi sosial untuk individu ataupun kelompok yang melanggar ketetapan tersebut. Norma sendiri memang tidak bersifat tertulis, tetapi hal tersebut dapat dipahami oleh masyarakat dalam membentuk bagaimana mereka dalam berperilaku dan bertindak di dalam kehidupan sosial. Putnam sendiri juga menjelaskan bahwa modal sosial merupakan sebuah tindakan yang didasarkan atas rasa kepercayaan yang dapat mendorong sebuah kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Putnam, 1993). Oleh karena itu, dalam adanya sebuah hubungan sosial sangat diperlukan modal sosial agar kedua belah pihak dapat mencapai tujuannya masing-masing dengan kesepakatan bersama.

**Tabel 12 Matriks Perbedaan Tipologi Nelayan Tambak Lorok**

<b>Keterangan</b>	<b>Nelayan Arad</b>	<b>Nelayan Sodo</b>	<b>Nelayan Jaring</b>
Waktu Melaut	05.00 – 13.00 WIB	17.00 – 00.00 WIB	05.00 – 13.00 WIB
Jumlah Orang	1 Orang Pemilik Kapal dan 2 Orang ABK	Hanya Sang Pemilik Kapal	1 Orang Pemilik Kapal dan 2 Orang ABK
Jumlah Modal	Rp.500.000 – Rp.1.500.000	Rp.300.000 – Rp.500.000	Rp.500.000 – Rp.1.500.000
Pendapatan	Tak Menentu	Stabil	Tak Menentu (namun menurut keterangan narasumber)

			nelayan jaring bisa mendapatkan lebih banyak daripada nelayan yang lain terutama saat musim panen)
--	--	--	---

*Tabel 12: Perbedaan Sumber: Pribadi 2024*

## BAB V

### DAMPAK MODAL SOSIAL NELAYAN DAN TENGGULAK IKAN DI TAMBAK LOROK

#### A. Dampak Kepercayaan Nelayan Kepada Tengkulak di Tambak Lorok

Kepercayaan merupakan sebuah *trust* di dalam sebuah hubungan sosial Masyarakat yang dilakukan antara dua atau lebih individu maupun kelompok yang lebih dengan berlandaskan rasa percaya dan rasa saling kepemilikan. Rasa percaya merupakan sebuah wujud dari keinginan seseorang di dalam mengambil sebuah resiko atas keyakinan yang mereka bentuk dan diharapkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan akan saling mendukung satu sama lain dan juga tidak merugikan siapapun (Putnam, 1995). Kepercayaan yang dibangun dalam relasi sebuah kerja sama antara nelayan dan juga tengkulak di wilayah pesisir Tambak Lorok merupakan rasa kepercayaan yang ditumbuhkan sepenuhnya dari masing-masing pihak.

Sama seperti modal lainnya, modal sosial yang dilandaskan dengan kepercayaan, jaringan dan juga norma dinilai begitu produktif dalam membuat suatu akhir dalam tujuan menjadi kenyataan yang memungkinkan untuk diraih. Dan tujuan tersebut tak akan tercapai jika modal sosial ini tidak pernah ada. Lebih mendalam lagi Putnam (2000) menjelaskan bahwa manfaat dari modal sosial dan juga pernyataan yang didapatkan peneliti dari narasumber di wilayah pesisir Tambak Lorok 05 Januari 2024, yakni sebagai berikut:

- 1) Memudahkan masyarakat di dalam menyelesaikan setiap permasalahan Bersama-sama dengan lebih mudah. Masyarakat nelayan di wilayah pesisir Tambak Lorok pada saat terkendala modal untuk melaut mereka akan meminjam modal kepada tengkulak langganannya. Oleh karena, itu dengan adanya jaringan antara nelayan dengan tengkulak yang merupakan dampak dari modal sosial, nelayan bisa melaut kembali karena tengkulak memberikan pinjaman modal kepadanya. Seperti halnya dalam sebuah kajian (Lestari, 2020) menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam modal sosial

terbukti ampuh dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi dapat melahirkan rasa saling percaya satu sama lain di dalam sebuah hubungan sosial untuk mewujudkan sebuah tujuan. Dalam hal ini nelayan dan tengkulak akan sama-sama menumbuhkan kepercayaan satu sama lain. Nelayan akan memberikan kepercayaan kepada tengkulak saat tengkulak dapat memberikan harga jual yang sesuai kepadanya dan begitupun yang dilakukan tengkulak dengan mendengarkan apa yang dikeluhkan nelayan saat melaut. Seperti halnya dalam kajian yang dilakukan oleh (Nain, 2023) bahwa interaksi masyarakat yang baik dapat membangun kepercayaan dalam mewujudkan unsur modal sosial.

- 2) Menciptakan sebuah jaringan yang berfungsi sebagai hubungan kerja sama dalam melakukan pekerjaan dan memudahkannya dalam mendapatkan informasi terbaru. Tengkulak akan dengan pandainya menjaga relasi kepada nelayan dengan memberikan harga jual yang sesuai pasar dan memberikan harga yang baik juga agar nelayan tidak berkecil hati saat musim paceklik, serta memberikan hadiah lebaran setiap tahunnya. Seperti dalam sebuah kajian yang dilakukan oleh (Herdiyanti, 2022) bahwa jaringan maupun relasi yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat dapat memperkuat solidaritas antara sesama serta meningkatkan nilai kerja sama dan juga sikap tanggung jawab masyarakat di dalam unsur modal sosial.

Dengan demikian diharapkan modal sosial dapat membangun sebuah perekonomian dari nelayan dan tengkulak di Tambak Lorok untuk terus membuat jalinan relasi dengan dasar kepercayaan yang kuat untuk meningkatkan perekonomian mereka. Lebih tepatnya unsur dari dampak kepercayaan modal sosial yang terjadi di wilayah pesisir Tambak Lorok dapat terbagi menjadi hal berikut:

### **1. Hubungan Sosial Ekonomi Nelayan Dan Tengkulak**

Sikap yang terlahir dalam adanya relasi yang terbangun antara nelayan dan tengkulak menumbuhkan sebuah kepercayaan yang tertanam dalam diri

masing-masing. Timbulnya rasa saling percaya satu sama lain bisa berdampak pada hubungan kerja sama yang semakin erat. Kepercayaan sendiri merupakan hal yang sangat penting dalam membangun suatu modal sosial dengan orang lain, karena memiliki dampak sebagai berikut:

a. Hubungan Hutang Piutang

Hubungan sosial merupakan sebuah kondisi yang mana ada dua orang individu atau lebih memiliki keterlibatan dalam sebuah perilaku sosial yang mengandung makna untuk setiap individu yang terlibat (Marnelly, 2016). Sedangkan hubungan hutang piutang merupakan sebuah hubungan simpan pinjam antara nelayan dengan tengkulak. Terbentuknya sebuah hubungan yang diakibatkan dari adanya relasi yang dibangun oleh masing-masing individu yang saling bergantung untuk memenuhi tujuannya masing-masing. Hal ini dapat dicapai dengan konsep modal sosial seperti yang dilakukan oleh nelayan dan tengkulak di Tambak Lorok. Dalam penerapannya modal sosial yang didasari dengan relasi atas kepercayaan sendiri dapat memberikan efek maupun dampak yang besar bagi nelayan, terutama di saat nelayan tidak memiliki modal untuk melaut, seperti keterangan pak Subur berikut:

“Biasanya kalau tabungan modal untuk melaut saya habis, itu saya pinjam kepada tengkulak langganannya saya untuk membeli solar dan biaya operasional lainnya, jadi nanti setelah melaut saya menjual hasilnya ke tengkulak tersebut sekaligus mengganti modal dengan cicilan”. (wawancara Pak Subur nelayan Sodo 5 Januari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan narasumber apabila nelayan kehabisan modal untuk melaut, mereka akan meminjam kepada tengkulak langganannya untuk membeli kebutuhan untuk melaut seperti bahan bakar, makanan, dll yang kemudian hasil beserta pinjaman yang mereka pinjam akan dijual dan dikembalikan dengan cara diangsur. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Bu Sairoh selaku tengkulak di Tambak Lorok yang mengatakan bahwa, beliau dengan senang hati akan

meminjamkan modal kepada tengkulak langganannya selama hasil tangkapan mereka akan dijual kembali kepadanya dan modal yang dipinjam dikembalikan dengan cara diangsur sedikit demi sedikit setelah melaut. Untuk ketentuan jangka waktu pembayaran tengkulak tidak memberikan tenggat waktu pada nelayan untuk membayar.

Unsur dalam modal sosial diperlukan dalam setiap kondisi yang terjadi. Seperti kepercayaan yang berarti sebuah tindakan di mana pelakunya memiliki keinginan untuk saling mendukung dan mencapai tujuan yang diinginkan bersama (Putnam, 2000). Pada hal ini kepercayaan sendiri dapat menjadi alternatif dalam penyelesaian sebuah kendala, karena apabila masing-masing individu menanamkan rasa kepercayaan satu sama lain proses pencapaian suatu tujuan akan lebih efektif untuk mencapai tujuan. Hubungan yang dilakukan seperti hal tersebut merupakan sebuah sifat saling percaya yang sangat diperlukan untuk melakukan suatu proses di dalam sistem ekonomi yang nantinya tidak akan merugikan pihak manapun (Hasbullah, 2006).

Putnam sendiri juga menjelaskan bahwa kepercayaan merupakan sebuah keinginan untuk mengambil suatu resiko di dalam lingkungan sosialnya, yang kemudian sifat ini akan saling mendukung satu sama lain untuk mencapai sesuatu yang diharapkan (Putnam, 1993). Tengkulak dalam hal ini berani mengambil resiko dengan meminjamkan sebuah modal kepada nelayan yang kemudian hal tersebut diharapkan dapat memberikan timbal balik kepadanya sesuai nelayan melaut. Tengkulak dengan sepenuh hati memberikan kepercayaan kepada nelayan dan nelayan sebisa mungkin berusaha untuk menjaga kepercayaan tengkulak kepadanya agar sama-sama mendapatkan tujuannya masing-masing. Pada akhirnya modal sosial yang didasarkan melalui kepercayaan dalam diterapkan secara bijak demi keberlangsungan relasi sosial yang dibangun dengan nilai sosial ekonomi antara nelayan dan tengkulak.

b. Hubungan Produksi

Pada bentuk sebuah hubungan produksi antara nelayan dan tengkulak terjalin sebuah hubungan kerja sama yang begitu erat serta sulit untuk dipisahkan satu sama lain. Produksi merupakan sebuah proses yang biasa dilakukan oleh perusahaan dalam mengolah sumber daya dalam menghasilkan sebuah output (Sugiyanto, 2002). Hubungan yang saling mempengaruhi antara nelayan dengan tengkulak dapat dikatakan sebagai sebuah sistem (Marnelly, 2016). Seperti halnya saat tengkulak tidak ingin lagi memberikan bantuan kepada nelayan dan akan berdampak pada tengkulak yang tidak akan mendapatkan hasil tangkapan nelayan, begitupun sebaliknya nelayan tidak lagi mendapatkan kepercayaan nelayan dan mendapatkan pinjaman modal dari tengkulak. Namun beberapa nelayan yang sudah tidak memiliki tanggungan hutang kepada tengkulak, mereka akan bebas menjual hasil tangkapan mereka kepada siapapun yang berani menawarkan dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan bakul lainnya, beberapa nelayan juga walaupun sudah tidak memiliki tanggungan hutang ada yang tetap setia menjual hasil tangkapannya kepada langganannya atau tengkulak yang meminjami modal.

Beberapa nelayan ada yang menghindari adanya kasus tersebut, walaupun begitu jarang terjadi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 13 Penjualan Hasil Tangkapan Nelayan**

No	Distribusi Hasil Tangkapan	Jumlah	Presentase
1	Tengkulak	> 1 Kwintal	97, 20 %
2	Pasar	< 1 Kwintal	2, 80 %

*Tabel 13: Data Lapangan 2024*

Pada tabel di atas dijelaskan jika mayoritas nelayan akan menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak sebanyak 97,20% apabila hasil

tangkapannya melebihi satu kwintal, apabila tangkapannya tidak melebihi satu kwintal atau 2,80% maka mereka akan menjualnya ke pasar. Namun, dalam hal ini nelayan lebih banyak mempercayakan hasil tangkapannya untuk dijual kepada tengkulak karena adanya sebuah ikatan kerja sama dan juga kesetiaan keduanya. Hal tersebutlah yang dinamakan dengan hubungan produksi dan memiliki unsur kepercayaan serta konsep modal sosial yang begitu menonjol antara keduanya (Marnelly, 2016). Sesuai dengan konsep pemikiran Putnam (1995) yang mengatakan bahwa modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat, yang meliputi adanya unsur jaringan, norma, dan juga kepercayaan yang bertujuan untuk mencapai tujuan masing-masing individu agar lebih efektif.

## **2. Mendapatkan Keuntungan Ekonomi**

Kerja sama yang dibentuk antara nelayan dan tengkulak juga merupakan jenis interaksi sesama individu. Kerja sama antara nelayan dan tengkulak seringkali dijumpai di wilayah pesisir salah satunya di wilayah pesisir Tambak Lorok, hal ini merupakan sebuah hubungan yang menjadi bisnis untuk sama-sama meraih keuntungan agar keduanya sama-sama mendapatkan hal yang diinginkannya. Kerja sama sendiri merupakan suatu proses yang menjadi sebuah landasan dalam mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Dengan saling membantu satu sama lainnya. Terutama dalam hal sama-sama meraih keuntungan, dengan ini tengkulak dan nelayan saling bekerja sama dalam melakukan sebuah transaksi.

### **a. Keuntungan Bagi Nelayan**

Peran tengkulak yang biasa membeli hasil tangkapan nelayan, tidak semata-mata hanya pihak yang membeli, namun tengkulak juga mampu mengakses pasaran untuk distributor yang lebih besar lagi. Dan akses ini hanya mampu dijangkau oleh tengkulak karena mereka telah memiliki jaringan yang luas. Nelayan dalam hal ini akan berusaha untuk

membangun hubungan dengan menumbuhkan kepercayaan tengkulak kepadanya agar hasil tangkapan lautnya dapat didistribusikan ke pasar yang lebih besar, tak hanya itu tengkulak juga memiliki peran besar dalam membantu nelayan untuk melaut dengan memberikan modal. Seperti pernyataan narasumber berikut.

“tengkulak di sini, bukan sebagai pembeli hasil tangkapan nelayan saja, tapi juga sebagai peminjam modal dan distributor hasil nelayan. Nelayan yang sudah dekat dan langganan sama tengkulak biasanya bakal berani buat pinjam modal dan nanti tengkulak akan memberikannya dengan syarat dikembalikan secara angsur setelah melaut” (wawancara Pak Singgih nelayan Jaring, 15 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, nelayan tidak hanya mendapatkan sebuah keuntungan berupa hasil penjualan yang mereka jual kepada tengkulak, namun mereka juga mendapatkan relasi kepercayaan dari tengkulak yang nantinya saat nelayan berada dalam masa sulit seperti kekurangan modal maka tengkulak akan membantunya. Keuntungan berupa penjualan dari hasil tangkapan nelayan nantinya akan dijual kembali kepada pabrik-pabrik besar dan juga restoran, hal ini juga yang membuat nelayan selalu menjaga relasi dan kepercayaan pada tengkulak.

Andil nelayan dalam menumbuhkan kepercayaan tengkulak kepadanya adalah sebagai penerima manfaat yang telah tengkulak berikan kepada nelayan dari adanya konsep modal sosial (Baron, 2001). Menurut Putnam (2000) makna inti dalam gagasan teori modal sosial adalah jaringan sosial mempunyai sebuah nilai dalam adanya kontak sosial setiap individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain. Kesimpulannya adalah dalam rumusan konsep modal sosial yang dilakukan oleh nelayan dengan tengkulak yang berdampak pada keuntungan masing-masing, di dalamnya disajikan sebuah kepercayaan sebagai adanya elemen yang timbul dari suatu jaringan sosial. Penelitian Wennears dan Wol dapat memperlihatkan bahwa adanya sebuah koneksi

yang dibentuk oleh masyarakat dapat mewujudkan anggotanya dalam mencapai tujuannya (Wennews, 1997).

b. Keuntungan Bagi Tengkulak

Kehadiran tengkulak di wilayah pesisir Tambak Lorok merupakan pilihan satu-satunya bagi nelayan untuk menjual hasil tangkapannya. Tak adanya pihak lain yang bisa untuk membeli hasil tangkapan nelayan dengan jumlah yang besar dan mengakses pasaran yang lebih luas membuat nelayan lagi-lagi harus pergi ke tengkulak untuk mempercayakan hasil tangkapannya kepada mereka yang tanpa disadari hal tersebut membuat ketergantungan bagi para nelayan dan memberikan keuntungan bagi tengkulak. Keberadaan tengkulak yang tidak memiliki pesaing inilah yang membuat tengkulak sebagai langganan bagi nelayan untuk menjual hasil tangkapannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bu Sairoh berikut:

“Setiap nelayan dan tengkulak itu kan memang punya langganannya masing-masing, jadi mereka pasti nelayan itu akan menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak langganannya” (wawancara Bu Sairoh Tengkulak Ikan 5 Januari 2024)

Berdasarkan pernyataan narasumber di atas dapat disimpulkan, bahwa nelayan dan tengkulak akan sama-sama mendapatkan keuntungan, seperti nelayan yang menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak dan tengkulak yang membeli hasil tangkapan nelayan yang kemudian akan disalurkan kepada pabrik besar. Tentunya hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari Pak Harto yang mengatakan bahwa nelayan di Tambak Lorok itu pandai dalam memilih tengkulak dan mereka akan lebih banyak menjual hasil tangkapan mereka kepada tengkulak langganannya karena jaringan yang dibangun sudah begitu erat.

Putnam menegaskan jika modal sosial merupakan sebuah ikatan yang di dalamnya terkandung jaringan dan juga kepercayaan yang

menjadi jembatan dari interaksi untuk keuntungan bersama. Putnam juga menjelaskan jika modal sosial erat kaitannya dengan sebuah hubungan dan juga interaksi yang terjadi dalam lingkungan sosial (Putnam, 1993). Keuntungan yang didapatkan oleh masing-masing pihak memberikan suatu hal mengenai seberapa besarnya dampak modal sosial sehingga melahirkan bentuk kerja sama yang dilakukan atas dasar kepercayaan untuk mendapatkan keuntungan dan mencapai tujuannya masing-masing.

Kepercayaan merupakan sebuah harapan yang di dalamnya tersimpan sifat jujur dan juga saling membantu yang berkembang dalam setiap diri individu (Field, 2010). Melihat jika sebuah kepercayaan merupakan landasan dari suatu harapan di dalam lingkup masyarakat, hal tersebut tak hanya lahir dari adanya sifat saling jujur namun, juga berdasarkan norma yang diterapkan dalam kelompok masyarakat. Putnam menjelaskan bahwa hubungan dalam kinerja ekonomi akan berdampak lebih besar bagi masyarakat dibandingkan masyarakat (Putnam, 1993).

## **B. Dampak Jaringan Nelayan Dengan Tengkulak di Tambak Lorok**

Putnam mengatakan jika modal sosial merupakan sebuah bentuk yang di dalamnya sudah terorganisir, yang telah ditinjau melalui sebuah jaringan kerja sama, norma, dan juga nilai-nilai kepercayaan, kemudian memiliki peran dalam sebuah ikatan kerja sama yang sangat bermanfaat. Kesimpulannya adalah jika modal sosial luntur tentu berdampak pada ikatan kekeluargaan yang telah dibangun dalam lingkup masyarakat secara signifikan (Putnam, 2000). Hal ini sejalan dengan sebuah hubungan relasi yang terbentuk antara nelayan dengan tengkulak di wilayah pesisir tambak lorok, mereka membangun relasi dengan ikatan kekeluargaan yang kuat, dalam memudahkannya dalam bertukar informasi serta berkomunikasi mengenai negosiasi harga atau hasil tangkapan, yang berpengaruh pada peningkatan ekonomi mereka.

Putnam memberikan sebuah alasan yang memiliki kaitan dengan pentingnya modal sosial dalam kehidupan bersosial (Putnam, 2000), diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kepercayaan memiliki tingkatan tertinggi di dalam lingkungan sosial bermasyarakat, dapat dibuktikan dengan banyaknya individu yang menerapkan rasa saling percaya antara satu sama lain dalam suatu hubungan sosial. Seperti halnya hubungan nelayan dengan tengkulak yang dilandasi oleh nilai kepercayaan.
- 2) Dengan adanya peningkatan rasa kepercayaan yang semakin kuat, akan terbitlah sebuah jaringan sosial antara satu sama lain yang membentuk jalinan kerja sama. Nelayan dan tengkulak di Tambak Lorok memiliki sebuah jaringan yang lama-kelamaan menjadi sebuah hubungan kerja sama untuk mencapai tujuan masing-masing.
- 3) Kemudian setelah jalinan kerja sama terjalin akan ada sebuah ikatan dengan lahirnya sebuah norma sosial yang mengikat. Norma yang mengikat antara nelayan dengan tengkulak menjadi sebuah batasan bagi keduanya dalam memelihara hubungan sosial agar tetap terjaga sampai kapanpun.

Putnam juga menjelaskan mengenai perbedaan dari mengikat dan juga menguatkan dalam hubungan sebuah modal sosial. Menghubungkan memiliki arti yakni mempersatukan banyak individu yang mempunyai perbedaan, dan mengikat memiliki arti menyatukan banyaknya individu yang memiliki kesamaan (Putnam, 1993). Modal sosial menjadi sebuah cara dalam mencapai tujuan bersama, di dalamnya juga terdapat ikatan interaksi dari masing-masing individu yang kemudian memungkinkannya terjalin suatu kelompok atas dasar komitmen dari sebuah jaringan yang dibangun. Modal sosial sendiri dibagi menjadi dua jenis yaitu kolektif yang berarti memberikan sebuah keuntungan yang bersifat luas dan individu yang dapat menjalin sebuah relasi serta interaksi sebagai sebuah kepentingan untuk diri sendiri (Dwiningrum, 2014). Untuk lebih lengkapnya

dampak jaringan yang telah terjadi di wilayah pesisir tambak lorok dapat dibagi menjadi:

## 1. Stabilitas Harga

Harga menjadi sebuah penilaian karena berada pada tingkatan yang mana suatu barang maupun jasa dapat ditukar dengan suatu hal lain, dalam bentuk apapun. Sebuah kamus ekonomi sejumlah uang dapat dibayarkan dengan sebuah barang maupun jasa. Para ahli ekonomi menganggap harga memiliki arti yang luas dalam menyimpulkan apapun, seperti uang ataupun jasa, yang kemudian akan dibayarkan (seperti barter). Perlu diingat juga bahwa tak hanya barang yang mempunyai nilai. Contohnya adalah uang yang bukan berbentuk barang maupun jasa, tetapi uang memiliki nilai, seperti sebuah nilai tukar dengan mata uang di negara lain. (Suherman, 2023). Hal demikian juga dialami oleh nelayan yang berusaha menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak, di Tambak Lorok, yang di mana tengkulak berperan sebagai pemberi harga untuk membeli hasil tangkapan nelayan.

### a. Kesejahteraan Nelayan

Kesejahteraan merupakan suatu tatanan dalam kehidupan sosial masyarakat, baik spiritual yang diimbangi dengan keselamatan, ketentraman lahir dan batin, serta pemenuhan kebutuhan jasmani dan juga rohani masyarakat yang menjunjung tinggi hak asasi manusia (Rambe, 2004). Stabilitas harga tentu sangat berpengaruh pada kesejahteraan nelayan di wilayah pesisir Tambak Lorok, karena pada saat musim paceklik harga pasaran cenderung tidak stabil dan tentu hal tersebut akan mempersulit nelayan. Seperti pernyataan wawancara berikut:

“biasanya kalau musim panen itu pasti nelayan mendapatkan banyak hasil tangkapan dan harga di pasaran cenderung stabil, tetapi jika bukan musim panen nelayan terkadang mendapatkan hasil tangkapan tidak sesuai target, tetapi karena saya kasihan akhirnya memberikan harga normal seperti biasa”. (wawancara Bu Sairoh tengkulak ikan 5 Januari 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa narasumber, seringkali memberikan harga yang stabil kepada nelayan, tengkulak rela tidak mendapatkan keuntungan agar nelayan tetap mendapatkan harga yang normal. Dalam teori modal sosial melihat bahwa adanya sebuah manfaat yang dibangun melalui sebuah jaringan sebagai sebuah sumber daya (Field, 2010). Modal sosial juga dapat dijalankan jika kepercayaan yang dibentuk oleh masing-masing pelaku makin menguat, lalu kepercayaan akan dengan mudah berkembang jika diimbangi dengan sebuah norma dan jaringan (Putnam, 2000).

Selain dari datangnya musim paceklik yang menyebabkan terhambatnya nelayan dalam mendapatkan keuntungan lebih dari hasil tangkapannya, dinamika dalam usaha perikanan milik nelayan juga banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni sumber daya, yang berada dalam hal pemasaran, permodalan maupun sarana produksi. Hal tersebut nyatanya tidak sejalan dengan Undang-Undang No. 45 Tahun 2009 Pasal 25 C ayat 2 yang di dalamnya menjelaskan bahwa Pemerintah membina terselenggaranya kebersamaan dan kemitraan yang sehat antara industri perikanan, nelayan dan/atau koperasi ikan (Heriza, 2023). Menurut informasi yang peneliti dapatkan Pak Hartono menjelaskan bahwa, keberlanjutan dalam usaha penangkapan ikan harus didukung pemerintah, dengan kapasitas yang memadai dan peraturan yang berlaku serta keahlian dalam sistem dan teknologi informasi terapan. Adapun posisi pemerintah untuk penangkapan ikan bagi nelayan Tambak Lorok memberikan dukungan sosial berupa peralatan dan bahan bakar diserahkan oleh masing-masing KUB. Pemerintah selalu mendukung dunia usaha nelayan Tambak Lorok. Hal ini telah dibuktikan dengan adanya pembangunan infrastruktur; pendidikan, memberikan pelatihan keselamatan, dukungan kerja dll. Seperti pernyataan narasumber berikut ini.

“Pemerintah itu tidak memberikan bantuan kepada nelayan berupa modal, beberapa bulan lalu Pertamina memberikan gas yang bakal digunakan sebagai bahan bakar pengganti solar untuk nelayan yang akan disalurkan melalui KUB. Dan pemerintah juga memberikan pembinaan kepada nelayan melalui KUB. Namun, yang sangat disayangkan saat nelayan mengalami masa sulit seperti halnya musim gelombang atau sejenisnya sangat membutuhkan waktu untuk membantu dan kebanyakan dari kami justru melakukannya sendiri dengan kelompok nelayan lain” (wawancara Pak Hartono ketua KUB, 6 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, selama ini pemerintah dikatakan tak begitu membantu dalam menyelesaikan permasalahan nelayan karena bantuan yang diberikan berupa bahan bakar yang diberikan oleh Pertamina contohnya masih belum membuat nelayan beralih dari solar seperti pernyataan Pak Singgih berikut ini:

“Memang Pemerintah sempat memberikan bantuan berupa tabung gas sebagai pengganti solar, tapi nyatanya justru hal tersebut dinilai belum merata seluruhnya, karena tidak semua nelayan mendapatkan bahan bakar dan juga mesinnya. Beberapa nelayan juga masih ada yang setia menggunakan solar karena dinilai lebih mudah penggunaannya” (wawancara Pak Singgih 15 Maret 2024).

Oleh karena itu beberapa nelayan masih ada yang terlibat hutang piutang kepada tengkulak, jaringan di dalam sebuah modal sosial dibentuk sebagai sebuah landasan dalam membangun relasi yang kuat untuk mendapatkan keinginan yang bertujuan untuk sebuah keuntungan. Dalam hal ini tengkulak memiliki peran penting dalam menentukan nilai jual dari hasil tangkapan nelayan agar nelayan dapat terus memiliki jaringan yang baik dengan sang tengkulak. Menurut Putnam juga berpendapat (2000) apat jika jaringan sosial merupakan sebuah kelompok maupun individu yang memiliki nilai formal sebagai landasan dalam lingkup sosialnya. Maka dari itu jaringan memiliki sebuah ikatan yang kuat di dalam sebuah bisnis dan juga relasi antara kelompok masyarakat.

Modal sosial seperti yang dikatakan oleh *World Bank* (2003), sangat berguna dalam pengembangan ekonomi di suatu negara. Hal tersebut diakibatkan karena modal sosial adalah sebuah landasan untuk meningkatkan sektor ekonomi dalam sebuah bangsa, sekaligus dalam mengembangkan fasilitas lain seperti; Pendidikan, Kesehatan, Pembangunan, dan juga politik negara. Selain itu, modal sosial juga dapat menjadi sebuah fasilitator dari adanya sebuah pasar bebas dalam ekonomi global. Seperti sektor Pendidikan yang semakin berkembang membuat sumber daya manusia di suatu negara lebih meningkat. Adanya kemajuan dalam bidang pendidikan diharapkan dapat menunjang sebuah penalaran sumber daya manusia agar dapat berinovasi lebih maju (Zubaedi, 2014).

Gambar 8 Hasil Tangkapan Nelayan



Gambar 8: Sumber: Pribadi 2024

Hal tersebutlah yang dapat dilihat di wilayah pesisir Tambak Lorok, yang mana para nelayan dan tengkulak melakukan kerja sama satu

sama lain. Hubungan seperti inilah yang dapat menumbuhkan sebuah nilai kepercayaan dan juga jaringan yang sama-sama memiliki timbal balik. Adanya ketidak stabilan harga yang yang membuat modal sosial menjadi sangat penting, agar hubungan negosiasi mengenai harga dengan tengkulak memiliki kesepakatan yang diinginkan. Inilah yang menjadi sebuah strategi nelayan dalam membangun jaringan dengan tengkulak yaitu menggunakan modal sosial demi mendapatkan harga yang tetap stabil meskipun sedang bukan musim panen.

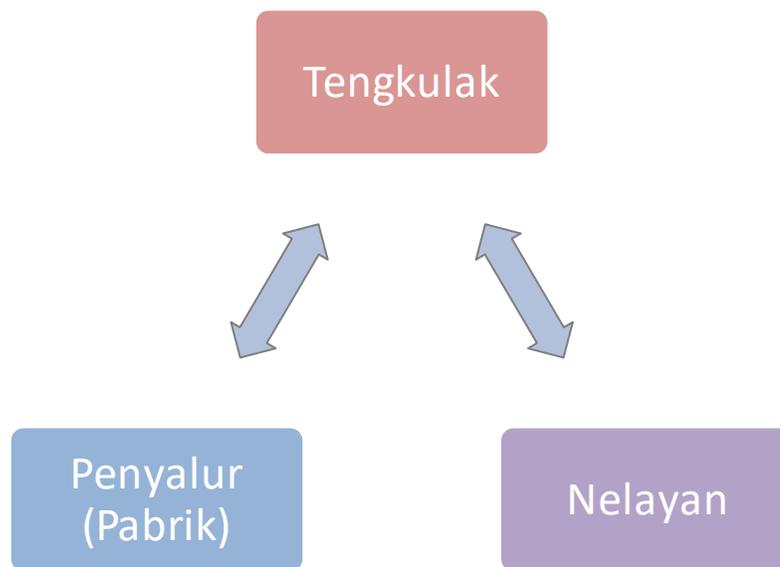
b. Kelancaran Distribusi

Kehadiran tengkulak di wilayah pesisir tambak lorok memiliki peran yang menguntungkan. Tengkulak memiliki peran besar dalam membantu nelayan dalam permasalahan ekonomi maupun sosial, di antaranya adalah; (1) Tengkulak dapat menyalurkan hasil tangkapan nelayan kepada pabrik besar. (2) Tengkulak dapat memberikan pinjaman modal kepada nelayan. (3) Tengkulak membantu nelayan mendapatkan harga yang sesuai pasaran (Megasari, 2019). Nelayan menjadi lebih terbantu dengan kehadiran tengkulak karena peran besar yang dilakukan tengkulak, seperti pernyataan narasumber berikut.

“kehadiran tengkulak di sini membantu, karena kalau nelayan terkendala modal larinya ke tengkulak dan setelah itu nelayan juga akan menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak untuk kemudian didistribusikan lagi kepada pabrik-pabrik besar dan juga restoran di kota” (wawancara Pak Singgih nelayan Jaring, 06 Januari 2024).

Berdasarkan pernyataan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa, nelayan memiliki ketergantungan terhadap tengkulak terutama dalam hal meminjam modal dan mendistribusikan hasil tangkapannya. Tengkulak sebagai salah satu pihak yang dekat dengan nelayan memiliki peran dalam ‘menyelamatkan nelayan’ dan dalam hal tersebut tentu memiliki keuntungan yang diperoleh oleh tengkulak berupa jaringan kerja sama. Menurut Putnam (1995) adanya sebuah jaringan kerja sama

dapat memudahkan dan juga memberikan manfaat untuk mengelola sumber daya bersama, hal tersebut juga memicu keuntungan yang berdampak pada keduanya. Nelayan akan mendapatkan keuntungan berupa hasil penjualan dan pinjaman modal dari tengkulak karena jaringan yang terbentuk. Dan tengkulak akan mendapatkan keuntungan berupa hasil pembelian yang dibeli dari nelayan yang kemudian didistribusikan ke penyalur yang lebih besar.



*Gambar 9: Ilustrasi Jaringan Sosial di Tambak Lorok*

Seperti yang terlihat pada bagan di atas, bahwa nelayan akan menjual hasil tangkapan kepada tengkulak yang menjadi langganannya, kemudian tengkulak akan membeli hasil tangkapan nelayan tersebut, setelah itu tengkulak akan mendistribusikannya kembali pada penyalur yang lebih besar untuk mendapatkan keuntungan dari hasil pembelian dari nelayan. Keterlibatan nelayan dan juga tengkulak dalam sebuah jaringan sosial dapat menciptakan sebuah hubungan solidaritas antara kelompok sosial (Bhandari, 2009). Oleh karena itu, jaringan antara nelayan dan juga tengkulak sangat diperlukan dalam membangun kerja sama dan juga hubungan yang dibentuk merupakan sebuah hubungan

yang dijunjung oleh tali persaudaraan yang tinggi. Inti dari sebuah jaringan modal sosial adalah sebuah kemampuan dari lapisan masyarakat dalam membangun kerja sama untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan (Hasbullah, 2006).

## **2. Hubungan Kekeluargaan**

Manusia yang merupakan seorang makhluk sosial dalam hal ini tentu sangat membutuhkan interaksi dengan orang lain, pentingnya kehadiran individu lain di dalam kehidupan mereka, dalam Islam pun hubungan dengan orang lain merupakan sebuah hubungan berupa simbiosis mutualisme. Keluarga merupakan sebuah unit dalam sosial-ekonomi yang paling kecil dalam tatanan Masyarakat yang menjadi suatu landasan semua institusi. Keluarga dapat dimaknai sebagai kelompok primer bisa terdiri dari dua individu maupun lebih dari itu yang memiliki sebuah jaringan interaksi sesama, perkawinan, adopsi, dan juga hubungan darah (Wiratri, 2018).

Hubungan tersebut juga dibangun dengan rasa kekeluargaan dan jalinan silaturahmi yang mengatur tentang tali persaudaraan sesama umat islam, contohnya seperti dalam persoalan hutang piutang, jual beli, dan masih banyak lagi. Hal tersebut memiliki tujuan yang positif demi terbentuknya hubungan kekeluargaan yang harmonis (Habibillah, 2013). Sebuah hubungan jaringan yang ada di wilayah pesisir Tambak Lorok hal demikian juga diterapkan antara relasi nelayan dan tengkulak yang kemudian membentuk.

### **1. Komunikasi Yang Baik**

Komunikasi yang terjalin antara nelayan dengan tengkulak di wilayah pesisir Tambak Lorok merupakan komunikasi yang berjalan dengan baik. Kemampuan tengkulak dalam melakukan komunikasi dengan nelayan dan juga kemampuan nelayan dalam mempertahankan komunikasi tersebut adalah aspek dasar dalam menjaga adanya hubungan kekeluargaan. Karena dalam perannya komunikasi memiliki sebuah hal penting dalam mencapai tujuan (Zuwina, 2016). Selain itu adanya pola

komunikasi yang baik tersebut akan dilakukan tengkulak dan nelayan dalam kegiatan mereka bertransaksi seperti halnya pernyataan narasumber berikut.

“komunikasi yang saya bangun dengan nelayan itu baik sekali, saya sering berbincang dengan nelayan saat sudah melakukan aktivitas transaksi dan di sana kami banyak membicarakan soal kehidupan sehari-hari baik itu hambatan-hambatan nelayan atau yang lain, selayaknya curhat dengan teman” (wawancara Bu Sairoh tengkulak 05 Januari 2024).

“Tengkulak seringkali bertanya kepada saya soal bagaimana keadaan hasil tangkapan dan juga hambatan soal melaut kepada saya. Tengkulak juga begitu terbuka dengan kami para nelayan” (wawancara Pak Subur nelayan Sodo, 05 Januari 2024).

Berdasarkan pernyataan dua narasumber di atas dapat diketahui bahwa, komunikasi yang terjalin satu sama lain sudah menjadi layaknya teman curhat. Nelayan dan tengkulak sama-sama membangun komunikasi yang baik untuk kelangsungan jaringan kekeluargaan yang mereka bentuk satu sama lain. Mereka kemudian secara terikat kemudian melakukan pekerjaannya yang didasarkan oleh adanya norma kolektif yang harus dipatuhi (Aryo, 2011). Membangun adanya relasi sosial yang baik dan juga lancar seperti hubungan keluarga, tengkulak banyak menerapkan cara yang khusus untuk memperlihatkan kepada nelayan bahwa mereka merupakan pihak yang benar-benar ada untuk nelayan.

Adanya kegiatan transaksi kepercayaan dalam suatu jaring begitu memainkan peran yang penting dalam menjalankan aktivitasnya (Field, 2010). Fakta bahwa peran jaringan dalam membangun unsur kekeluargaan memang sangat berpengaruh dalam terbentuknya komunikasi sesama nelayan dengan tengkulak. Putnam menyimpulkan bahwa dalam mengambil sebuah keputusan dalam penciptaan modal sosial bukanlah sebuah hal yang mudah, namun perlu dilakukan sebagai jembatan dalam mencapai sebuah tujuan (Putnam, 2000).

## 2. Kegiatan Timbal Balik Berupa Kerja Sama

Kerja sama merupakan sebuah pekerjaan yang biasa dilakukan oleh kelompok masyarakat yang di dalamnya terdapat sebuah hubungan begitu erat antar pelakunya, dan mampu untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik (Riska, 2015). Hubungan jaringan yang terbentuk pada kelompok nelayan dengan tengkulak di wilayah pesisir Tambak Lorok adalah jaringan kerja sama dalam mencapai tujuan utamanya masing-masing berupa hasil penjualan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hariannya. Nelayan dan tengkulak di Tambak Lorok memiliki hubungan yang baik layaknya keluarga, karena terlihat saat tengkulak memberikan sebuah hadiah hari raya kepadanya sebagai simbol dalam melakukan kerja sama yang erat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“hubungan yang saya dan nelayan bangun itu sudah seperti saudara, di saat hari raya pun saya juga sering memberikan sebuah hadiah ke nelayan langganan saya agar mereka senang dan lebih semangat bekerja juga mempererat jaringan kerja sama saya dan nelayan”. (wawancara Bu Sairoh tengkulak Tambak Lorok 5 januari 2024)

Berdasarkan wawancara dengan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa, tengkulak seringkali memberikan sebuah hadiah kepada nelayan terutama di saat hari raya yang memiliki tujuan untuk meningkatkan tali silaturahmi dan juga menjaga jaringan sosial agar tetap terjalin dengan baik. Proses ini kemudian muncul menjadi jalinan kerja sama yang melahirkan jaringan-jaringan sesama individu yang berkaitan satu sama lain. Putnam menjelaskan bahwa jaringan dalam modal sosial merupakan sebuah wadah yang bersifat dinamis yang terbangun dari adanya kerja sama sesama individu (Putnam, 1993). Dengan interaksi sosial masyarakat yang semakin lama semakin dalam dan juga adaptasi mereka yang melahirkan hubungan kekeluargaan membentuk proses kerja sama yang kemudian melahirkan sebuah jaringan satu sama lain.

Modal sosial sendiri dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama, apabila masyarakat dapat menciptakan sebuah keadaan untuk mengembangkan suatu jaringan yang memfasilitasi sebuah interaksi yang positif untuk menguatkan sebuah kerja sama dan juga hubungan kekeluargaan (Field, 2010). Menurut data yang diambil dari lapangan jika hubungan yang terjalin antara nelayan dan tengkulak di tambak lorok memiliki jaringan kekeluargaan yang penting dalam perekonomian nelayan di tambak lorok. Jaringan tersebut sangat diperlukan untuk membangun hubungan kekeluargaan yang sama-sama dapat berfungsi sebagai alat negosiasi dan penanaman modal sosial.

Struktur sosial masyarakat disimpulkan oleh Putnam (1993) jika modal sosial merupakan sebuah wujud dari adanya norma dan juga jaringan yang menjadi kondisi dalam mengembangkan ekonomi. Pada sisi lainnya modal sosial juga merupakan sebuah syarat yang harus dimiliki oleh sebuah pemerintahan agar lebih baik. Menurut Putnam (1993) dia juga mengatakan mengenai alasan mengapa hal tersebut perlu diterapkan, yakni:

- 1) jaringan sosial dinilai dapat menjadi sebuah alat untuk berkoordinasi dan juga melakukan sebuah interaksi agar menumbuhkan sifat saling percaya sesama individu. Nelayan dengan tengkulak sama-sama menampilkan unsur kepercayaan dalam penerapan jaringan sosial untuk mencapai tujuannya masing-masing dalam meraih keuntungan dari hasil penjualannya.
- 2) Kepercayaan *trust* mempunyai sebuah keadaan yang menuju hal positif untuk kehidupan di dalam masyarakat . hal ini dapat ditandai dengan adanya sebuah fakta bahwa masyarakat memiliki ketertarikan pada sifat saling percaya (*mutual trust*) di dalam sebuah jaringan sosial yang kemudian dapat memperkuat sebuah norma mengenai kewajiban untuk saling membantu. Nelayan dan tengkulak memiliki rasa kepercayaan yang kuat satu sama lain, demi kelangsungan

transaksi mereka dan juga upaya nelayan dalam menjaga kepercayaan tengkulak agar bisa membantunya saat tidak memiliki modal, serta tengkulak yang tetap menjaga kepercayaan nelayan agar nelayan selalu menjual hasil tangkapan kepadanya.

- 3) Berbagai macam keberhasilan yang dapat diraih dengan sebuah kerja sama dalam waktu yang telah dilakukan sebelumnya dapat memberikan dampak untuk melakukan sebuah kerja sama ke depannya. Sama halnya seperti yang dilakukan nelayan dan tengkulak dalam meraih keuntungannya dengan menjaga unsur modal sosial dalam melakukan transaksi jual beli.

Untuk sebuah korelasinya, semakin kuatnya sebuah interaksi, maka akan semakin tinggi juga harapan yang akan dicapai. Impian yang diharapkan akan datang perlahan akan terwujud cepat atau lambat (Lawang, 2005). Berdasarkan fakta dari data yang ada jika modal sosial merupakan sebuah aspek timbal balik yang dilakukan kelompok masyarakat, seperti hubungan kekeluargaan yang dibangun sesama nelayan dan tengkulak, yang pada mulanya merupakan sebuah hubungan formal dan berakhir menjadi hubungan yang berlandaskan jalinan persaudaraan.

### **C. Dampak Norma Yang Terjadi antara Nelayan Dengan Tengkulak di Tambak Lorok**

Pembentukan sebuah norma yang terjadi di wilayah pesisir Tambak Lorok diakibatkan dari adanya suatu kegiatan transaksi antara nelayan dengan tengkulak. Keduanya sama-sama membentuk kesepakatan dalam melakukan sebuah transaksi jual-beli dan juga pinjam meminjam modal dalam mencapai tujuannya masing-masing.

#### **1. Pedoman Untuk Kepentingan Nelayan Dengan Tengkulak**

Penjelasan mengenai modal sosial memberikan sebuah kesimpulan jika pada dasarnya, modal sosial memiliki tiga kunci penting yakni sebuah

kepercayaan, jaringan dan juga sebuah nilai atau norma. Norma sendiri merupakan sebuah kunci yang sangat penting karena di dalamnya terkandung mengenai konsep nilai yang begitu relevan. Mengenai hal ini Putnam menjelaskan jika nilai yang terdapat dalam sebuah jaringan sosial dapat menjadi penting yang bertujuan sebagai pengikat dan unsur dalam pembentukan sebuah hubungan (Putnam, 2000). Seperti halnya dinyatakan oleh narasumber berikut.

“saat nelayan meminjam modal kepada saya, saya akan memberikan kebijakan kepada mereka walaupun hal tersebut tidak tertulis. Seperti halnya saat mereka selesai melaut harus menjualnya Kembali pada saya dan mengembalikan modal melaut yang dipinjam dengan cara diangsur tanpa jaminan. Fungsinya agar nelayan bisa terus bertransaksi pada saya dan saya juga mendapatkan keuntungan dari membeli hasil tangkapan mereka yang kemudian saya jual kembali” (wawancara Bu Sairoh tengkulak 05 Januari 2024).

Berdasarkan pernyataan narasumber di atas, diketahui bahwa tengkulak akan memberikan aturan yang tidak tertulis saat nelayan ingin meminjam sebuah modal kepadanya. Nelayan harus mengembalikan modalnya selesai melaut dengan sistem angsur tanpa jaminan apapun serta nelayan harus menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak. Adanya sebuah norma di dalam kehidupan sosial menjadikan masing-masing individu maupun kelompok perlu membuat kebijakan yang terbentuk dari adanya nilai-nilai yang disepakati oleh kedua belah pihak. Norma menurut Putnam (1993) merupakan sebuah nilai yang dibangun dari kerja sama sesama kelompok ataupun individu yang kemudian disepakati demi tujuan bersama. Norma memiliki peranan yang penting dalam mencegah terjadinya sebuah peristiwa yang tidak diinginkan agar tujuan yang ingin dicapai dapat berjalan dengan lancar.

Hal tersebut diciptakan demi menjaga sebuah keteraturan dan menjadi pedoman bagi masing-masing orang dalam berperilaku dalam lingkungan sosial. Berkaitan dengan terciptanya sebuah norma, intuisi dan juga sebuah

nilai dari adanya hasil yang dilakukan dengan sadar, namun dilakukan dengan adanya sebuah kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial masyarakat (Habermas, 2006). Nelayan dalam hal ini juga sebisa mungkin tetap mematuhi norma yang telah diberikan oleh tengkulak karena telah meminjamkan modalnya kepada mereka. Nelayan akan melaut dengan menggunakan modal yang dipinjamkan tengkulak kepadanya apabila ia tidak memiliki modal, yang kemudian setelah melaut mereka akan menjual hasilnya kepada tengkulak. Namun, terkadang hasil yang didapatkan nelayan pun tidak sepenuhnya akan menghasilkan semua juga tergantung kepada kondisi laut yang tak menentu.

## **2. Sebagai Sanksi Bagi Nelayan Dengan Tengkulak**

Pentingnya sebuah modal sosial dapat membuat perekonomian nelayan dan tengkulak menjadi lebih sejahtera. Modal sosial yang memiliki perwujudan berupa norma dan sebuah jaringan yang sama-sama memiliki kaitan dalam kondisi perekonomian seseorang (Megasari, 2019). Tak hanya itu, hal tersebut juga menjadi sebuah syarat yang masih dalam sebuah pemerintahan. Dengan demikian perekonomian yang dibangun antara nelayan dan juga tengkulak dapat berjalan dengan baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Keberhasilan yang telah tercipta demikian terjadi karena adanya prinsip modal sosial yang selalu terjaga dalam hubungan dan kepercayaannya. Kesepakatan bersama yang telah diambil dan juga sanksi sosial merupakan sebuah jaminan dari sebuah syarat melakukan modal sosial. Seperti halnya pernyataan narasumber berikut:

“saat nelayan meminjam modal kepada saya, secara tidak langsung bahwa mereka telah membuat kesepakatan dengan saya mengenai aturan yang berlaku. Ketika mereka tidak mampu memenuhi hal tersebut, mereka akan kehilangan kepercayaan yang telah saya berikan kepada mereka dan mereka juga sudah tidak berlangganan lagi pada saya” (wawancara Bu Sairoh tengkulak 05 Januari 2024).

“jika nelayan meminjam modal kepada tengkulak mereka harus sadar mengenai konsekuensi yang akan didapatnya, ketika mereka tidak bisa untuk memenuhi syarat dan juga ketentuan yang telah disepakati, salah

satunya adalah hilangnya kepercayaan itu” (wawancara Pak Singgih nelayan jaring 06 Januari 2024).

Berdasarkan pernyataan kedua narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa, nelayan perlu mengetahui bahwa konsekuensi apa yang akan didapat saat mereka meminjam modal kepada tengkulak dan jika nantinya tidak mampu untuk mengembalikannya, maka yang terjadi akan kehilangan kepercayaan yang telah dibangun bersama serta hubungan kerja sama yang seperti ikatan keluarga akan terputus karena hal tersebut. Meskipun syarat tersebut tidak tertulis dan hanya berupa percakapan saja, namun hal tersebut tetap menjadi sebuah norma di antara nelayan dan tengkulak karena norma merupakan sebuah nilai yang terjalin atas kesepakatan kerja sama keduanya. Norma merupakan sebuah nilai yang dibangun atas dasar kepercayaan di masing-masing individu (Putnam, 1993). Modal sosial yang dibangun dengan sebuah norma dalam relasi nelayan dan tengkulak dapat dibentuk dari adanya rasa simpati dari tengkulak kepada nelayan, karena saat nelayan tidak melaut maka tengkulak juga akan mengalami penurunan jumlah pasokan hasil laut untuk didistribusikan kepada pabrik besar atau restoran.

Adanya sebuah keberhasilan maupun kegagalan yang terjadi di dalam sebuah tujuan tidak terlepas dari adanya komitmen di dalam sebuah jaringan yakni nelayan dan tengkulak di Tambak Lorok. Norma yang terbentuk dan dipatuhi akan dapat berjalan sempurna serta memberikan dampak yang baik untuk setiap hasil yang diberikan, namun tidak dapat dipungkiri jika akan ada beberapa hal yang dirasa menjadi faktor hambatan untuk mencapai tujuan. norma sosial mempunyai peranan untuk menjaga kestabilan setiap pola perilaku dan juga relasi dalam kelompok masyarakat, norma mempunyai arti berupa sebuah perkumpulan dari beberapa kebijakan yang diharapkan dapat dipatuhi oleh masing-masing pihak. Norma juga berisi sanksi yang berfungsi sebagai Batasan dari perilaku menyimpang (Hasbullah, 2006). Sanksi yang terdapat dalam relasi nelayan dan tengkulak di Tambak Lorok berupa hilangnya kepercayaan salah satu pihak. Putnam menjelaskan bahwa

hubungan yang terjalin sesama individu yang berupa sebuah jaringan sosial serta norma dan juga kepercayaan bisa tumbuh melalui hubungan tersebut (Putnam, 2000).

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Terdapat adanya hubungan dan juga bentuk modal sosial di dalam relasi serta interaksi nelayan dengan tengkulak di wilayah pesisir Tambak Lorok. Jaringan yang dibangun oleh nelayan dan tengkulak dapat menguntungkan masing-masing pihak terutama dalam meraih keuntungan, namun menjadi sebuah hubungan ketergantungan karena terlibat hutang piutang. Kepercayaan yang ditanamkan oleh tengkulak begitu besar kepada nelayan sehingga menghasilkan jaringan yang begitu erat antara keduanya. Interaksi tersebut akhirnya berkembang dalam relasi yang lebih jauh lagi hingga tengkulak dapat meminjamkan sebuah modal kepada nelayan tanpa jaminan apapun dan nelayan senantiasa menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak yang telah berbaik hati untuk meminjamkan modal kepadanya, serta mengembalikan modal tersebut setelah melaut dengan cara diangsur. Kemudian terlahirlah sebuah norma yang tidak tertulis namun dapat dipahami sebagai pedoman antara keduanya berupa sikap saling mempercayai satu sama lain. Proses dalam pembentukan modal sosial tersebut dapat berupa kerja sama yang dibangun dalam jangka waktu yang sangat lama dan memiliki sebuah rasa simpati dari masing-masing pihak.
2. Hasil penelitian ini terdapat dampak yang didapatkan oleh nelayan dan juga tengkulak. Dampak yang didapatkan oleh tengkulak yakni adalah sebuah jaringan, kepercayaan yang membuat jalinan kerja sama semakin erat. Hal tersebut juga berupa keuntungan dan juga hubungan kekeluargaan yang terbangun antara tengkulak dengan nelayan. Tengkulak diberi kepercayaan oleh nelayan untuk nelayan menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak. Nelayan dalam hal ini juga memiliki dampak dari adanya sebuah jaringan dan juga kepercayaan yang mereka bangun dengan tengkulak, nelayan senantiasa mendapatkan keringanan dari tengkulak terutama saat bukan musim panen

yang di mana nelayan diberikan harga yang stabil dan juga di hari raya nelayan diberikan hadiah dari tengkulak, sehingga terjalinlah hubungan kekeluargaan yang baik.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, saran yang dapat peneliti sampaikan, yaitu:

1. Untuk Peneliti

Untuk peneliti, semoga dapat memberikan sebuah wawasan dan juga informasi tentang analisis modal sosial antara nelayan dan juga tengkulak ikan beserta dampak yang ada dalam relasi tersebut.

2. Untuk Pembaca

Untuk para pembaca, semoga dapat menjadi sebuah referensi untuk lebih mengetahui analisis modal sosial menggunakan teori Robert Putnam dalam interaksi nelayan dan tengkulak lainnya.

3. Untuk Nelayan dan Tengkulak di Tambak Lorok

Untuk nelayan dan juga tengkulak di Tambak Lorok, semoga penelitian ini dapat menjadi sebuah hal yang dapat membanggakan dari relasi yang terdapat di Tambak Lorok.

## Daftar Pustaka

- Abduh, R. H. (2023). Relasi Sosial Etnis Tionghoa-Melayu di Kota Tanjung Balai Pasca Konflik Tahun 2016. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, Vol.6No.2,2023.pp.1-20.
- Abdulaziz, d. (2018). Analisis Keramahan Lingkungan Alat Tangkap di Kabupaten Demak. *Journal of Fisheries Resource and Technology*, 7 (2).
- Abdullah, S. (2013). *Potensi dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas*. SOCIUS Vol XII.
- Abdulsyani. (1994). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agusyanto, R. (2007). *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Aryo, F. (2011). Analisis Interaksi Simbolik Yang Membentuk Pola Komunikasi Dinamis Pada Komunitas Pesisir Kabupaten Jember. *J-SEP*, Vol 5 No. 2.
- Astuti, S. (2012). *Pola Relasi dengan Buruh tani dalam Produksi Pertanian* . Medan: Universitas Sumatera Utara Medan.
- Avelia, F. d. (2023). Tingkat Kesetaraan Gender Pada Masyarakat Nelayan di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, Volume 10, Nomor 1, Januari 2023 : 603-615.
- Baron, J. N. (2001). Labor Pains: Change in Organisational Models and Employee Turnover in Young, High-Tech Firms. *American Journal of Sociology*, 106, 4, 960-1012.
- Bhandari, H. d. (2009). What is Social Capital? A Comprehensive Review of The Concept . *Asian Journal of Social Science*, Vol. 37, No. 3, No. 480-510.
- Borahima, R. (2021). *Sistem Peminjaman Modal Nelayan Di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kota Palopo Dalam Perspektif Hukum Islam*. Palopo: IAIN Palopo.
- Cahyono, B. (2014). Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo . *Jurnal EKOBIS*, Vol. 15, No. 1, Hal 1-6.
- Claudia, M. d. (2023). Kontribusi Sikap Perfeksionis Terhadap Relasi Sosial Remaja di Kota Padang. *Jurnal Riset Psikologi*, Vol.5, No.4, 2022: 211-219.

- Dancil. (2019, December 13). *Pola Interaksi*. Retrieved from Kelasimpian.com: <https://kelasimpian.com/#:~:text=Dapat%20disimpulkan%20bahwa%20pola%20interaksi,timpal%20bali>
- Dewi, C. H. (2023). Relasi Pertukaran Sosial: Petani Bawang Merah dan Tengkulak di Nganjuk Jawa Timur. *Psychopreneur Journal*, 7(1): 58-78.
- Duraeza, A. (2021). *Diskursus Pluralisme Agama Di Indonesia (Muzayyin Ahyar (ed.))*. Ar Ruzz Media.
- Dwiningrum, S. I. (2014). *Modal Sosial dan Pengembangan Pendidikan (Perspektif Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Fargomeli, F. (2014). Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmehera Timur. *Journal "Acta Diurma"*, Volume III. No.3.
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas , dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1-17.
- Fauziyah, N. d. (2022). Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin alabio Tahun 1997-2020. *Prabayaksa: Journal of History Education*, Volume 2, Nomor 1, Maret 2022; hh. 23-32.
- Field, J. (2010). *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Firmansyah, d. (2023). Membangun Kehidupan Beragam: Tafsir Tahlili terhadap Surah Al-Hujurat Ayat 13. *Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 8, No. 2.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust:Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Habermas, J. (2006). *Teori Tindakan Komunikatif I, Raso dan Rasionalitas Masyarakat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Habibillah, M. (2013). *Raih Berkah Harta dengan Sedekah dan Silaturrahmi*. Yogyakarta: Sabil.
- Hamzah, A. (2021). Strategi Adaptasi Nelayan Selama Pandemi Covid-19 di Pelabuhan Perikanan Nusantara Karangantu. *Jurnal Akuatika Indonesia*, Vol. 6, No. 1.
- Hardinawati, L. U. (2017). *Alasan Petani Muslim Menjual Hasil Panen Kepada Tengkulak di Desa Glagahagung Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi*. Surabaya: Universitas Airlangga.

- Hasbullah, J. (2006). *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Herdiyanti, d. P. (2022). Peran Modal Sosial Dalam Memperkuat Jaringan Kelompok Tani Hutan (KTH) Di Kampung Kapitan Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka. *Konferensi Nasional Sosiologi IX APSSI 2022*, Vol. 01, No. 01.
- Heriza, B. d. (2023). Peran Modal Sosial Dalam Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Tambak Lorok Semarang Utara . *SOSIOLIUM*, 5 (1).
- Imron. (2003). *Pengembangan Ekonomi Nelayan dan Sistem Sosial Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Ismawati. (2002). *Budaya dan Kepercayaan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Kinseng, R. A. (2014). *Konflik Nelayan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Kistanto, N. H. (2019). Sistem Sosial Budaya Masyarakat Pesisir Nelayan dan Bakul Ikan Di Kampung Tambak Lorok, Kota Semarang. *Sabda*, Vol. 14, No.1.
- Kusnadi. (2000). *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Lawang, R. M. (2005). *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi: Suatu* . Depok: FISIP UI Press.
- Lestari, E. d. (2020). Model Penyelesaian Konflik Dengan Modal Sosial Dalam Pembangunan Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 16, No. 01, 78-91.
- Loomis, C. P. (1995). *Social System*. AS: Stanford University Press.
- Manadiyanto, H. L. (2000). *Status dan Pemanfaatan Udang Penaeid. Pasca Pukat Harimau di Perairan Laut Jawa*. Jakarta: Balai Penelitian Perikanan Laut.
- Marino, d. (2016). Modeling The Contribution of Personality, Social Identity and Social Norms to Problematic Facebook Use in Adolescent. *Addictive Behaviors*, 63, 51-56.
- Marliza, R. d. (2023). Kearifan Lokal Masyarakat nelayan Skala Kecil di kelurahan Kuala Samboja kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis*, Vol. 10No. 2(2023), Hal 17-26.

- Marnelly, T. R. (2016). Analisis Hubungan Sosial Ekonomi Antara Petani Kelapa Dan Tauke Di Desa teluk Kecamatan Kuala Lampar Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, Vo. 6, No. 2 72-87.
- Megasari, L. A. (2019). Ketergantungan Petani Terhadap Tengkulak Sebagai Patron Klien Dalam Kegiatan Proses Produk Pertanian (Studi di Desa Baye Kecamatan kayen Kidul Kabupaten Kediri). *Journal Unair*, 1-19.
- Mokodenseho, S. d. (2022). Relasi Sosial-Ekonomi dan Kekuasaan Antara Rentenis dan Pedagang pasar Tradisional di Jawa Tengah. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, Vol. 13, No. 1.
- Muchlas, M. (2005). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mutiari, I. R. (2018). Tindakan Rasional Dan Strategi Berjejaring Rumah Tangga Nelayan Kecil. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 32-39.
- Nain, U. d. (2023). Modal Sosial Melalui Kepercayaan (Trust) Masyarakat Di Dusun Daungparue Desa Betao Riase Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sindereng Rappang . *Pallangga Praja*, Vol. 5, No. 1.
- Narwoko, J. D. (2007). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Puspitasari, H. T. (2023). Hubungan Kecanduan Internet Terhadap Relasi Sosial Anak Dengan Orang Tua . *URECOL*, 156-163.
- Putnam. (1993). *The Properous Community: Social Capital and Public Life*. American: Massachusett: Edward Elgar Publishing.
- Putnam, R. (1995). Bowling Alone: America's Declining Social Capital. *Journal of Democracy*, pp 65-78 The Jonh Hopkins University Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster.
- Rachman, B. M. (2010). *Argumen Islam Untuk Pluralisme Islam Progresif Dan Perkembangan Diskursusnya (M. Shofan (ed.))*. Gramedia.
- Rambe. (2004). *Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan (Kasus di Kecamatan Medan, Kota Sumatera Utara)*. Bogor: Tesis Sekolah Pascasarjana IPB.
- Ridho, M. (2017). Pandangan Tentang Kesejahteraan Sosial Bagi Kelompok Penyandang Disabilitas. *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 23, No. 1 .

- Riska, d. (2015). Perbandingan Kemampuan Kerja Sama Dan Berpikir Kreatif Peserta Didik Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Dan Model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stay. *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vo. 3, No. 1 hal 68-71.
- Rudito, B. d. (2008). *Social Mapping mMetode Pemetaan Sosial*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Santosa, S. (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial*. Surabaya: CV Saga Jawadwipa.
- Sawali, a. d. (2023). Pendidikan Masyarakat nelayan Mempengaruhi tingkat Perubahan Sosial Di Pulau Karampuang Kabupten Mamuju. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Volume 3 Nomor 3 Page 5823-5831.
- Septiana, S. (2016). Sistem Sosial-Budaya Pantai: Mata Pencaharian Nelayan dan Pengolah Ikan. *Belawan*, 86.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, Vol.1 Cet.IX.
- Sitorus, S. H. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan; Peran dan Kontribusi Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal kajian islam dan Pengembangan Masyarakat*, Vol. 7, No. 1.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Soeleman, M. M. (2001). *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soetarno. (1989). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soleman, B. T. (1982). *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.
- Subani, W. d. (1989). *Alat Penangkapan Ikan dan Udang Laut Indonesia*. Jakarta: BPPL.
- Sudarmanto, d. (2021). *Manajemen Konflik*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyanto. (2002). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPF.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Suherman, R. (2023, October 7). *Pengantar teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Rajawali Press hlm 289-290. Retrieved from Berpendidikan.com: <http://berpendidikan.com/2015/06/pengertian-dan-contoh-kontravensi.html>
- Supardi, d. (2017). *Eksplorasi Alat Tangkap dan Sumberdaya Hayati Laut Trawls dan sodo* . Makassar: STTIEK Balik Diwa.
- Suprpto. (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Supriadi, E. (2003). *Sosialisme Islam, Pemikiran Ali Syari'ati*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Suranto, A. W. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syahra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 5, No. 1.
- Syahrina, A. d. (2022). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan. *Jurnal Pengabdian*, Vol.5, No.1.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wasak, m. (2012). Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kinabuhtan Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa utara, Sulawesi Utara . *Pasific Journal* .
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Wennears, c. d. (1997). Nepotism and Sexism in Peer-review. *Nature*, 387, 341-3.
- Wiratri, A. (2018). Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vo. 13, N0. 1 15-26.
- Zubaedi. (2014, November 8). *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/skola/read/2021/11/08/170000669/bagaimana-proses-asimilasi->

Zuwina. (2016). Komunikasi Yang Efektif. *Jurnal Ilmiah Teknologi dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 1 hal 1-8.

*Lampiran*



Wawancara Nelayan Jaring



Wawancara Nelayan Sodo



Wawancara Nelayan Arad



Wawancara Tengkulak

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas

Nama : Kiki Yuli Rosita  
Tempat, Tanggal Lahir : Blora, 02 Juli 2002  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Kumbang Dalam No. 23 Jakarta Timur  
Email : [kikiyrosita02@gmail.com](mailto:kikiyrosita02@gmail.com)  
No. Hp : 085939273985

### B. Riwayat Pendidikan

2007 – 2008 : TK Islam An-Nur  
2008 – 2014 : SDN Pulogebang 24 Pagi  
2014 – 2017 : SMPN 256 Jakarta Timur  
2017 – 2020 : SMKN 49 Jakarta Utara

### C. Pengalaman Organisasi

2021 – 2023 : Sekretaris HMJ Sosiologi  
2021 – 2022 : Sekretaris UKM QAI FISIP Walisongo  
2021 – 2022 : Anggota Divisi Wacana LPM Reference  
2022 – 2024 : Bendahara SKM Amanat